

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI METODE BAHTSUL MASAIL
DALAM KEGIATAN ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR
MA'HAD DI MALANG SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:

Wilda Azka Fikriyya

NIM (17110151)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2021

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI METODE BAHTSUL MASAIL
DALAM KEGIATAN ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR
MA'HAD DI MALANG SELATAN**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh:

Wilda Azka Fikriyya

NIM (17110151)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI METODE BAHTSUL MASAIL DALAM KEGIATAN ITTIHAD
MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD DI MALANG SELATAN

SKRIPSI

Oleh:

Wilda Azka Fikriyya

17110151

Telah Diperiksa dan Disetujui Pada Tanggal
Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822200212100

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI METODE BAHTSUL MASAIL DALAM KEGIATAN ITTIHAD
MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD DI MALANG SELATAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Wilda Azka Fikriyya (17110151)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS

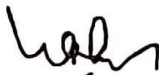
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

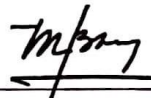
Ketua Sidang

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP: 196603111994031007

: 

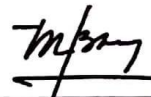
Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002

: 

Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002

: 

Penguji Utama

Dr. Mulyono, M.A
NIP: 196606262005011003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. D. Agus Maimun, M.Pd
NIP: 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas segala nikmat yang tak terhingga dan taburan cinta dan kasih sayang-Nya, sehingga telah memberikan saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta karunia dan kemudahan. Akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat saya selesaikan dengan hasil dan di waktu sesuai yang saya semogakan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Habibirrohman yakni Nabi Muhammad SAW, nabi yang menjadi tauladan bagi seluruh insan.

Dengan penuh rasa hormat, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Abi dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang dan cinta kasih yang tiada tara, serta telah meridhoi, memberikan dukungan dan do'a di setiap waktu demi kesuksesan putrinya.
2. Semua keluarga saya, khususnya kepada Kakek dan Nenek tersayang, yang juga selalu memberikan kasih sayang, cinta kasih, dukungan serta do'a yang luar biasa kepada cucunya.
3. Para Kiai, Guru dan Dosen yang telah sabar dalam membimbing saya dalam proses menimba ilmu sehingga menjadi pribadi yang berpendidikan. Terkhusus kepada Ustadz Dr. M. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya yang sering saya repotkan, selalu mengarahkan, sabar dan telaten membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua teman dan sahabat saya di kampus, khususnya kelas PAIH angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan, do'a dan semangat dalam keadaan apapun, sehingga sudah saya anggap sebagai keluarga saya sendiri.
5. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini. Dan saya hanya bisa membalas dengan iringan doa "*Jazakumullahu Ahsanal Jaza*".

HALAMAN MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَمِنَّا عَذَابَ النَّارِ (191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang-orang yang berakal (190).

Yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa api neraka (191)”¹.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 95.

HALAMAN NOTA DINAS

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Wilda Azka Fikriyya

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberap kali bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wilda Azka Fikriyya

NIM : 17110151

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode
Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di
Malang Selatan.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Senin, 31 Mei 2021



Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak ada terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau yang telah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukannya.

Malang, 9 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Wilda Azka Fikriyya

NIM. 17110151

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, dan Inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat salam penuh damba, semoga senantiasa tercurah kepada sang legendaris Islam, yakni Baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini yang berjudul "*Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan*" disusun untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi strata satu (S-1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari segi tenaga, ide dan pemikiran. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan beribu terimakasih dan penghormatan tak ternilai kepada:

1. Kedua Orangtua, Kakek Nenek dan semua keluarga yang selalu memberikan kasih sayang dan cinta kasih yang tiada tara, serta telah meridhoi, memberikan dukungan dan do'a yang luar biasa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para stafnya yang selalu siap melayani mahasiswa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. M. Samsul Hady, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing penulis dalam proses menyelesaikan penelitian ini untuk memperoleh gelar strata satu (S-1).

6. K.H. Abdur Rofi' selaku Ketua Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian dalam kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM).
7. K.H. Hadziqunnuha yang telah bersedia membantu penulis selama melaksanakan penelitian dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM).
8. Seluruh jajaran pengurus kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) yang telah bersedia membantu menyediakan data dan informasi yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk seluruh keluarga kelas PAI H angkatan 2017, Rohmat, Farid, Nidzar dan Mas Guntur sebagai anggota kelas minoritas yang sering direpotkan. Bella, Evin, Yasmin, Estu, Shofi, Mina, Ulie, Yuli, Yuni, Yeni, Aina, Ayu, Nikmah, Attika, dan Cici yang meskipun telah dipisahkan oleh jarak selama masa pandemi ini, tetap memberikan kasih sayang, kepedulian, dukungan, motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk teman KKM, Rama, Mursyid, Mujib, Kiki, Adam, Fierna, Mbak Ina, Dedek Dokter, Laila, Zumroh dan lainnya yang selalu menghibur dalam suasana suka maupun duka. Dan semua sahabat serta teman-teman yang ikut andil dalam perjalanan hidup saya.
10. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik serta saran untuk membenahi dan menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini menjadi skripsi yang bermanfaat bagi semua orang. Amin

Malang, 8 April 2021



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan kepada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut, yaitu:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = c	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = <u>th</u>	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = <u>h</u>
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) Panjang = Î

Vocal (u) Panjang = û

C. Vocal Distong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُ = û

إَيَّ = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN LITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7

D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Berpikir Kritis	22
1. Pengertian Berpikir Kritis	22
2. Anjuran Bepikir Kritis dalam AL-Qur'an	24
3. Manfaat Berpikir Kritis	26
4. Upaya Dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis	27
5. Karakteristik Orang yang Berpikir Kritis.....	29
6. Indikator Berpikir Kritis	31
B. Bahtsul Masail	34
1. Pengertian Bahtsul Masail.....	34
2. Sejarah Berkembangnya Bahtsul Masail.....	38
3. Sistematika Pelaksanaan Bahtsul Masail	39
4. Komponen Bahtsul Masail	40
5. Metodologi Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail	44
6. Prinsip-prinsip Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail	45
C. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	54
H. Prosedur Penelitian.....	55

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Paparan Data	56
1. Deskripsi dan Sejarah Bahtsul Masail.....	56
2. Struktur Organisasi IMAM	57
3. Tugas Struktur Organisasi IMAM.....	58
4. Data Pondok Pesantren Yang Mengikuti Kegiatan IMAM	59
5. Data Santri Yang Mengikuti Kegiatan IMAM.....	60
B. Paparan Hasil Penelitian.....	63
1. Pelaksanaan kegiatan IMAM	63
2. Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis	81
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	97
BAB V PEMBAHASAN	102
A. Pelaksanaan Kegiatan IMAM.....	102
1. Dekripsi Pelaksanaan Kegiatan IMAM	102
2. Sitematika Pelaksanaan Kegiatan IMAM.....	103
B. Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis	109
1. Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis	109
2. Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis.....	114
3. Bukti Kegiatan IMAM Mampu Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis	115
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan IMAM.....	116
1. Faktor Pendukung	116
2. Faktor penghambat	117
D. Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Teori	121
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	132
BIOGRAFI PENULIS	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	11
Tabel 3.1 Data-data Yang Dibutuhkan.....	50
Tabel 3.2 Informan Wawancara	52
Tabel 4.1 Pondok Pesantren Yang Mengikuti IMAM	59
Tabel 4.2 Santri Yang Mengikuti IMAM.....	60
Tabel 5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	46
Gambar 4.1. Surat Pemberitahuan Kegiatan IMAM.....	66
Gambar 4.2 MC Membuka Kegiatan IMAM.....	66
Gambar 4.3 Moderator Memimpin Jalannya Kegiatan.....	68
Gambar 4.4 Proses Pencarian Jawaban dan <i>Ta'bir</i>	72
Gambar 4.5 Penyampaian Jawaban.....	73
Gambar 4.6 Suasana Perdebatan Argumen	76
Gambar 4.7 Tim Perumus Sedang Merumuskan Jawaban.....	77
Gambar 4.8 Tim Perumus Sedang Merumuskan Jawaban.....	78
Gambar 4.9 Tahap <i>Tabayyun</i> Dan Putusan.....	79
Gambar 4.10 Tahap <i>Tabayyun</i> Dan Putusan.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitan Hasil Observasi	132
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	139
Lampiran 3 Hasil Wawancara	143
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	165
Lampiran 5 Hasil Keputusan Dalam Kegiatan IMAM	169
Lampiran 6 Bukti Kegiatan IMAM Mampu Mengikuti Bahtsul Masail Secara Resmi	179
Lampiran 7 Rekapitulasi Daftar Hadir Peserta IMAM.....	182
Lampiran 8 Bukti Konsultasi Skripsi	186

ABSTRAK

Azka Fikriyya, Wilda. 2021. *Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Santri, Metode Bahtsul Masail

Di zaman yang serba digital, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang ada. Sehingga perubahan-perubahan tersebut menjadi faktor munculnya permasalahan-permasalahan baru yang terjadi di masyarakat dan belum memiliki hukum secara jelas. Terlebih di zaman ini, karena derasnya arus informasi di media sosial, banyak bermunculan informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, maka masyarakat akan mudah disesatkan dengan informasi-informasi yang tidak benar dan tidak akurat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui metode Bahtsul Masail. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, (2) Bagaimana cara membentuk kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM, (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) dengan menggunakan metode Bahtsul Masail terdapat sistematika pelaksanaannya yang meliputi: tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup. Serta terdapat beberapa upaya yang dilakukan Kiai untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri yaitu: pemberian kesempatan dan penghargaan, melibatkan santri dalam perkembangan diri, melatih santri mahir mendeteksi masalah, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Serta kegiatan ini berjalan dengan lancar karena terdapat faktor pendukung yaitu: daya saingnya tinggi, para Kiai yang ahli dalam memecahkan masalah, santri telah dibekali ilmu dasar dalam memecahkan masalah, tersedia berbagai macam kitab kuning dan santri tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban pemecahan masalah. Namun juga terdapat beberapa kendala yaitu: kurangnya waktu, kurangnya hukuman bagi santri pasif dan jumlah Kiai yang sedikit.

ABSTRACT

Azka Fikriyya, Wilda. 2021. *The Formation of Santri's Critical Thinking Ability through the Bahtsul Masail Method in the Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Activities in South Malang*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education. Faculty of Education and Teacher Trainin. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: Critical Thinking, Santri, Bahtsul Masail Method

In this digital era, many changes occur in people's lives such as cultural, social, political changes and even ethical changes from existing norms. So that these changes are a factor in the emergence of new problems that occur in society and do not yet have a clear law. Especially in this day and age, due to the rapid flow of information on social media, there is a lot of information that cannot be justified. If people do not have the ability to think critically, then people will be easily misled by information that is not true and inaccurate.

Based on the problems above, this study aims to determine the efforts to form critical thinking skills through the Bahtsul Masail method. The formulation of the problems in this research are: (1) How is the implementation of IMAM activities in South Malang using the Bahtsul Masail method, (2) How to form the critical thinking skills of Santri through the Bahtsul Masail method in IMAM activities in South Malang, (3) What are the supporting and inhibiting factors in the formation of Santri's critical thinking skills through the Bahtsul Masail method in IMAM activities in South Malang.

This research is a type of case study research using a qualitative approach. Data collection used in this research is by observation, interview and documentation. And the analysis technique used in this research is data reduction techniques, data presentation and drawing a conclusion.

The results showed that during the Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) activity using the Bahtsul Masail method there was a systematic implementation which included: the preparation stage, the opening stage, the core stage and the closing stage. And there are several efforts made by Kiai to form students' critical thinking skills, namely: providing opportunities and rewards, involving students in self-development, training students to be adept at detecting problems, solving problems and making decisions. And this activity runs smoothly because there are supporting factors, namely: high competitiveness, Kiai who are experts in solving problems, students have been equipped with basic knowledge in solving problems, various kinds of yellow books are available and students are on time in collecting problem solving answers. However, there are also several obstacles, namely: lack of time, lack of punishment for passive students and the small number of Kiai.

مستخلص البحث

أزكى فكريا، ولد. 2021. تكريم كفاءة الطلاب على التفكير النقدي بطريقة بحث المسائل في اتحاد مشاورة أنتار معهد في الملائج الجنوب. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: دكتور محمد شمس الهاي الماجستير.

الكلمة الرئيسية: التفكير النقدي، والطلاب، وطريقة بحث المسائل

في هذا الوباء كوفيد-19، كثير من تغيير في حياة المجتمع لم تحدثت من قبل. بحيث أدى إلى أنواع التغيير المختلفة. كمثل التغيير في نمط الحياة التي يجب أن تنفذ قواعد الصحية. يجب ارتداء الكمام كل وقت، حافظ على المسافة وغير ذلك. بحيث تصبح هذه التغيرات عاملا في ظهور المشاكل الجديدة في المجتمع وليس لديها بعد قانون واضح.

خاصة في هذا العصر الرقمي، بسبب التدفق السريع للمعلومات على وسائل التواصل الاجتماعي، ظهرت كثير من المعلومات التي لا يمكن تبريرها. إذا لم تكن لدى المجتمع القدرة على التفكير النقدي، فسيتم تضليلهم بسهولة من خلال المعلومات الخاطئة وغير الدقيقة.

بناء على المشاكل المذكورة، فإن الغرض من هذا البحث هو: (1) كيف يتم تنفيذ أنشطة اتحاد مشاورة أنتار معهد في الملائج الجنوب باستخدام طريقة بحث المسائل؟، (2) ما كيفية تكوين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب من خلال طريقة بحث المسائل في أنشطة اتحاد مشاورة أنتار معهد في الملائج الجنوب؟، (3) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة في تكوين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب من خلال طريقة بحث المسائل في أنشطة اتحاد مشاورة أنتار معهد في الملائج الجنوب؟.

وأما جنس البحث في هذا البحث هو الدراسة الحالة باستخدام النهج النوعي. وجمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وأساليب التحليل المستخدمة في هذا البحث هي تقنيات تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أنه في تنفيذ أنشطة اتحاد مشاورة أنتار معهد باستخدام طريقة بحث المسائل، كان هناك تنفيذ منهجي شمل: مرحلة الإعداد، ومرحلة الافتتاح، والمرحلة الأساسية ومرحلة الإغلاق. وهناك العديد من الجهود التي يبذلها المعلمون لتكوين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، وهي: توفير الفرص والمكافآت، وإشراك الطلاب في تطوير الذات، وتدريب الطلاب على إتقان اكتشاف المشكلات وحل المشكلات واتخاذ القرارات. ويتم هذا النشاط بسلاسة لأن هناك عوامل داعمة، وهي: القدرة التنافسية العالية، والمعلمين الخبراء في حل المشكلات، وتم تجهيز الطلاب بالمعرفة الأساسية في حل المشكلات، وتوافر أنواع مختلفة من الكتب الصفراء والطلاب في الوقت المحدد في جمع المشكلة حل الإجابات. ومع ذلك، هناك أيضاً عدة معوقات، وهي: ضيق الوقت، وعدم معاقبة الطلاب السلبيين، وقلة عدد المعلمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap diri manusia, karena mengingat kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi, mendorong derasnya pertukaran informasi yang belum terverifikasi secara maksimal. Tidak dapat terverifikasinya pertukaran informasi dengan maksimal dapat berdampak terhadap munculnya berbagai permasalahan. Ketidakmampuan masyarakat untuk mengkritisi kebenaran informasi yang diperoleh dapat berdampak terhadap problematika sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia.²

Kondisi ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Agar masyarakat dapat objektif menerima informasi yang diperoleh, pemikiran yang kritis menjadi penting karena akan menghalangi ketergesaan untuk menilai kebenaran data begitu saja tanpa mengetahui sumbernya dengan jelas, selain itu berpikir kritis dapat memberi ruang untuk memeriksa dan menolak informasi hoax yang mungkin berada di dalamnya.

Di dalam Islam sendiri untuk memastikan kebenaran akan sebuah informasi dikenal sebuah istilah yang disebut dengan *tabayyun*. Menurut Efendi, *tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan tentang hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan penuh kehati-hatian. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya dengan sumber-sumber yang jelas.³

² Al-Walidah, "Tabayyun di era generasi millennial", Jurnal *Living Hadi*, Vol. 1 No. 2, 2017.

³ Efendi, E., "Tabayyun dalam jurnalistik", Jurnal *Komunikasi dan Kajian Islam*, No. 3 th.III, 2016.

Adanya konsep *tabayyun* dalam Islam menunjukkan betapa pentingnya berpikir kritis dan menjadi perhatian khusus yang kemudian sangat digalakkan sejak awal kemunculannya, karena hal ini tercantum di dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat: 6).

Dalam ayat tersebut, perintah untuk *tabayyun* dimaksudkan agar menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif dari penerimaan informasi yang tidak selektif, khususnya informasi yang terkait kemasyarakatan karena jika tidak berhati-hati akan menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan tentang keharusan adanya keselarasan antara konsep berpikir kritis dengan *tabayyun*.⁴

Terlebih di masa serba digital saat ini dapat mengakibatkan berbagai macam perubahan yang dialami masyarakat, baik itu meliputi perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang ada. Sehingga perubahan-perubahan tersebut menjadi faktor munculnya permasalahan-permasalahan baru yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan tersebut menuntut adanya pemecahan masalah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang kian pesat dapat mengakibatkan terjadinya ledakan informasi yang datangnya dari puluhan ribu web mesin pencari di intrnet. Sehingga banyak tersebar postingan di web dan sosial

⁴ Jafar, I., "Konsep Berita dalam Alquran (implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial)", *Jurnalisa*, Vol.1 No. 3, 2017.

media yang berisi konten keislaman yang bertujuan untuk menjawab persoalan di masyarakat. Namun konten tersebut tidak kredibel atau bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena banyak dari jawaban tersebut menganut paham-paham liberal. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, maka masyarakat akan mudah disesatkan dengan informasi-informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan informasi dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi yang datang. Kemampuan untuk mengevaluasi dan kemudian memutuskan apakah informasi tersebut benar atau tidak memerlukan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting adanya kemampuan dalam berpikir kritis yang harus dimiliki oleh setiap diri manusia terlebih oleh peserta didik khususnya santri.

Di lembaga pondok pesantren, santri menerima berbagai macam pembelajaran keislaman seperti pembelajaran bahasa arab, nahwu, shorof, tauhid, fiqih dan lain sebagainya. Sehingga dengan mendapat pembelajaran tersebut diharapkan santri mampu menghadapi permasalahan sosial jika nanti telah pulang dan berjuang di masyarakat. Namun, masih banyak pondok pesantren yang menggunakan metode tradisional seperti metode sorogan atau bandongan yang mana pemeran utama dalam metode tersebut yaitu guru, santri hanya bertugas untuk mendengarkan dan mencatat sedangkan guru berperan dalam membacakan, menerjemah dan menjelaskan. Sehingga dengan metode tersebut sulit untuk bisa membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Maka penting adanya metode pembelajaran yang bersifat interaktif-kritis yang berguna untuk menumbuhkan dan membentuk daya berpikir kritis santri terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi sehingga ketika mendapatkan sebuah informasi, mereka tidak akan mudah menelannya secara mentah-mentah akan tetapi ditelaah terlebih dahulu, apakah informasi tersebut valid atau tidak.

Salah satu metode yang bersifat interaktif-kritis yaitu dengan menerapkan metode Bahtsul Masail yang diadopsi dari kegiatan Bahtsul Masail yang secara resmi diselenggarakan oleh Lajnah Bahtsul Masail atau FMPP Nasional. Lajnah Bahtsul Masail yaitu suatu lembaga yang mengkaji masalah-masalah keagamaan yang berada di dalam naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang mana lembaga

tersebut bertugas untuk menghimpun, membahas serta memutuskan permasalahan yang menuntut kepastian hukum yang mengacu kepada 4 madzhab yaitu madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki Dan Hambali.⁵

Sedangkan FMPP Nasional merupakan singkatan dari Forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasional atau biasa dikenal dengan BMPP (Bahtsul Masail Pondok Pesantren). Forum ini diselenggarakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau masalah-masalah yang belum menemukan sumber hukum yang jelas. Biasanya forum Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh FMPP Nasional ini dilaksanakan di pondok pesantren dan diwakili oleh beberapa pondok pesantren di Indonesia. Dengan terselenggaranya FMPP diharapkan pondok pesantren telah berperan aktif dalam menjawab permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat untuk ditemukan solusi dan hukum secara konkrit. Hasil dari kegiatan Bahtsul Masail tersebut akan dikumpulkan dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat secara luas. Keputusan hukum tersebut biasa disebut dengan hasil keputusan Bahtsul Masail.⁶

Implementasi dari metode Bahtsul Masail yaitu adanya seorang pembimbing dan penanggung jawab mengumpulkan tema permasalahan yang akan dibahas baik itu dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau permasalahan-permasalahan yang belum menemukan titik terang. Lalu para Santri ditugaskan untuk menyiapkan bahan dari kitab klasik yang mu'tabar (al-kutub al-mu'tabarah) yang kemudian dibahas lebih mendalam di suatu forum terbuka, dan sebagai hasil akhirnya terdapat kesimpulan yang telah disepakati bersama dalam forum tersebut. Dengan kegiatan yang mengadopsi metode Bahtsul Masail inilah, Santri dilatih untuk mampu mengumpulkan informasi dari permasalahan yang akan dibahas melalui kitab klasik yang mu'tabar. Melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik terlebih Santri dapat

⁵ Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999, Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hlm. 68.

⁶ M. Imdadun Rahmat, *Kritik nalar Fiqih NU* (Jakarta: Lakpesdam, 2002), hlm 55.

mengembangkan kemampuan dan kualitas yang ada dalam dirinya agar semakin meningkat serta berguna untuk memahami isu-isu terkini secara aktual.⁷

Penilaian dalam metode Bahtsul Masail dilakukan oleh kyai atau ustadz yang menjadi mushohih selama kegiatan berlangsung. Indikator penilaian kegiatan tersebut terdapat pada kualitas jawaban yang dikemukakan oleh Santri. Kualitas jawaban tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu: 1) kelogisan jawaban, 2) ketepatan, 3) kevalidan referensi kitab yang dikemukakan, 4) bahasa yang disampaikan peserta mudah dipahami oleh peserta lain, 5) kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan, 6) pemahaman terhadap bacaan, dan 7) kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi permasalahan atau teks yang menjadi rujukan. Dari penilaian tersebut secara tidak langsung, dapat melatih kemampuan berpikir kritis Santri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat.⁸

Kegiatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail tidak hanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di pondok pesantren secara internal, tetapi juga diselenggarakan oleh forum musyawarah antar pondok pesantren, seperti dalam kegiatan yang berada di wilayah Malang Selatan yaitu kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had atau biasa disingkat dengan kegiatan IMAM. Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) tersebut diikuti oleh lembaga pondok pesantren yang berada di Malang Selatan dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali.⁹

Kegiatan IMAM ini menjadi ajang yang diminati oleh kalangan Santri di Malang Selatan karena mereka dapat bertukar ide atau gagasan secara langsung dengan Santri yang lain dari *background* pondok pesantren yang berbeda-beda. Selain itu, kegiatan IMAM merupakan satu-satunya kegiatan yang menaungi berbagai pondok pesantren di Malang Selatan dengan menggali ilmu secara kritis dan mendalam dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Kegiatan IMAM juga

⁷ M. Imdadun Rahmat, *Kritik nalar Fiqih NU*, hlm. 50.

⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: tp, 2003), hlm. 44.

⁹ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 7 September 2021.

berfokus pada tujuan untuk melatih Santri di Malang Selatan agar kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam berpikir kritis. Dan dari kegiatan IMAM tersebut mampu mendelegasikan Santri untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh Lajnah Bahtsul Masail NU (LBM NU) dan FMPP Nasional (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasional), dengan begitu Santri di Malang Selatan ikut andil dalam memberantas informasi hoax dan meluruskan paham-paham yang tidak sesuai dengan ahlu sunnah wal jama'ah.¹⁰

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tahap pra-penelitian pada tanggal 7 September 2020, terdapat pembentukan kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail yang dilaksanakan oleh kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) yang berada di Malang Selatan dan diikuti oleh 112 Santri dari 16 pondok pesantren yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan IMAM dan indikator pembentukan kemampuan berpikir kritis Santri dalam kegiatan tersebut. Maka, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan IMAM di Malang Selatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ?
2. Bagaimana cara membentuk kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan?

¹⁰ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Penasihat IMAM dan Dewan Mushohih, tanggal 7 September 2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan atau kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Membahas lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan IMAM di Malang Selatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail.
2. Mengeksplorasi cara membentuk kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu:
 - a. Memberikan kontribusi khasanah keilmuan khususnya dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Santri.
 - b. Terumuskan proses kegiatan Bahtsul Masail yang lebih efektif yang berguna sebagai pengembangan potensi Santri.
2. Manfaat Praktis, yaitu:
 - a. Bagi Kegiatan IMAM Dan Pondok Pesantren Secara Internal: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses kegiatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail yang sudah berlangsung untuk membentuk kemampuan berpikir Santri agar lebih kritis.
 - b. Bagi Kiai atau Ustadz: dengan hasil penelitian ini dapat memperoleh proses kegiatan secara maksimal tanpa adanya hambatan.
 - c. Bagi Santri yang mengikuti kegiatan IMAM: dapat menambah wawasan keilmuan, skill berbicara dan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi Universitas: sebagai bahan acuan referensi bagi mahasiswa didik khususnya prodi pendidikan agama Islam sehingga dapat lebih berkompeten di bidangnya.
- e. Bagi Lembaga Pendidikan Di Indonesia: metode Bahtsul Masail menjadi sebuah ide dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kritis sehingga mampu mencetak generasi yang mempunyai kemampuan berpikir kritis.
- f. Bagi pemerintah: menjadi bahan masukan untuk terus mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan madrasah dan pesantren dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan sebagai wadah dalam menjawab permasalahan-permasalahan baru yang terjadi di masyarakat setelah adanya pandemi *covid-19* saat ini agar memiliki sumber hukum secara jelas dan valid.

E. Originalitas Penelitian

Agar tidak terjadi pengulangan kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan penelitiannya dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. Tesis oleh Nur Azzah Fathin dengan judul “*Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masâ’il (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan 2 jenis Penelitian, yaitu fenomenologis dan simbolik. Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan peningkatan berpikir kritis Santri yang ada di pondok pesantren An-nur 11 al-Murtadlo Malang dengan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Hasil dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan tingkat berpikir kritis di kedua pondok pesantren tersebut. Yang mana tingkat persamaannya lumayan banyak dibanding dengan tingkat perbedaannya.

2. Skripsi oleh Nur Islichah yang berjudul "*Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Bahs Ul Masail Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Ma'had Ali Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode Bahtsul Masail dalam mengembangkan daya berpikir kritis Santri. Hasil dari Penelitian ini yaitu metode Bahtsul Masail dapat mempengaruhi daya berpikir kritis peserta didik dengan dipaparkan bukti hasil pembelajaran fiqih tentang hukum keharaman memakai behel kecuali untuk pengobatan.
3. Tesis oleh Moh. Imadadur Rahman dengan Judul "*Pengaruh Metode Bahthu al-Masâ'il Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis Penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode Bahtsul Masail dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Hasil dari Penelitian ini yaitu metode Bahtsul Masail memberikan pengaruh lebih dalam motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.
4. Skripsi oleh Syarifuddin Ahmad dengan judul "*Efektifitas Pengembangan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas metode halaqoh dalam mengembangkan berpikir kritis. Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah dengan metode halaqoh sangat mempengaruhi berpikir kritis Santri.
5. Skripsi oleh Muhammad Najmuddin dengan judul "*Metode Penalaran Hukum Islam Dalam Bahtsul Masail Dan Majelis Syawir Di Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Serta Relevansinya Di Indonesia*". Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan ushul fiqh dan pendekatan

hermeneutika. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui relevansi metode Bahtsul Masail dan majlis syawir dalam menjawab problematika kontemporer umat Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu metode bahtsul masail dan majlis syawir mempunyai relevansi dalam konteks kebermanfaatan dan kebermaknaan di Indonesia.

6. Tesis oleh Muhammad Nurul Asrori dengan judul "*Implementasi Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqih Kontekstual Di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketuntasan belajar Santri selama implementasi metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran fiqih kontekstual. Hasil dari penelitian yaitu ketuntasan hasil belajar Santri terhadap pembelajaran menggunakan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri dapat dikatakan tuntas dengan persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 75,81 %.
7. Jurnal oleh Muqoffi dengan judul "*Implikasi Program Bahts Al-Masâil Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implikasi bahts al-masâil terhadap nalar kritis yang dimiliki Santri Pondok Pesantren Gedangan. Hasil dari penelitian ini yaitu implikasi bahts al-masâil terhadap nalar kritis Santri Pondok Pesantren Gedangan adalah: *Pertama*, Santri kritis dalam menganalisa setiap pendapat dan temuan yang disampaikan peserta bahts al-masâil, sehingga tercipta siklus berpikir tidak mudah menerima satu pendapat sebagai rujukan tunggal yang paling benar tapi welcome terhadap pendapat lain sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan yang terbaik. *Kedua*, Santri kritis dalam menelaah referensireferensi yang menjadi rujukan peserta bahts al-masâil, sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya sikap selektif terhadap referensi-referensi yang ditemukan di luar forum bahts al-masâil. *Ketiga*, Santri kritis dalam memahami arah pertanyaan yang menjadi topik pembahasan. Dari aspek ini mudah terbentuk konsep berpikir yang kritis sebelum menvonis status

persoalan. Keempat, Santri kritis dalam merespon keputusan yang diambil mushohih.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal) , Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nur Azzah Fathin dengan judul Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al- Masâ'il (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.	- Kedua Penelitian ini menggunakan 2 varibel yang sama yaitu berpikir kritis dan Bahtsul Masail. - Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif.	- Dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian fenomenologi dan simbolik. - Lokasi penelitian yang dalam penelitian terdahulu yaitu di Pondok Pesantren An-Nur Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. - Tujuan Penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui perbedaan dan persamaan	- Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM di

			peningkatan berpikir kritis di antara 2 pesantren yang berbeda.	Malang Selatan.
2	Nur Islichah, Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Bahs Ul Masail Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Ma'had Ali Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. - Kedua Penelitian ini, menggunakan 2 variabel yang sama yaitu berpikir kritis dan metode Bahtsul Masail. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis Penelitian lapangan (<i>field research</i>). - Lokasi penelitian yang dalam penelitian terdahulu yaitu di Ma'had Ali Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. - Tujuan Penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui hasil pengembangan daya berpikir kritis Santri pada pelajaran Fiqih di Ma'had Ali. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.
3	Moh. Imadatur Rahman, Pengaruh Metode Bahthu al-Masâ'il Terhadap Motivasi Belajar dan	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam Penelitian terdahulu, variabel 2 menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini, variabel 2 menggunakan berpikir kritis.

	<p>Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.</p>	<p>penelitian kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedua Penelitian menggunakan salah satu variabel yang sama yaitu metode Bahtsul Masail. 	<p>motivasi belajar dan hasil belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan Penelitian kuantitatif dengan jenis Penelitian eksperimen. - Lokasi dalam penelitian terdahulu yaitu di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. - Tujuan Penelitian terdahulu berfokus untuk menguji coba metode Bahtsul Masail untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif dan jenis Penelitian studi kasus. - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan kegiatan IMAM di Malang Selatan.
4	<p>Syarifuddin Ahmad, Efektifitas Pengembangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua Penelitian ini sama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam Penelitian terdahulu, 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini, variabel 2

	Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. - Kedua Penelitian ini menggunakan 1 variabel yang sama yaitu berpikir kritis.	variabel 2 menggunakan metode halaqoh. - Dalam Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). - Lokasi dalam penelitian terdahulu yaitu di Pondok Pesantren Fadlun Minallah. - Tujuan Penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui efektifitas metode halaqoh dalam mengembangkan berpikir kritis.	menggunakan metode Bahtsul Masail. - Dalam peneitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.
5	Muhammad Najmuddin, Metode	- Kedua Penelitian ini,	- Dalam Penelitian	- Dalam penelitian ini,

<p>Penalaran Hukum Islam Dalam Bahtsul Masail Dan Majelis Syawir Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Serta Relevansinya Di Indonesia, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.</p>	<p>menggunakan salah satu variabel yang sama yaitu Bahtsul Masail.</p>	<p>terdahulu, variabel 2 menggunakan majlis syawir.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan ushul fiqih dan hermeneutika. - Lokasi dalam penelitian terdahulu yaitu di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. - Tujuan penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui relevansi metode 	<p>variabel 2 menggunakan metode Bahtsul Masail.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM di
---	--	---	--

			Bahtsul Masail dan majlis syawir dalam menjawab problematika kontemporer umat Islam di Indonesia.	Malang Selatan.
6	Muhammad Nurul Asrori, Implementasi Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqih Kontekstual Di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang, 2010.	- Kedua penelitian ini, sama-sama menggunakan metode Bahtsul Masail.	- Dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif. - Lokasi dalam penelitian terdahulu yaitu di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri - Tujuan penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui implementasi pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri dengan menggunakan	- Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis

			metode Bahtsul Masail.	dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.
7	Muqoffi, Implikasi Program Bahts Al-Masâil Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang, Jurnal, Jurnal Kabilah Vol. 3 No. 1, 2018.	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. - Kedua penelitian ini, menggunakan salah satu variabel yang sama yaitu Bahtsul Masail. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian terdahulu, variabel 2 menggunakan nalar kritis. - Lokasi dalam penelitian terdahulu yaitu di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang. - Tujuan penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui implikasi program Bahtsul Masail dalam kemampuan nalar kritis Santri di Pondok Pesantren Gedangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini, variabel 2 menggunakan berpikir kritis. - Lokasi dalam Penelitian ini yaitu dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. - Tujuan Penelitian ini berfokus untuk membahas proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.

			Daleman Kedungdung Sampang.	
--	--	--	-----------------------------------	--

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi, maka penulis menjelaskan terlebih dahulu definisi istilah dalam pemilihan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan

Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha untuk mewujudkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis Santri. Cara untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis Santri tersebut yaitu dengan menggunakan metode Bahtsul Masail.

2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis Santri dalam kegiatan yang menggunakan metode Bahtsul Masail dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, meliputi mencari jawaban yang jelas dari setiap permasalahan yang sedang dibahas.
- b. Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi: berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, dan memahami tujuan yang asli dan mendasar sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.
- c. Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencari alasan atau argumen, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
- d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, dan mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.

- e. Mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan serta bersikap dan berpikir secara terbuka.

3. Santri

Maksud dari Santri dalam penelitian ini yaitu sebutan bagi sekelompok orang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren dan menetap pada tempat tersebut sampai pendidikannya selesai.

4. Metode Bahtsul Masail

Metode Bahtsul Masail yang digunakan dalam kegiatan IMAM menggunakan model Bahtsul Masail yang umumnya dilakukan oleh pondok pesantren yakni metode Bahtsul Masail yang lebih menunjukkan semangat I'tirodl yang berarti perdebatan argumentatif dengan berlandaskan kitab-kitab klasik yang mu'tabaroh (al-kutub al-mu'tabaroh). Dalam hal ini, Santri bebas untuk mengemukakan gagasan, berpendapat, menyanggah pendapat Santri yang lain, dan diberikan kebebasan untuk mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh Tim Perumus. Metode Bahtsul Masail ini dimaksudkan sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Santri untuk bekal ketika terjun di masyarakat atau untuk bekal mengikuti kegiatan Bahtsul Masail secara resmi yang diadakan oleh LBM NU atau FMPP Nasional.

5. Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM)

Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had atau biasa disingkat dengan kegiatan IMAM merupakan kegiatan bulanan yang rutin diikuti oleh pondok pesantren di Malang Selatan. Kegiatan ini diselenggarakan setiap satu bulan sekali di pondok pesantren di Malang Selatan secara bergantian dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Kegiatan IMAM ini diselenggarakan sejak tahun 2015 yang diprakarsai oleh Kyai H. Abdur Rofi' dan Pengasuh Pondok Pesantren di Malang lainnya.

Latar belakang terselenggaranya kegiatan IMAM di Malang Selatan didorong oleh faktor keinginan para pengasuh pondok pesantren agar Santri-Santrinya bisa menggali ilmu secara mendalam dengan metode Bahtsul Masail. Yang mana selama ini, sangat diakui bahwa Santri-Santri di Malang masih sangat

minim pengalaman dan pengetahuan tentang Bahtsul Masail yang biasa diselenggarakan oleh FMPP Nasional (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasiaonal) atau LBM NU. Selain itu, juga untuk melatih para Gus atau Ustadz agar terbiasa berkompetisi dalam menggali hukum syari'at Islam dari kitab-kitab klasik yang mu'tabar agar nantinya bisa dikembangkan sendiri di pondok pesantrennya. Oleh sebab itu, dibentuklah kegiatan IMAM sebagai wadah untuk melatih para Gus (Putra Kiai) dan Santrinya agar bisa lihai dalam Bahtsul Masail.

Kegiatan IMAM hanya diikuti oleh Santri-Santri di wilayah Malang Selatan saja agar kegiatan tersebut menjadi lebih maksimal dan efektif. Kitab yang digunakan dalam kegiatan IMAM menggunakan kitab Fath al-Qorib karya Syaikh Ibnu Qosim al-Ghazi. Kitab ini dipilih karena pembahasan mengenai ilmu fiqh lebih *simple* dan mudah untuk dipelajari namun mengandung banyak ilmu-ilmu pengetahuan di dalamnya. Sebagaimana hampir semua pondok pesantren di Indonesia pasti menggunakan kitab tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang Penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun menjadi 6 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi masalah secara singkat disertai dengan alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti. Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pada bab ini akan dipaparkan kajian pustaka dari kerangka berfikir yang meliputi berpikir kritis dan metode Bahtsul Masail.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN: Pada bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh peneliti dari olah di lapangan dengan menggunakan prosedur yang telah diuraikan pada bab III.

BAB V PEMBAHASAN: Pada bab ini akan dipaparkan pembahasan tentang semua temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) melalui metode Bahtsul Masail, pembentukan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM yang akan dibahas secara detail serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuknya sehingga dapat disimpulkan secara eksplisit serta kesesuaian temuan-temuan dengan teori.

BAB VI PENUTUP: Bab ini merupakan bab terakhir dari serangkaian bab sebelumnya. Yang mana di dalamnya akan membahas kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada peneniti selanjutnya dan bagi kegiatan terkait.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Berpikir Kritis

Pada bagian ini, penulis menguraikan 6 (enam) tema penting berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu: (a) Pengertian Berpikir Kritis, (b) Anjuran Berpikir Kritis dalam Al-Qur'an, (c) Manfaat Berpikir Kritis, (d) Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis, (e) Karakteristik Orang yang Berpikir Kritis, dan (f) Indikator Berpikir Kritis.

1. Pengertian Berpikir Kritis

Proses berpikir dimulai dengan pembentukan definisi atau pemahaman, dilanjutkan dengan pembentukan pendapat, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau keputusan. Kecepatan berpikir seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran, terutama dalam proses pemecahan masalah.¹¹

Sedangkan pengertian kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gawat, genting, dalam keadaan krisis, kondisi ini dapat sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha, dan sangat tajam dalam mengkritisi hal-hal tertentu.¹²

Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya yaitu menurut Ennis dalam jurnalnya mengemukakan bahwa *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*.¹³ Artinya, berpikir kritis yaitu suatu proses berpikir reflektif yang berfokus dalam memutuskan apa yang akan dipercaya atau akan dilakukan.

Selain itu, menurut Wilingham berpendapat bahwa *seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning*

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 76.

¹² Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 396.

¹³ R. H. Ennis, "Critical Thinking And Subject Specificity: Clarification And Needed Research", *Educational Researcher*, Vol. 18 No. 3, 1989.

*dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth.*¹⁴ Artinya, orang yang berpikir kritis dapat melihat kedua sisi dari sebuah permasalahan, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran, proses penalaran yang tidak bercampur dengan emosi, meminta klaim yang didukung bukti yang jelas, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

Definisi lain dikemukakan oleh Emily Rai dalam bukunya Linda Zakiah Dan Ika Lestari bahwa *critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems.*¹⁵ Artinya, berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan untuk menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, melakukan penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Berpikir kritis adalah perwujudan dari perilaku belajar khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang dapat menguji keefektifan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pemahaman, pengalaman, penalaran dan komunikasi untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁶

Berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, bagaimana menyanggah jawaban yang kurang sesuai, dan apa metode penalaran yang dipakai. Peserta didik

¹⁴ D. T. Willingham, "Critical thinking: Why is it so hard to tea", *American Educator*, Vol. 8 No. 19, 2007.

¹⁵ Linda Zakiah Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm. 3.

¹⁶ Ratna Purwati dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving", *Kadikma*, Vol.7, No.1, 2016.

dapat berpikir kritis dengan bernalar sampai sejauh kemampuan dalam menguji pengalamannya, menganalisis data-data yang telah ditemukan, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan keinginan untuk mencari kebenaran dari suatu permasalahan.¹⁷

Pemikir kritis secara sistematis menganalisis sebuah informasi menggunakan pendekatan yang terorganisir berdasarkan logika untuk menguji kebenaran dari sebuah informasi, dan tidak hanya menerima begitu saja. Pemikir kritis akan memeriksa dalil yang digunakan untuk melihat apakah dalil yang digunakan didukung oleh fakta, data dan logika atau hanya merupakan kesalahpahaman. Seseorang yang berpikir kritis akan meneliti sebuah pertanyaan untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut logis dan tidak berasal dari asumsi yang salah.¹⁸

Jadi berpikir kritis adalah pemikiran yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan secara mendalam dengan menganalisis masalah dan mencari informasi bukti-bukti atau sumber-sumber yang valid sebagai jawaban akan masalah tersebut. Seseorang yang berpikir kritis harus bisa mempertahankan jawabannya serta menelaah gagasan yang disampaikan oleh orang lain.

2. Anjuran Berpikir Kritis dalam Al-Qu'an

Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam untuk berpikir kritis. Beberapa ayat disebutkan di bawah ini:

a. Surat Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)

¹⁷ Ifada Novikasari, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar", Jurnal *Insania*, Vol.14, No. 2, 2009.

¹⁸ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 132.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran:190).¹⁹

Dalam ayat 190 di atas menjelaskan tentang anjuran manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam Allah menciptakan benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan bintang yang terdapat di langit atau dalam sistem kerja langit yang sangat teliti serta terjadinya perputaran bumi pada porosnya, yang menjadikan silih bergantinya malam dan siang, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kuasa Allah bagi ulūl-albāb, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.²⁰

b. Surat Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya: Yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa api neraka”. (Q.S. Ali Imran:191).²¹

Dalam ayat 191 di atas menjelaskan Ayat tentang sebagian dari ciri-ciri tentang siapa orang-orang yang dikatakan Ulūl-albāb. Mereka adalah seseorang baik laki-laki atau perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi apapun. Obyek dari dzikir adalah Allah, sedangkan obyek akal pikiran adalah seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akal diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, dan terdapat keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah SWT.²²

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 95.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 370.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, hlm. 95.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 372-373.

3. Manfaat Berpikir kritis

Pada zaman modern sekarang ini dengan dengan bertambahnya kecanggihan teknologi yang dapat memudahkan untuk mengakses segala informasi, maka berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Keynes mengatakan bahwa, berpikir kritis memberi manfaat kepada seseorang dalam menilai sumber atau bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat menganalisis penalaran palsu dan tidak logis. Berpikir kritis juga dapat bermanfaat dalam membuat argumen yang kuat.²³

Selain untuk membuat argumen, menurut H.A.R. Tilaar dalam bukunya Linda Zakiah Dan Ika Lestari bahwa berpikir kritis juga sangat bermanfaat di dalam pendidikan terutama bagi pendidikan di Indonesia, karena adanya beberapa alasan yang mendorongnya. Alasan tersebut antara lain:

- a. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, maupun ekonomi.
- b. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi yang *respect a person*. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan merasa dihormati atas hak-haknya dalam perkembangan yang ada dalam dirinya.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita pendidikan atau sesuatu yang ingin dicapai melalui pelajaran, ilmu-ilmu keagamaan serta mata pelajaran lainnya yang dianggap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masa depan.²⁴

²³ Linda Zakiah Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hlm. 7.

²⁴ *Ibid.*

4. Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis

Perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih menuntut semua orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Tetapi, tidak semua orang mampu berpikir kritis. Ada delapan upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan?

Sebuah masalah atau isu mustahil bisa diteliti sebelum masalah atau isu tersebut digambarkan dengan jelas terlebih dahulu. Oleh karena itu, subjek yang akan diteliti harus dijelaskan dengan tepat, karena bisa jadi subjek tersebut berupa isu atau berupa masalah. Isu adalah sebuah topik pelik yang dapat menimbulkan perselisihan. Berbeda dengan masalah, masalah tidak sampai menyebabkan perselisihan pendapat. Dan jika ada masalah maka solusi harus ditemukan dengan cara mencari pemecahan masalah tersebut. Sehingga pemecahan masalah adalah mencari tindakan terbaik yang harus diambil dan dianalisis.

- b. Apa sudut pandang?

Sudut pandang atau sudut pribadi yang kita gunakan dalam memandangkan sesuatu itu harus bersifat netral. Jangan sampai sudut pandang pribadi dapat membutakan kita dari kebenaran apalagi sampai mencemari pikiran sehingga kita dengan sadar menerima alasan yang buruk dan mudah menyimpulkan.

- c. Apa alasan yang diajukan?

Alasan bisa berupa penjelasan atas suatu kejadian, menegaskan sebuah ide umum, atau bentuk-bentuk lainnya. Tugas pemikir kritis adalah menganalisis sebuah alasan dan bertanya apakah alasan-alasan yang dikemukakan masuk akal dan sesuai dengan konstekstualnya apa tidak.

- d. Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat?

Asumsi adalah ide-ide yang kita terima apa adanya. Kita menganggap bahwa asumsi adalah sebagai kebenaran yang sudah terbukti, dan kita berharap orang lain mau bergabung dengan kita untuk menerima kebenaran asumsi tersebut.

e. Apakah bahasanya jelas?

Pemikir kritis harus berusaha untuk memahami dan mencari makna karena mereka sangat memperhatikan kata-kata khususnya dalam menyampaikan argumennya.

f. Apakah alasan telah didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan?

Bukti adalah informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Kita mengajukan bukti khususnya untuk menjelaskan tuntutan, untuk memperkuat generalisasi, untuk membedakan pengetahuan dan keyakinan, untuk mendukung sebuah kesimpulan atau untuk membuktikan sebuah pendapat.

g. Kesimpulan apa yang ditawarkan?

Setelah mengumpulkan dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan sebuah proyek, atau memutuskan sebuah perkara, pemikir kritis mulai merumuskan kesimpulan yang tepat. Apabila lebih dari satu kesimpulan yang muncul, maka harus hati-hati dalam memilih alasan, menganalisis kembali, dan mempertimbangkan keakuratan dan ketepatan bukti. Dengan melakukan langkah ini mereka terbantu untuk menemukan kesimpulan yang paling baik. Pemikir kritis juga meneliti alasan, bukti, yang diberikan oleh orang lain untuk membenarkan kesimpulan mereka.

h. Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?

Kesimpulan yang menyangkut persoalan pribadi maupun publik selalu memiliki efek samping yang tidak diharapkan. Karena mudah sekali melupakan konsekuensi dari kesimpulan yang sudah diambil, maka penting untuk bertanya: "Mengapa kesimpulan ini penting? Efek apa yang akan ditimbulkan pada orang lain? dan Siapa yang akan peduli?". Sebelum menerima sebuah kesimpulan, pemikir kritis berusaha memprediksi dan mengevaluasi semua efek samping yang akan timbul.²⁵

Berdasarkan upaya-upaya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan daya kritis, peserta didik dapat merumuskan masalah, menganalisis permasalahan, pengumpulan informasi, mengevaluasi asumsi dan

²⁵ Eline B. Johnson, *Contextual Teaching dan Learning* (Bandung, : Penerbit Kaifa, 2002), hlm. 192.

informasi, menggunakan bahasa yang jelas dalam menyampaikan gagasan, menggunakan bukti yang meyakinkan, menarik kesimpulan serta dapat memprediksi implikasi dari kesimpulan yang diambil.

5. Karakteristik Orang yang Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan antara karakteristik satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti dari sumber yang terpercaya harus dianalisis secara induktif atau deduktif. Dari analisis tersebut bisa dinilai atau dievaluasi sehingga akan menghasilkan suatu keputusan atau suatu pemecahan masalah secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Widjajanti Mulyono Santoso menyatakan bahwa orang berpikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu, *Pertama*, merumuskan pertanyaan, jangan hanya menanyakan tentang apa yang terjadi tetapi tanyakan juga tentang mengapa bisa terjadi dan bagaimana solusi atau pemecahannya. *Kedua*, menguji data dengan data, kadang-kadang akan ada lebih dari satu jawaban untuk satu pertanyaan. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber dalam memecahkan masalah. *Ketiga*, menganalisis berbagai pendapat dengan membandingkan berbagai jawaban untuk satu pertanyaan kemudian membuat penilaian untuk jawaban yang benar-benar terbaik.²⁶

Menurut Arifin Nugroho, jika seseorang dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru maka seseorang tersebut bisa dikatakan mampu berpikir kritis. Dan jika seseorang mampu mengubah atau memodifikasi pengetahuan yang mereka miliki sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru maka itu juga dikatakan mampu berpikir kritis.²⁷

Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang juga dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, pandai berargumen dengan baik, dapat memecahkan masalah, dapat mengkonstruksi penjelasan, dapat berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Hal-hal ini merupakan kemampuan yang dapat

²⁶ Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 194.

²⁷ Linda Zakiah Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hlm. 36.

memperlihatkan bagaimana kemampuan bernalar seseorang. Sedangkan kemampuan bernalar merupakan salah satu unsur dari keterampilan yang harus dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis.²⁸

Selain itu, seperti yang dikutip oleh Desmita, bahwa Seifert & Hoffnung menyebutkan beberapa komponen yang harus dimiliki seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu:

a. *Domain-specific knowledge*

Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau permasalahan yang akan dibahas. Untuk memecahkan konflik pribadi seseorang, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang personalitas dari seseorang yang memiliki konflik atau masalah tersebut. Jadi ketika akan memecahkan sebuah masalah maka orang tersebut harus mengenali terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi dengan mencari informasi secara mendalam.

b. *Metacognitive knowledge*

Agar pemikiran kritis menjadi efektif mengharuskan seseorang untuk mampu memperkirakan hal-hal yang penting untuk dilakukan ketika sedang mencoba untuk benar-benar memahami suatu data atau informasi yang diperoleh, mampu menyadari kapan memerlukan informasi baru, dan mampu memperkirakan bagaimana kedepannya agar dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut

c. *Basic operation of reasoning*

Agar mampu berpikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menafsirkan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah yang logis selanjutnya dengan tepat.

d. *Values, beliefs, and dispositions*

Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah

²⁸ *Ibid.*

pada solusi bukan opini pribadi. Hal ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.²⁹

Menurut Cece Wijaya dalam bukunya Linda Zakiah Dan Ika Lestari menyebutkannya karakter seseorang yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pandai mendeteksi permasalahan,
- b. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan,
- c. Mampu membedakan fakta dengan fiksi dalam berpendapat,
- d. Mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan,
- e. Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak,
- f. Mampu memikirkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi,
- g. Mampu menganalisis komponen-komponen yang melekat dalam manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain,
- h. Mampu menarik kesimpulan secara *general* dari data yang telah tersedia dengan data yang telah diperoleh,
- i. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya,
- j. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia,
- k. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi,
- l. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima.³⁰

6. Indikator Berpikir Kritis

Seperti yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah, bahwa Ennis menganalisis indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 152.

³⁰ Linda Zakiah Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hlm. 36.

- a. Membangun kemampuan dasar yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati, menganalisis serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- b. Memberikan penjelasan sederhana, contohnya dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya jika ada yang kurang dimengerti, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan yang telah dikemukakan.
- c. Memberikan penjelasan lebih lanjut yang terdiri dari menganalisis istilah-istilah atau definisi penting serta menganalisis asumsi. Artinya, seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan definisi agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut tentang asumsi yang diberikan oleh orang lain dengan mencatat data serta informasi yang dibutuhkan.
- d. Mengatur strategi dan teknik sesuai dengan aturan yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti tidak menyela ketika orang lain sedang menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, maka diperbolehkan menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun.
- e. Menyimpulkan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Maksud dari deduksi disini adalah proses pengambilan kesimpulan dari keadaan umum ke khusus sedangkan maksud dari induksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan khusus ke umum.³¹

Sementara itu, Angelo yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah dalam jurnalnya menganalisis lima perilaku yang sistematis yang menjadi indikator dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan Menganalisis

³¹ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal AL HIKMAH Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Maret, 2013.

Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui sistem pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan ini bertujuan agar seseorang mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sehingga sampai pada tahap kesimpulan. Penggunaan kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, menganalisis, menggambarkan, menghubungkan, memerinci dan lain sebagainya.

b. Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah susunan yang baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menyatukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas namun tetap terkontrol.

c. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan suatu konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

d. Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan berpikir manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru. Kemampuan ini menuntut seseorang mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu kesimpulan.

e. Kemampuan Menilai atau Mengevaluasi

Kemampuan mengevaluasi menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan

menilai menghendaki seseorang agar memberikan penilaian tentang sesuatu yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.³²

Tujuan adanya indikator berpikir kritis adalah untuk mengetahui pembentukan kemampuan berpikir kritis Santri yang mengikuti kegiatan IMAM. Sehingga peneliti bisa mengetahui aspek apa saja yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis tersebut.

B. Bahtsul Masail

Pada bagian ini, penulis menguraikan 6 (enam) tema penting berkaitan dengan metode Bahtsul Masail yaitu: (a) Pengertian Bahtsul Masail, (b) Sejarah Berkembangnya Bahtsul Masail, (c) Sistematika Pelaksanaan Bahtsul Masail, (d) Komponen Bahtsul Masail, (e) Metodologi Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail dan (f) Prinsip-prinsip Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail.

1. Pengertian Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan metode belajar yang penuh dengan tantangan, dan menuntut militansi serta kreatifitas yang tinggi. Hanya orang-orang yang memiliki nyali, tekad, selera tinggi dan keinginan besar menjadi orang yang maju yang dapat merasakan Bahtsul Masail sebagai kegiatan menarik dan menyenangkan. Orang-orang seperti ini yang memiliki kesempatan besar dan mendapat peluang kesuksesan dalam mencari ilmu. Dan hampir bisa dipastikan, orang-orang sukses dalam bidang keilmuan, memiliki track record sebagai aktivis Bahtsul Masail.³³

Konsep dalam kegiatan Bahtsul Masail menganut *problem solving method* yang mana kegiatan Bahtsul Masail menempatkan peserta didik bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan juga sebagai subjek yang saling belajar. Begitu juga dengan *problem solving method* yang mana dalam metode tersebut peserta didik dituntut untuk menelaah dan mengkritisi tentang suatu permasalahan untuk selanjutnya peserta didik menganalisis permasalahan tersebut sebagai upaya untuk

³² *Ibid.*

³³ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat* (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), hlm. 2.

memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga peserta didik bukan hanya merupakan objek yang pasif dalam pembelajaran yang mana hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya, melainkan sebagai subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran peserta didik berlangsung secara produktif dan aktif serta dapat menumbuhkan pemikiran peserta didik yang kritis dan analitis.³⁴

Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail juga sama dengan *problem solving method* dalam hal memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir ilmiah tentang suatu masalah untuk selanjutnya peserta didik menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.³⁵ Dikatakan berpikir ilmiah sebab menempuh alur-alur berpikir yang jelas, logis, dan sistematis. Lebih jelasnya, menurut Abdul Majid langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *problem solving method* ada lima, yaitu: *Pertama*, Terdapat adanya permasalahan yang jelas yang harus dipecahkan. *Kedua*, Mencari data, keterangan atau informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. *Ketiga*, Menetapkan jawaban sementara dari permasalahan tersebut. *Keempat*, Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut dan *Kelima*, Menarik kesimpulan jawaban.³⁶

Kegiatan Bahtsul Masail juga menganut konsep pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning method*. Yakni metode yang sama-sama didasarkan kepada suatu permasalahan nyata, terdiri dari kelompok kecil-kecil, sama-sama bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan sama-sama di bawah pengawasan seorang yang ahli yang berperan sebagai fasilitator, pelatih dan narasumber.³⁷

Menurut Duch dalam buku Marintis Yamin mengemukakan bahwa pengertian dari *problem based learning method* atau pembelajaran yang berbasis masalah yaitu model pengajaran yang bercirikan tentang adanya permasalahan

³⁴ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRDPess, 2004), hlm. 147.

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92.

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan*, hlm. 142-143.

³⁷ *Ibid.*

nyata sebagai konteks untuk para peserta didik dalam belajar berfikir kritis dan dalam mengasah keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.³⁸ Dan menurut Tan dalam buku Rusman mengatakan bahwa *problem based learning method* merupakan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang semakin kompleks.³⁹

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow dan Min Liu dalam buku Aris Shoimin, menjelaskan tentang karakteristik dari *problem based learning method* yaitu antara lain:

- a. *Learning is student-centered*, yaitu proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* yang lebih menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pemeran utama dalam belajar. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* (PBL) didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. *Teachers act as facilitators*, yaitu pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator saja. Walaupun hanya sebagai fasilitator, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.
- c. *Authentic problems from the organizing focus for learning*, yaitu masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik (nyata), sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya atau dalam kehidupan sehari-harinya kelak.
- d. *New information is acquired through self-directed learning*, yaitu dalam proses pemecahan masalah dalam metode *Problem Based Learning* mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan pra

³⁸ Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Press Group, 2013), hlm. 63.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 229.

syaratnya, sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

- e. *Learning occurs in small group*, yaitu dalam metode *Problem Based Learning* agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan peserta didik secara kolaboratif, metode ini dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas dan nantinya peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain.⁴⁰

Kegiatan Bahtsul Masail sendiri merupakan kegiatan yang berada di bawah Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM NU). Lajnah Bahtsul Masail adalah forum ilmiah keagamaan tertinggi di dalam NU (Nahdlatul Ulama) dan juga merupakan perangkat organisasi NU yang bertugas dalam mengembangkan hukum Islam.⁴¹ Organisasi ini sebagai forum diskusi alim ulama (Syuriah) dalam menetapkan hukum dari suatu permasalahan yang keputusannya merupakan fatwa dan berfungsi sebagai bimbingan bagi warga NU dalam mengamalkan agama sesuai dengan paham Ahlussunnah Waljama'ah dengan menggunakan sumber dari *al kutub al mu'tabarah*. Oleh karena itu, lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam organisasi NU.⁴²

Ukuran dalam menentukan keabsahan kitab yang digunakan sumber rujukan dalam Bahtsul Masail disebut dengan *al kutub al mu'tabarah* atau kitab-kitab yang mu'tabar dan kitab-kitab yang tidak mu'tabar haruslah merujuk pada keputusan konstitusionalnya. Yang dimaksud dengan kitab-kitab mu'tabar dalam kegiatan Bahtsul Masail adalah *al-kutub 'ala almadzhabi al-arba'ah* yakni kitab-kitab yang mengacu pada empat madzhab yaitu madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, dan madzhab Hambali.⁴³

⁴⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 130.

⁴¹ M. Imdadun Rahmat, *Kritiknalar Fiqih NU*, hlm. 21.

⁴² Soeleiman Fadel dan Mohammad Subhan, *Antologi NU : Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah* (Surabaya : Khalista, 2007), hlm.35.

⁴³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 146-167.

Berikut ini adalah kitab-kitab yang mu'tabarah yang biasa digunakan sebagai sumber atau rujukan dalam Bahtsul Masail yaitu kitab Fath al-Mu'in, al-Hawasyiy al-Madaniyyah atau Hasyiyah al-Kurdy 'ala al-Minhaj al-Qawim, Fath al-Bary Syarh al-Bukhary, al-Bujairimiy 'ala Fath al-Wahhab, Fath al-Jawwad Syarh al-Irsyad, Ismid al-'Ainain fi Ba'd Ikhtilaf as-Syaikhain, al-Fatwa al-Kubra, al-Mughny wa asy-Syarh al-Kabir, Tanwir al-Qulub, al-Iqna', Kanz ar-Raghibin al-Mahalliy Sarh al-Minhaj, Kasyifah as-Saja Syarh Safinah an-Naja, Ihya' 'Ulum ad-Din, Nihayah al-Muhtaj, al-Mizan al-Kubra, Tarsyih al-Mustafidin, al-Bujairimiy 'ala al-Minhaj, al-Muhazzab, Is'ad ar-Rafiq Syarh Sullam at-Taufiq, al-Asybah wa an-Nazahair al-Minhaj al-Qawim, Kifayah al-Akhyar, Ghayah al-Talkhis al-Murad fi Fatawa Ibn Ziyad, al-Ahkam as-Sultaniyyah, al-Anwar li A'mal al-Abrar, al-Fiqh 'ala al-Madzhah al-Arba'ah dan lain sebagainya.⁴⁴

2. Sejarah Dan Berkembangnya Bahtsul Masail

Secara historis, kegiatan Bahtsul Masail merupakan tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama, bahkan sebelum Nahdlatul Ulama (NU) berdiri dalam bentuk organisasi formal. Kegiatan Bahtsul Masail telah berlangsung di tengah masyarakat Muslim Nusantara khususnya di kalangan pondok pesantren. Pada saat itu sudah ada tradisi diskusi di kalangan pondok pesantren yang melibatkan kiai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam bulletin LINO. Yang kemudian kegiatan Bahtsul Masail tersebut dilanjutkan dan digunakan oleh NU sebagai bagian dari keorganisasian. Kegiatan Bahtsul Masail pertama kali diselenggarakan oleh NU pada tahun 1926, beberapa bulan setelah NU berdiri tepatnya pada Kongres/Muktamar NU pertama di Yogyakarta pada tanggal 21-23 September 1926.⁴⁵

Latar belakang munculnya Lajnah Bahtsul Masail (pengkajian masalah-masalah agama), yaitu adanya kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam secara konkrit, terutama yang menyangkut kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU : Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*, hlm. 7-8.

(‘amaly). Hal ini mendorong para ulama dan tokoh intelektual NU untuk mencari solusinya dengan menyelenggarakan kegiatan Bahtsul Masail.⁴⁶

Meskipun kegiatan Bahtsul Masail sudah ada sejak Kongres/ Mukhtamar NU pertama, namun institusi Lajnah Bahtsul Masa’il baru resmi dibentuk pada Mukhtamar XXVIII di Yogyakarta tahun 1989. Pada saat itu, komisi 1 Bahtsul Masail merekomendasikan kepada PBNU untuk membentuk Lajnah Bahtsul Masail (lembaga pengkajian masalah-masalah agama) sebagai lembaga permanen yang khusus menangani permasalahan keagamaan. Hal ini didukung oleh halaqah Denanyar yang diadakan pada tanggal 26 - 28 Januari 1990 bertempat di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. Alasan dibentuknya Lajnah Bahtsul Masail adalah agar dapat menghimpun para ulama dan tokoh intelektual NU untuk melakukan Istinbath Jam’iy (penggalan dan penetapan hukum secara kolektif). Berkat desakan Mukhtamar XXVIII dan halaqah Denanyar tersebut, akhirnya pada tahun 1990 terbentuklah Lajnah Bahtsul Masail berdasarkan Surat Keputusan PBNU Nomor 30/A.I.05/5/1990.⁴⁷

3. Sistematika Pelaksanaan Bahtsul Masail

Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail, harus dilaksanakan sesuai dengan sistematika pelaksanaan Bahtsul Masail secara global yang meliputi: penetapan masalah yang akan dibahas, pencarian *ta’bir* atau sumber rujukan oleh peserta Bahtsul Masail, proses membandingkan, menguatkan dan menyanggah argumen yang telah didapat dengan argumen peserta lain, menyerahkan jawaban yang telah disimpulkan oleh Moderator kepada Tim Perumus, proses menganalisis jawaban oleh Tim Perumus, kemudian diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan) dan diputuskan. Sedangkan jika diperinci, sistematika pelaksanaan Bahtsul Masail yaitu meliputi:

- a. Bahtsul Masail dibuka dan ditutup oleh panitia penyelenggara Bahtsul Masail
- b. Kemudian dari panitia penyelenggara menyerahkan jalannya kegiatan Bahtsul Masail kepada Moderator

⁴⁶ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*, hlm. 10-11.

⁴⁷ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, hlm. 68.

- c. Selanjutnya Moderator membacakan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas
- d. Moderator mempersilahkan kepada peserta Bahtsul Masail untuk bertanya jika ada permasalahan/persoalan yang belum difahami
- e. Moderator mempersilahkan kepada narasumber yang memiliki masalah untuk menjawab pertanyaan dari peserta tersebut
- f. Moderator mempersilahkan kepada peserta Bahtsul Masail untuk menjawab permasalahan tersebut disertai dengan sumber rujukannya (*ta'bir*)
- g. Jawaban dari peserta Bahtsul Masail disimpulkan oleh Moderator lalu mempersilahkan kepada peserta yang lain untuk menguatkan sekaligus menanggapi atau menyanggah pendapat tersebut
- h. Setelah masalah selesai dibahas oleh peserta, selanjutnya diserahkan kepada Tim Perumus
- i. Tim Perumus memulai untuk menganalisis mana jawaban dan *ta'bir* yang layak diterima dan mana yang tidak
- j. Lalu jawaban beserta *ta'bir* dari Tim Perumus yang sudah diputuskan, selanjutnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk *ditashih* (dibenarkan).⁴⁸

4. Komponen Bahtsul Masail

Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail tidak terlepas dari lima komponen utama. Yang mana kelima komponen tersebut saling bekerja sama dalam mensukseskan jalannya kegiatan Bahtsul Masail. Lima komponen tersebut yaitu:

a. Moderator

Moderator yaitu seseorang yang memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail dari awal sampai akhir dengan pengawasan Tim Perumus dan Dewan Mushohih. Tugasnya yaitu:

- 1) Memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu selama pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail,

⁴⁸ M. Ridwan Qoyyun Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha* (Kediri: Mitra Gayatri, 2006), hlm. 61.

- 2) Memberi izin, menerima masukan dan pendapat dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail,
- 3) Meminta kepada narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang akan dibahas dalam Bahtsul Masail secara jelas,
- 4) Mempersilahkan kepada peserta Bahtsul Masail untuk menyampaikan jawaban yang disertai dengan sumber rujukan (*ta'bir*) dari permasalahan yang sedang dibahas serta menjelaskan isi dari *ta'bir* tersebut,
- 5) Meminta kepada peserta Bahtsul Masail yang memiliki pendapat yang berbeda dengan yang lain untuk menanggapi pendapat tersebut dengan mencari kelemahan dari jawaban atau *ta'bir* yang dipakai,
- 6) Mempersilahkan kepada Tim Perumus dan Dewan Mushohih untuk menanggapi jawaban dan *ta'bir* yang telah disampaikan peserta Bahtsul Masail,
- 7) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari konteks yang sedang dibahas,
- 8) Membacakan kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh Tim Perumus, untuk kemudian ditawarkan lagi kepada peserta Bahtsul Masail,
- 9) Mengetuk 3 kali bila masalah yang telah dibahas dianggap selesai dan memohon kepada Dewan Mushohih untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan hasil keputusan,
- 10) Dalam keadaan dlorurot misalnya sedang sakit atau hal yang lain, Moderator dapat menunjuk salah satu peserta untuk menggantikannya.

Larangan bagi seseorang yang menjadi Moderator yaitu: dilarang untuk berpendapat, memihak atau tidak obyektif dan mengintimidasi peserta Bahtsul Masail.

Kriteria atau syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi Moderator dalam kegiatan Bahtsul Masail yaitu:

- 1) Bisa menggambarkan kronologi dan duduk permasalahan yang akan dibahas kepada seluruh peserta Bahtsul Masail
- 2) Berjiwa tenang dan netral (tidak memihak/tidak obyektif) dan memiliki kepribadian yang tegas dan sopan baik kepada Dewan Mushohih
- 3) Tim Perumus dan semua orang yang mengikuti kegiatan Bahtsul Masail.

b. Notulen

Notulen adalah seseorang yang bertugas menulis semua hasil Bahtsul Masail dan *ta'bir* yang dipakai oleh peserta Bahtsul Masail dan mushohih. Hasil catatan dari notulen selanjutnya diarsipkan untuk keperluan dokumentasi kegiatan.

c. Tim Perumus

Tim Perumus adalah seseorang yang bertugas merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam Bahtsul Masail baik oleh peserta maupun mushohih. Tugasnya yaitu:

- 1) Meneliti jawaban-jawaban dan *ta'bir* yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail,
- 2) Memilih *ta'bir* yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas,
- 3) Meluruskan jawaban dari peserta Bahtsul Masail yang dianggap menyimpang dari permasalahan yang dibahas,
- 4) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir-ta'bir* pendukung lainnya.

Larangan bagi Tim Perumus yaitu: dilarang memaksakan jawaban tanpa adanya *ta'bir* yang jelas dari peserta Bahtsul Masail, dilarang berbicara sebelum dipersilahkan oleh Moderator, dilarang berbicara di luar materi pembahasan, dilarang mengganggu konsentrasi peserta seperti tidur, bergurau sendiri dan bersikap emosional, dan dilarang pulang sebelum adanya persetujuan dari Moderator.

d. Dewan Mushohih

Dewan Mushohih adalah seseorang yang diposisikan sebagai pengarah. Posisi mushohih dalam Bahtsul Masail sangat strategis, sebab mereka menjadi pihak yang mempunyai otoritas untuk memutuskan hasil dalam Bahtsul Masail. Karena strategisnya posisi mushohih, maka kriteria seorang mushohih dipersyaratkan memiliki keilmuan yang mumpuni dan diatas rata-rata. Biasanya posisi ini diduduki oleh para kyai, para asatidz dan Santri senior tergantung dengan level Bahtsul Masail yang diselenggarakan. Tugasnya yaitu:

- 1) Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail yang sedang berlangsung,

- 2) Memberikan pengarahan dan nasihat kepada peserta Bahtsul Masail dan Tim Perumus,
- 3) Mempertimbangkan dan *mentashih* (membenarkan) keputusan Bahtsul Masail, dan d) memimpin pembacaan surat al-Fatihah jika jawaban dari kegiatan Bahtsul Masail telah diputuskan.

Larangan bagi Dewan Mushohih yaitu: dilarang memimpin bacaan surat al-Fatihah sebelum adanya kesepakatan dan dilarang pulang sebelum waktunya kecuali jika ada udzbur yang mendesak.

e. Peserta Bahtsul Masail

Peserta Bahtsul Masail adalah orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam Bahtsul Masail, yang terdiri dari para Santri atau alumni. Sebelum pelaksanaan Bahtsul Masail, peserta telah diberikan permasalahan/persoalan yang akan dibahas dalam Bahtsul Masail beberapa hari sebelumnya. Karena itu, dalam pelaksanaan Bahtsul Masail, peserta biasanya membawa sebanyak mungkin referensi untuk dijadikan sumber argumentasi. Tugasnya yaitu:

- 1) Menempati tempat pelaksanaan Bahtsul Masail yang telah tersedia sepuluh menit sebelum acara dimulai,
- 2) Menjawab permasalahan yang sedang dibahas dan menyebutkan *ta'birnya* setelah dipersilahkan oleh Moderator,
- 3) Menyampaikan teks atau *ta'bir* dari permasalahan yang sedang dibahas kepada Tim Perumus,
- 4) Memberikan tanggapan atau sanggahan atas jawaban dari lawan peserta Bahtsul Masail setelah dipersilahkan oleh Moderator,
- 5) Menghormati serta menghargai jawaban, gagasan dan sanggahan yang disampaikan oleh lawan peserta Bahtsul Masail.

Larangan bagi peserta Bahtsul Masail yaitu: dilarang keluar dari forum Bahtsul Masail tanpa adanya izin dari Moderator, dilarang membuat kegaduhan selama kegiatan Bahtsul Masail berlangsung, dilarang berselisih pendapat dengan

lawan peserta Bahtsul Masail yang lain dan dilarang berbiacara sebelum dipersilahkan oleh Moderator (debat kusir).

Hak-hak yang dimiliki peserta Bahtsul Masail antara lain yaitu: peserta Bahtsul Masail dapat menolak pendapat atau jawaban peserta lain setelah diberikan kesempatan oleh Moderator, peserta Bahtsul Masail dapat mengajukan usulan, tanggapan dan sanggahan setelah dipersilahkan oleh Moderator dan peserta Bahtsul Masail dapat memberikan koreksi terhadap rumusan yang disampaikan oleh Tim Perumus.⁴⁹

5. Metodologi Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail

Dalam mengambil keputusan Bahtsul Masail terdapat metodologi yang harus diperhatikan. Metodologi pengambilan keputusan tersebut yaitu:

- 1) Keputusan Bahtsul Masail bersumber dari *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. *Al-Kutub al-Mu'tabaroh* yaitu Kitab-kitab kuning yang termasuk kitab-kitab ahlu sunnah wal jama'ah dan kitab-kitab fiqih yang masih dalam bingkai 4 madzhab (*al-madzhibul al-arba'ah*). Jika menggunakan sumber selain dari kitab tersebut meskipun merupakan madzhab mu'tabaroh seperti adz-Dzahiri, Sofyan Tsauri, Ibnu 'Uyainah dan lain sebagainya biasanya hanya dijadikan sekedar wacana saja dan tidak dijadikan acuan untuk bahan keputusan. Karena madzhab tersebut tidak terbukukan dan murid-muridnya tidak berusaha untuk membersihkan dan menghadang tulisan-tulisan Imamnya dari perubahan dan pemalsuan.⁵⁰
- 2) Jika tidak ditemukan sumber dari al-kutub al-mu'tabaroh, maka tidak diperbolehkan menganalogikan (*ilhaq*) permasalahan tersebut kepada nash-nash. Kecuali bagi seorang *faqih* karena dikhawatirkan tidak sesuai dengan maqis 'alaih yang terdapat dalam *al-kutub al-mu'tabaroh*.⁵¹ Seorang *faqih* yaitu seseorang yang sudah ahli dalam ilmu fiqih sehingga dengan keahlian tersebut bisa mengembangkan masalah-masalah yang baru dan disesuaikan dengan

⁴⁹ M. Ridwan Qoyyun Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha* (Kediri: Mitra Gayatri, 2006), hlm. 62-64.

⁵⁰ Abdurrohman Ibn Muhammad Ibn Husain Ibn Umar, *Bughyatul Mustarsyidin* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), hlm. 8.

⁵¹ Abdurrohman Ibn Muhammad Ibn Husain Ibn Umar, *Bughyatul Mustarsyidin*, hlm. 7.

masalah yang ada baik keahlian mengenai dalil (*mudrok*) maupun mengenai penggalian hukum (*istinbath*).⁵²

- 3) Tidak diperbolehkan menggunakan *ta'bir* (sumber) berupa ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis yang masih mentah (tanpa adanya tafsir dari para ulama *mufassir*). Jadi, jika menggunakan *ta'bir* dari al-Qur'an atau Hadis harus disertai dengan penjelasan-penjelasan dari ulama mufassir.⁵³
- 4) Jika memakai madzhab di luar madzhab Imam Syafi'i, supaya dijelaskan syarat, rukun dan kewajiban dari masalah tersebut menurut madzhab yang dipakai. Karena termasuk syarat dari *taqlid* yaitu harus mengetahui syarat, rukun dan kewajiban yang berkaitan dengan madzhab yang dipakai.⁵⁴

6. Prinsip-prinsip Pengambilan Keputusan Bahtsul Masail

Dalam mengambil keputusan Bahtsul Masail terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip pengambilan keputusan tersebut yaitu:

- 1) Jawaban dari suatu permasalahan dianggap telah sah diputuskan, apabila mendapatkan persetujuan dari semua komponen Bahtsul Masail dengan cara mufakat,
- 2) Masalah dianggap mauquf jika dalam waktu satu jam tidak bisa diselesaikan dan semua komponen Bahtsul Masail tidak berkenan untuk melanjutkan,
- 3) Apabila ada 2 pendapat yang saling bertentangan, maka diserahkan kepada kebijaksanaan Moderator atas persetujuan Tim Perumus dan Dewan Mushohih,
- 4) Segala keputusan yang telah sah dengan diketuk sebanyak 3 kali oleh Moderator, maka keputusan tersebut tidak dapat diganggu gugat.⁵⁵

⁵² Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi Al-Kediri, *Sirojut Tholibin Fi Syarhi Minhajul Abidin*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob AL-Islamiyah, 1971), hlm. 5.

⁵³ Ahmad Ibn Muhammad As-Showi Al-Misri, *Tafsir Showi*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob AL-Islamiyah, 1971), hlm. 186.

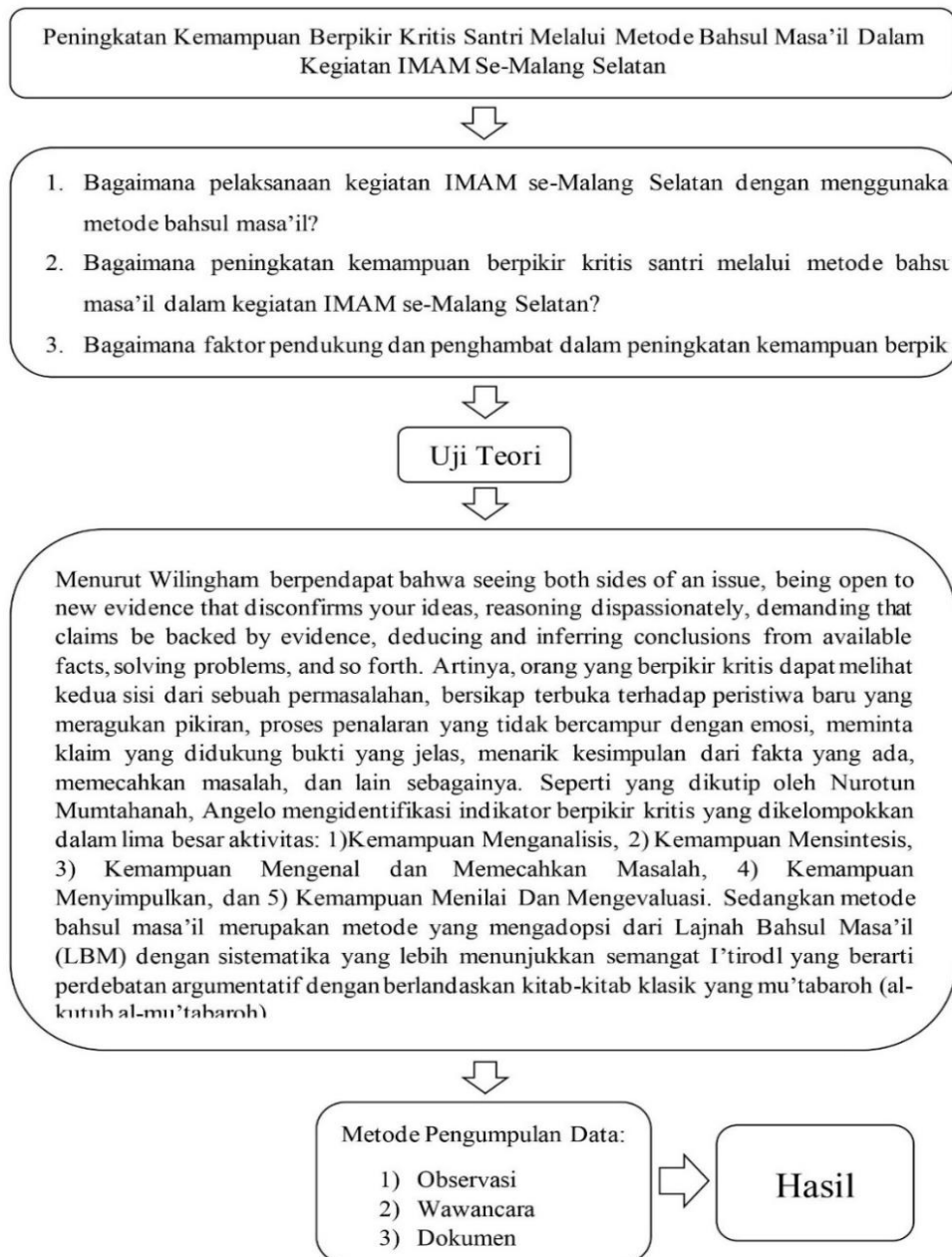
⁵⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Ibily, *Tanwirul Qulub* (Surabaya: Al-Hidayah, 1332 H.), hlm. 396.

⁵⁵ M. Ridwan Qoyyun Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, hlm. 64.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Pembentukan Kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang hal-hal apa saja yang dialami oleh suatu subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula.⁵⁶

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan sebagai penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Menurut Yin, penelitian studi kasus adalah proses pencarian pengetahuan secara empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus dapat diterapkan jika batas antara fenomena dan konteks kehidupan nyata terlihat samar atau tidak jelas serta ada berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan bukti dalam penggalan informasi atau data.⁵⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sehingga dalam penelitian ini, keberadaan peneliti sebagai *participatory observer* dan

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5.

⁵⁷ Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 18.

peneliti di lapangan telah diketahui dan mendapatkan izin dari panitia kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM). Hal ini dimaksudkan agar memudahkan penenliti dalam proses untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti dalam pelaksanaan kegiatan IMAM menjadi syarat yang paling utama, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moeloeng yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti sendirilah merupakan alat pengumpul data yang paling utama, selain itu kehadiran penenliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responen atau subyek lainnya dan hanya manusia yang mampu memahami masalah yang berkaitan dengan kenyataan di lapangan.⁵⁸

Oleh karena itu, dalam pengumpulan data pada saat pelaksanaan kegiatan IMAM, peneliti berperan aktif sebagai penganalisis data pada hasil penelitian. Selain itu, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelopor hasil penelitian.

C. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian adalah obyek yang peniliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kegiaiatn IMAM (Ittihad Musyawarah Antar Ma'had). Kegiatan IMAM ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan bertempat di pondok pesantren yang ada di Malang Selatan secara bergantian. Beberapa alasan yang melatar belakangi pengambilan lokasi dalam kegaitan IMAM yaitu: 1) kegiatan IMAM adalah satu-satunya kegiatan yang menaungi berbagai pondok pesantren di Malang Selatan dengan menggali ilmu secara mendalam dengan metode Bahtsul Masail, 2) kegiatan IMAM berfokus pada tujuan untuk melatih Santri di Malang agar kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam Bahtsul Masail, dan 3) dari pelaksanaan kegiatan IMAM mampu mendelegasikan Santri untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh Lajnah

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 9.

Bahtsul Masail NU (LBM NU) dan FMPP Nasional (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasional).

D. Data Dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan tentang informasi secara nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).⁵⁹ Sedangkan sumber data menurut Edi Kusnadi adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁰ Sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan atau gerak gerik (perilaku) yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, maksudnya yaitu subyek penelitian (informan) yang berkenan memberikan informasi mengenai variabel yang akan diteliti. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama baik dari kejadian peristiwa secara langsung atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut.⁶¹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan IMAM di Malang Selatan dan informasi dari hasil wawancara dengan subyek penelitian yang akan dibahas secara rinci pada tabel di bawah ini.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain, melalui dokumen, melalui buku-buku pengetahuan dan lain sebagainya.⁶² Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti yaitu berupa dokumen-dokumen yang akan dijelaskan secara rinci pada tabel di bawah ini.

⁵⁹ Wahid Murni, *Cara Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

⁶⁰ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ramayuan Pers, 2008), hlm. 77.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

Tabel 3.1
Data-Data Yang Dibutuhkan

NO.	TANGGAL KEGIATAN IMAM	DATA YANG DIOBSERVASI	INFORMAN	
			KIAI/ USTADZ	SANTRI
1.	7 September 2020	Pra-Penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi singkat kegiatan IMAM - Sejarah kegiatan IMAM - Pelaksanaan kegiatan IMAM. 	2 Kiai	-
2.	11 Januari 2021	Penelitian 1 Data Primer: <ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi dan sejarah kegiatan IMAM - Sistematis pelaksanaan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail - Tugas komponen Bahtsul Masail. Data Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> - Dokumen hasil dari musyawarah dengan menggunakan metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM - Foto kegiatan - Daftar hadir kegiatan IMAM. 	2 Kiai dari 3 Kiai	2 Santri dari 112 Santri
3.	8 Februari 2021	Penelitian 2 Data Primer: <ul style="list-style-type: none"> - Upaya kiai / ustadz dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri - Cara santri agar dapat berpikir kritis - Bukti bahwa kegiatan IMAM mampu membentuk kemampuan berpikir kritis. Data Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> - Daftar kepanitiaan IMAM - Dokumen yang menjadi bukti bahwa kegiatan IMAM mampu mendelegasikan pesertanya 	2 Kiai dari 3 Kiai & 2 Ustadz dan 6 Ustadz	4 Santri dari 112 Santri

		untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail secara resmi.		
4.	8 Maret 2021	<p>Penelitian 3</p> <p>Data Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor pendukung pada saat pembentukan kemampuan berpikir kritis santri - Faktor penghambat atau Kendala pada saat pembentukan kemampuan berpikir kritis santri <p>Data Sekunder:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Daftar-daftar pondok pesantren di Malang Selatan yang mengikuti kegiatan IMAM. - Daftar santri yang mengikuti IMAM. 	1 Kiai dari 3 Kiai & 1 Ustadz dari 6 Ustadz	3 Santri dari 112 Santri

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling fundamental dalam penelitian, karena tujuan utama dari Penelitian adalah untuk mendapatkan data-data agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Teknik ini berarti sebuah pengamatan dan pencatatan lapangan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang sedang diteliti.⁶³ Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dekat obyek yang sedang diteliti agar mendapatkan informasi / data secara langsung sehingga hasil data yang diperoleh lebih akurat. Obyek tersebut yaitu pelaksanaan kegiatan IMAM di Malang Selatan yang menggunakan metode Bahtsul Masail. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan IMAM berlangsung sebanyak 4 kali, yaitu pada hari Senin, 7 September 2020, Senin, 11 Januari 2021, Senin, 8 Februari 2021 dan Senin, 8 Maret 2021. Untuk hasil observasi telah terlampir di belakang.

2. Wawancara

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

Teknik wawancara atau interview merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.⁶⁴ Dalam teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian seperti panitia penyelenggara kegiatan IMAM, seseorang yang mengikuti kegiatan tersebut yang meliputi Santri, Tim Perumus dan Dewan Mushohih. Hal ini bertujuan agar mendapatkan informasi tentang proses kegiatan IMAM di Malang Selatan dan bagaimana peningkatan berpikir kritis Santri dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 3.2
Informan Wawancara

NO.	NAMA INFORMAN	JABATAN
1.	K.H. Abdur Rofi'	Pendiri dan Ketua IMAM
2.	K.H. Hadziqunnuha	Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM
3.	K.H. Muhammad Ridwan	Tim Perumus dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi
4.	Gus Biyadi Busyrol Basyar	Tim Perumus dan Moderator Kegiatan IMAM
5.	M. Alwi Abdillah	Peserta IMAM dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi
6.	Bashoirul Wahid S.	Peserta IMAM dari Pondok Pesantren Mamba Unnur Bululawang
7.	Zainur Rouf	Peserta IMAM dari Pondok Pesantren Al Falah Gondanglegi

⁶⁴ Mudjia Rahadjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm. 2, Diakses dari https://scholar.google.co.id/citations?user=E-DA_7EAAA&hl=id, Pada tanggal 4 Oktober 2020 pada pukul 21.17 WIB.

8.	Husni Zakariyya	Peserta IMAM dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Gondanglegi
----	-----------------	---

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk menelusuri data secara historis. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, kenang-kenangan dan lain sebagainya.⁶⁵ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan peneliti, antara lain yaitu: daftar kepanitiaan IMAM, foto kegiatan IMAM, daftar-daftar pondok pesantren di Malang Selatan yang mengikuti kegiatan IMAM, daftar santri yang mengikuti IMAM, hasil dari musyawarah dengan menggunakan metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM, daftar hadir IMAM, dan dokumen yang menjadi bukti bahwa kegiatan IMAM mampu mendelegasikan pesertanya untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail secara resmi.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganut konsep yang diberikan Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman dalam bukunya Sugiyono menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Aktivitas menganalisis data tersebut yaitu melalui 3 tahapan:⁶⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dari data tersebut, memfokuskan data kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola dari data tersebut. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 154.

⁶⁶ Mudjia Rahadjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 5, Diakses dari https://scholar.google.co.id/citations?user=E-DA_7EAAAAJ&hl=id, Pada tanggal 14 Oktober 2020 pada pukul 21.18 WIB.

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.

2. Penyajian / Display Data

Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam bentuk penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data atau display data berarti mengorganisasikan data agar mudah difahami untuk dianalisis dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam menganalisis data yaitu dengan memverifikasi data. Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis sebagai jawaban rumusan masalah yang dirumuskan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data adalah salah satu teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi dengan metode dalam penelitian ini juga dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶⁷

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

H. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. tahap tersebut meliputi tahap persiapan / pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data. Supaya lebih jelas, maka peneliti akan menjelaskan secara terperinci mengenai tahap-tahap tersebut.

1. Tahap Persiapan / Pra-Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pra-penelitian sebelum melakukan penelitian lebih mendalam. Adapun yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) Melakukan survei ke lokasi penelitian, (2) Penulisan proposal dan (3) Seminar proposal.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti mulai untuk memfokuskan diri untuk mengumpulkan data yang ada, dengan cara-cara berikut:

- a. Observasi pada saat pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) di Malang Selatan terkait dengan pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail sebagai sarana untuk membentuk kemampuan daya berpikir kritis Santri dengan melakukan wawancara terlebih dahulu.
- b. Memasuki obyek penelitian dengan melakukan wawancara serta observasi di lapangan serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.
- c. Mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan IMAM dengan memfotonya, mengfotokopi data-data yang diperlukan dan dengan mencatat hal-hal penting yang diperlukan.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, memulai untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan pada tahap pekerjaan lapangan sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format bahasa ilmiah dan dengan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini, penulis menguraikan 5 (lima) tema penting berkaitan dengan paparan data yaitu: (a) Deskripsi Dan Sejarah Kegiatan IMAM, (b) Struktur Organisasi IMAM, (c) Tugas Struktur Organisasi IMAM, (d) Data Pondok Pesantren yang Mengikuti IMAM dan (e) Data Santri yang mengikuti IMAM.

1. Deskripsi Dan Sejarah Kegiatan Ittihad Mustawarah Antar Ma'had

Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had atau biasa disingkat dengan kegiatan IMAM yang diikuti oleh lembaga pondok pesantren di Malang Selatan. Kegiatan ini diselenggarakan setiap satu bulan sekali di pondok pesantren di Malang Selatan secara bergantian dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Kegiatan IMAM ini diselenggarakan sejak tahun tahun 2015 yang diprakarsai oleh Kyai H. Abdur Rofi' dan Pengasuh Pondok Pesantren di Malang lainnya.⁶⁸

Latar belakang terselenggaranya kegiatan IMAM di Malang Selatan didorong oleh faktor keinginan para pengasuh pondok pesantren agar Santri-Santrinya bisa menggali ilmu secara mendalam dengan metode Bahtsul Masail. Yang mana selama ini, sangat diakui bahwa Santri-Santri di Malang masih sangat minim pengalaman dan pengetahuan tentang Bahtsul Masail yang biasa diselenggarakan oleh FMPP Nasional (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasionaonal) atau LBM (Lajnah Bahtsul Masail). Selain itu, juga untuk melatih para putra pengasuh pondok pesantren atau ustadz agar terbiasa berkompetisi dalam menggali hukum syari'at Islam dari kitab-kitab kuning yang mu'tabar agar nantinya bisa dikembangkan sendiri di pondok pesantrennya. Oleh sebab itu, dibentuklah kegiatan IMAM sebagai wadah untuk melatih para Gus (Putra Kiai) dan Santrinya agar bisa lihai dalam Bahtsul Masail.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih, tanggal 12 Januari 2021.

⁶⁹ *Ibid.*

Kegiatan IMAM hanya diikuti oleh Santri-Santri di wilayah Malang Selatan saja agar kegiatan tersebut menjadi lebih maksimal dan efektif. Kitab yang digunakan dalam kegiatan IMAM menggunakan kitab Fathul Qorib karya Syaikh Ibnu Qosim al-Ghazi. Kitab ini dipilih karena pembahasan mengenai ilmu fiqh lebih simple dan mudah untuk dipelajari namun mengandung banyak ilmu-ilmu pengetahuan di dalamnya. Sebagaimana hampir semua pondok pesantren di Indonesia pasti menggunakan kitab tersebut.

Permasalahan atau pertanyaan yang dibahas dalam kegiatan IMAM tidak hanya mencakup permasalahan-permasalahan fiqh saja, namun juga permasalahan-permasalahan nahwu. Pertanyaan atau permasalahan yang dibahas pada setiap pertemuannya dibatasi maksimal 2 pertanyaan nahwu dan tidak dibatasi untuk pertanyaan fiqh. Untuk alokasi waktu yang diberikan maksimal dilaksanakan 5x30 menit.⁷⁰

2. Struktur Organisasi IMAM

Dalam kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM), memiliki struktur organisasi yang bertanggung jawab dalam mengatur pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail agar berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Berikut struktur organisasi dalam kegiatan IMAM:

Dewan Pembina	: K.H. Hadziqunnuha K.H. Shodiq Mustofa
Ketua	: K.H. Abdur Rofi'
Sekretaris	: Muhammad Jailani M. Fajar Jailani
Bendahara	: Huzni Zakariyya

⁷⁰ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

Dewan Mushohih : K.H. Hadziqunnuha

K.H. Shodiq Musthofa

K.H. Abdur Rofi'

Tim Perumus : K.H. Muhammad Ridwan

Gus Biyadi Busyrol Basyar

Gus Abdur Rohim

Gus Muhammad Najib

Gus Izzul Latif

Gus Ainul Yaqin

Kordinator : M. Alwi Abdillah

3. Tugas Struktur Organisasi IMAM

Dalam kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) memiliki struktur organisasi dan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Tugas-tugas tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Dewan Pembina, tugasnya:

- 1) Memberikan kebijakan, masukan, nasehat serta pertimbangan-pertimbangan atas ide untuk mengembangkan kegiatan IMAM.
- 2) Sebagai penampung aspirasi dalam usaha mengembangkan kegiatan IMAM menjadi lebih baik.

b. Ketua, tugasnya:

- 1) Bertanggung jawab selama berlangsungnya kegiatan IMAM
- 2) Memantau dan mengawasi kinerja kepengurusan IMAM

c. Sekertaris, tugasnya:

- 1) Mengatur agenda kegiatan IMAM setiap bulan
- 2) Mengatur keluar masuknya surat-surat

- 3) Memilih petugas dalam kegiatan IMAM setiap bulannya yang meliputi MC, Moderator dan Notulen
- 4) Membuat absensi kehadiran
- 5) Mengumpulkan hasil catatan yang telah dicatat oleh notulen.

d. Bendahara, tugasnya:

- 1) Mengatur sirkulasi keuangan dalam kegiatan IMAM
- 2) Membuat laporan keuangan setiap bulannya
- 3) Menertibkan iuran bulanan.

e. Kordinator, tugasnya:

- 1) Mengatur pendelegasian undangan ke setiap pondok pesantren yang mengikuti kegiatan IMAM
- 2) Mentertibkan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan IMAM agar berjalan dengan kondusif
- 3) Bekerjasama dengan divisi lainnya.

4. Data Pondok Pesantren yang Mengikuti Kegiatan IMAM

Tabel 4.1

Pondok Pesantren Yang Mengikuti IMAM

NO.	NAMA PONDOK PESANTREN	ALAMAT
1.	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1	Ganjaran Gondanglegi
2.	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2	Putukrejo Gondanglegi
3.	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4	Ganjaran Gondanglegi
4.	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	Ganjaran Gondanglegi
5.	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	Ganjaran Gondanglegi
6.	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum	Ganjaran Gondanglegi
7.	Pondok Pesantren Zainul Ulum	Ganjaran Gondanglegi
8.	Pondok Pesantren Al-Falah	Ganjaran Gondanglegi
9.	Pondok Pesantren Babussalam	Brongkal Gondanglegi
10.	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in	Banjarejo Gondanglegi
11.	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	Banjarejo Gondanglegi
12.	Pondok Pesantren Al-Khoirot	Karangsuko Gondanglegi
13.	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	Ketawang Gondanglegi

14.	Pondok Pesantren Mamba Unnur	Gading Bululawang
15.	Pondok Pesantren An-Nur 2	Bululawang
16.	Pondok Pesantren An-Nur 3	Bululawang

5. Data Santri yang Mengikuti Kegiatan IMAM

Tabel 4.2
Santri Yang Mengikuti IMAM

NO.	NAMA	DELEGASI
1.	Bashoirul Wahid S.	Pondok Pesantren Mamba Unnur
2.	Ahmad Lutfi N. R.	Pondok Pesantren Mamba Unnur
3.	Afnan Rudiansyah	Pondok Pesantren Mamba Unnur
4.	Arif Hidayat	Pondok Pesantren Mamba Unnur
5.	Wahyu Aris Purwo	Pondok Pesantren Mamba Unnur
6.	Khoirul Kholis	Pondok Pesantren Mamba Unnur
7.	Ahmad Bukhori	Pondok Pesantren Mamba Unnur
8.	Imamuddin Mukhtar	Pondok Pesantren Al-Falah
9.	Azmil Maulani	Pondok Pesantren Al-Falah
10.	Fauzul Adlim	Pondok Pesantren Al-Falah
11.	Muhammad Adib F.	Pondok Pesantren Al-Falah
12.	Saiful Muchzany	Pondok Pesantren Al-Falah
13.	Rahmad Hidayatulloh	Pondok Pesantren Al-Falah
14.	Zainul Rouf	Pondok Pesantren Al-Falah
15.	M. Izzul Afthon	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
16.	Rizqi Ferdiansyah	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
17.	Khoiruman Sahab	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
18.	Ainul Yaqin	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
19.	Ahmad Khudlori	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
20.	M. Izzul Fahmi	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
21.	Reza Syarifuddin	Pondok Pesantren Mawat Tabi'in
22.	Syabrowi Hadi	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum
23.	Syauqi Ahmad	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum
24.	Fajrul Falah M.	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum
25.	Kholilulloh Heru Cokro	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum

26.	M. Khozin Barizi	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum
27.	Ahmad Musyavva	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum
28.	Syamsul Arifin	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum
29.	M. Miqdam Falah	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
30.	Muhammad Baidhowi	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
31.	Royyan Ahmad Alfarisi	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
32.	Ahmadi	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
33.	Ahmad Fathoni F.	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
34.	Nur Muhammad	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
35.	Nasihuddin Kamil	Pondok Pesantren Mambaul Ulum
36.	Fikri An'im F.	Pondok Pesantren Al-Khoirot
37.	Ahmad Rofie	Pondok Pesantren Al-Khoirot
38.	Yogi Lukmana W.	Pondok Pesantren Al-Khoirot
39.	Geri Ardi Agung	Pondok Pesantren Al-Khoirot
40.	M. Zamroni	Pondok Pesantren Al-Khoirot
41.	Muhammad Farhan	Pondok Pesantren Al-Khoirot
42.	Zainal Abidin	Pondok Pesantren Al-Khoirot
43.	Fauzul Fahmi Umran	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
44.	Ahmad Dimiyati	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
45.	Hammam Nasihuddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
46.	M. Qomarul Arifin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
47.	Ahmad Rofiq	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
48.	Nuruddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
49.	Ahmad Nasihuddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6
50.	Aris Suhendra	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
51.	Umar Khayyam Faruq	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
52.	Fredi Aldi Pratama	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
53.	Rosi Indrasta	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
54.	Kholilur Rohman	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
55.	Bukhari Ya'qob	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
56.	Zainuddin Asyar	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5
57.	M. Alwi Abdillah	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4
58.	Muhammad Jailani	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4
59.	Deni Akbar S.	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4
60.	Ilham Muzakki	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4
61.	Hairul Sholeh Sunarto	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4

62.	Ahmad Muh. Muslih	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4
63.	Syarif Hidayatullah	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4
64.	Reza Andrian	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
65.	M. Fajar Jailani	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
66.	Yusuf Mahardika	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
67.	Huzni Zakaria	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
68.	Ahmad Imam Asy'ari	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
69.	Ahmad Sirojuddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
70.	Genta Putra	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2
71.	Muh. Fajriyul Jabin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
72.	Husni Zakariyya	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
73.	Abdurrahman Arifin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
74.	Alim Dermawan	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
75.	Abdul Salam Shohib	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
76.	Ahmad Hidayat	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
77.	Abdur Rahman	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1
78.	Ulil Absor Ishomuddin	Pondok Pesantren An-Nur 3
79.	Muh. Shobbah	Pondok Pesantren An-Nur 3
80.	Syahrul Mubarak	Pondok Pesantren An-Nur 3
81.	Renald Maulana Fadli	Pondok Pesantren An-Nur 3
82.	Biyadil Mustofa	Pondok Pesantren An-Nur 3
83.	Hendra Subagiyo	Pondok Pesantren An-Nur 3
84.	Riyadi Ahmad	Pondok Pesantren An-Nur 3
85.	Zaini Manshoer	Pondok Pesantren An-Nur 2
86.	Fathur Razi	Pondok Pesantren An-Nur 2
87.	Arga Mahesta	Pondok Pesantren An-Nur 2
88.	A. Gilang Ramadhan	Pondok Pesantren An-Nur 2
89.	Rozien Mahdi	Pondok Pesantren An-Nur 2
90.	M. Dhuha Mali	Pondok Pesantren An-Nur 2
91.	Dicky Hamzah	Pondok Pesantren An-Nur 2
92.	Budi Raharsono	Pondok Pesantren Zainul Ulum
93.	Ferdi Adi Candra	Pondok Pesantren Zainul Ulum
94.	Ardabili Sulem	Pondok Pesantren Zainul Ulum
95.	Ahmad Jaini	Pondok Pesantren Zainul Ulum
96.	Ulin Nuha An-Nawawi	Pondok Pesantren Zainul Ulum
97.	Afif Romli Dimiyati	Pondok Pesantren Zainul Ulum

98.	Muh. Ridho'i	Pondok Pesantren Zainul Ulum
99.	Ganjar Wicaksono	Pondok Pesantren Babussalam
100.	Amran Tri Lutfi	Pondok Pesantren Babussalam
101.	Abdul Fattah	Pondok Pesantren Babussalam
102.	Rizqi Haris Habibi	Pondok Pesantren Babussalam
103.	Muhammad Athoillah	Pondok Pesantren Babussalam
104.	Abdul Wafa Azizi	Pondok Pesantren Babussalam
105.	Salman Alfaries	Pondok Pesantren Babussalam
106.	Ali Mas'ud Hasbullah	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i
107.	Muhammad Widiyanto	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i
108.	Hasan Ali Mahbubi	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i
109.	Angga Arsada M.	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i
110.	Muh. Hafidz Rifa'i	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i
111.	Ahmad Uwais Al-Qorni	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i
112.	Zainul Hakim H.	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i

B. Paparan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menguraikan 3 (tiga) tema penting berkaitan dengan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: (a) Pelaksanaan Kegiatan IMAM dengan Menggunakan Metode Bahtsul Masail, (b) Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dan (c) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis.

1. Pelaksanaan Kegiatan IMAM di Malang Selatan dengan Menggunakan Metode Bahtsul Masail

Kegiatan IMAM dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari senin pukul 20.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh Santri dari berbagai pondok pesantren yang berbeda-beda yang berada di wilayah Malang Selatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi':

“Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yakni hari Senin pukul 20.00 WIB sampai selesai. Pada saat awal didirikan hanya ada

5 pondok pesantren, namung seiring berjalannya waktu sudah ada 16 pondok pesantren yang berbeda-beda di Malang Selatan”.⁷¹

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan IMAM, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi’ dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

- a) Sebelum pelaksanaan IMAM dilaksanakan, terlebih dahulu panitia kegiatan IMAM mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi’ dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Kira-kira seminggu sebelum kegiatan IMAM dilaksanakan, Sekertaris IMAM terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada pihak pondok pesantren yang mendapat giliran sebagai tuan rumah dalam kegiatan IMAM. Jika pihak pondok tersebut sudah setuju untuk menjadi tuan rumah, selanjutnya sekertaris IMAM membagikan lembaran yang berisi pemberitahuan tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan IMAM agar semua pondok pesantren dapat mempersiapkan Santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM sekitar 6-7 Santri.”⁷²

“Jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan IMAM sekitar seminggu, panitia IMAM mengkonfirmasi pihak pondok pesantren yang mendapat giliran sebagai tuan rumah apakah pondok pesantren tersebut bisa menjadi tuan rumah atau tidak. Kalau pihak tersebut telah bersedia, selanjutnya panitia IMAM mengirimkan surat pemberitahuan yang berisi tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut kepada pondok-pondok yang mengikuti kegiatan IMAM. Barulah nanti dari surat pemberitahuan tersebut pondok-pondok pesantren akan mempersiapkan santrinya untuk didelegasikan mengikuti kegiatan IMAM”.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Abdur Rofi’, Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

Gambar 4.1
Surat Pemberitahuan Kegiatan IMAM



- b) Sebelum pelaksanaan kegiatan IMAM dimulai, pondok pesantren yang menjadi tuan rumah mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan IMAM. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Ketika sudah pada hari H, sebelum kegiatan IMAM dimulai, pondok yang menjadi tuan rumah mempersiapkan kebutuhan kegiatan. Seperti menyiapkan tempat, *soundsistem*, *microfon*, daftar hadir, kitab-kitab kuning yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan IMAM dan lain sebagainya”.⁷⁴

“Pondok pesantren yang mendapat giliran sebagai tuan rumah, mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan IMAM. Seperti menyiapkan absen, kitab-kitab kuning yang dibutuhkan, *microfon*, *soundsistem*, papan nama pondok pesantren yang digunakan dalam menanggapi argumen kelompok lain dll.”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

- c) Selanjutnya kegiatan IMAM dibuka oleh *MC (The Master Of Ceremony)* dengan melakukan beberapa sesi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Kegiatan IMAM dibuka oleh *MC* dengan salam, puji syukur kepada Allah, sholawat kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa arab. Kemudian memberikan penghormatan kepada para Kiai dan seluruh Santri yang hadir. Selanjutnya *MC* memimpin pembacaan doa pembuka dan dilanjutkan dengan mempersilahkan kepada Santri tuan rumah untuk membaca dan menjelaskan kitab Fath al-Qorib sesuai dengan batasnya”.⁷⁶

“Sekitar pukul 20.00 WIB Kegiatan IMAM dibuka oleh *MC* sebagaimana yang dilakukan oleh *MC* pada umumnya seperti membuka dengan salam, mengucapkan puji syukur, sholawat salam dan penghormatan kepada semua pihak yang telah hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan memimpin pembacaan doa bersama. Setelah itu, *MC* mempersilahkan kepada Santri perwakilan tuan rumah untuk membaca dan menjelaskan (*murodhi*) kitab Fath al-Qorib sesuai dengan batasnya”.⁷⁷

Gambar 4.2

MC Membuka Kegiatan IMAM



⁷⁶ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁷⁷ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

d) Setelah pembacaan dan penjelasan tentang materi yang ada di dalam kitab Fath al-Qorib, selanjutnya *MC* mempersilahkan kepada Santri yang lain untuk bertanya tentang bacaan atau penjelasan yang kurang tepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Setelah itu, *MC* mempersilahkan kepada Santri yang lain untuk bertanya tentang bacaan atau penjelasan yang mungkin ada kesalahan. Dan jika dirasa sudah memahami, *MC* mempersilahkan kepada Santri yang lain untuk bertanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas yang kemudian pertanyaan itu menjadi permasalahan untuk Bahtsul Masail ”.⁷⁸

“Kalau Santri tadi sudah selesai membaca dan menjelaskan materi kitab Fath al-Qorib, selanjutnya *MC* bertanya kepada Santri yang lain apakah ada bacaan atau penjelasan yang kurang tepat. Jadi, dari situ bisa diketahui mana bacaan yang salah dan harus dibenahi baik dari segi lafadznya (dalam segi Nahwu dan Shorofnya) atau dari segi makna atau *murodhnya* (dalam penjelasan isi kitab). Semua pertanyaan tersebut akan dijawab oleh Santri yang menjelaskan tadi. Kalau pertanyaan sudah selesai dijawab, selanjutnya *MC* bertanya kembali kepada seluruh Santri apakah ada yang ditanyakan mengenai materi yang sudah dijelaskan. Pertanyaan itulah yang nantinya menjadi permasalahan yang akan dibahas pada kegiatan Bahtsul Masail nanti”.⁷⁹

Memahami hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam tahap ini *MC* memiliki beberapa tugas, yaitu:

- 1) Mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk mengoreksi tentang bacaan dan penjelasan kitab Fath al-Qorib baik dari segi lafadz (*Nahwu* dan *Shorof*) dan dari segi makna atau *Murodhnya* (penjelasan isi kitab).
- 2) Mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk bertanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

⁷⁸ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

- e) Tahap selanjutnya yaitu memulai kegiatan inti dari kegiatan IMAM yaitu kegiatan Bahtsul Masail. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Kegiatan inti dalam kegiatan IMAM yaitu kegiatan Bahtsul Masail. Kegiatan tersebut akan dimulai di tahap ini, namun posisi *MC* diambil alih oleh Moderator karena Moderator lah yang akan memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail. Moderator diambil dari Ustadz yang sudah berpengalaman dalam kegiatan Bahtsul Masail yang bertujuan agar Moderator mampu memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail dengan baik dan aktif”.⁸⁰

“Kalau permasalahan sudah didapatkan, saatnya memulai kegiatan inti dari kegiatan IMAM yaitu kegiatan Bahtsul Masail yang diikuti oleh seluruh Santri yang bertugas sebagai peserta Bahtsul Masail sedangkan posisi *MC* diambil alih oleh Moderator”.⁸¹

Gambar 4.3

Moderator Memimpin Jalannya Kegiatan



⁸⁰ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁸¹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

- f) Moderator memulai kegiatan Bahtsul Masail dengan diawali dengan tahap analisis masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Pertama-tama, Moderator mempersilahkan kepada seluruh Santri yang menjadi peserta Bahtsul Masail untuk mengajukan pertanyaan kepada *Sail* tentang permasalahan yang akan dibahas agar tidak ada multi tafsir dalam memahami permasalahan tersebut. Tahap ini disebut dengan tahap analisis masalah. Analisis masalah itu seperti permasalahan yang akan dibahas harus mampu menggambarkan masalah dengan jelas jadi permasalahan tersebut disertai dengan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan mudah dicerna oleh semua komponen Bahtsul Masail ”.⁸²

“Kegiatan Bahtsul Masail diawali dengan tahap analisis masalah. Permasalahan dari *Sail* dianalisis oleh peserta Bahtsul Masail agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi soal. Jadi, dalam tahap ini peserta Bahtsul Masail menganalisis permasalahan dari *Sail* jika permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan Bahtsul Masail belum begitu jelas, maka peserta Bahtsul Masail bisa menanyakan kemabali kepada *Sail*”.⁸³

Memahami hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam tahap analisis masalah ada beberapa tugas dari komponen Bahtsul Masail, yaitu:

- 1) Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk menganalisis pertanyaan dari *Sail* dan mempersilahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang akan dibahas.
 - 2) Tugas peserta Bahtsul Masail (terdiri dari seluruh Santri dari pondok pesantren yang berbeda-beda di Malang Selatan) yaitu memahami isi permasalahan yang akan dibahas dan menganalisis permasalahan dari *Sail* serta mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang akan dibahas jika belum begitu jelas.
- g) Selanjutnya Moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peserta Bahtsul Masail. Sebagaimana yang

⁸² Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁸³ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Selanjutnya *Sail* harus menjawab semua pertanyaan dari peserta Bahtsul Masail dengan arahan Moderator dengan memberikan deskripsi masalah dengan jelas sehingga permasalahan tersebut mudah difahami oleh seluruh peserta Bahtsul Masail ”.⁸⁴

“Moderator memberikan kesempatan kepada kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peserta Bahtsul Masail dengan memberikan deskripsi masalah dengan jelas. Sehingga, Moderator bertugas untuk memberikan kesempatan kepada *Sail* untuk menjawab, memberikan gambaran atau contoh yang nyata tentang permasalahan Bahtsul Masail yang kurang jelas. Moderator juga bertugas untuk mengkondisikan tahap analisis masalah ini agar tetap kondusif”.⁸⁵

Memahami hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam tahap ini, ada beberapa tugas dari komponen Bahtsul Masail, yaitu:

- 1) Moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan dari peserta Bahtsul Masail serta bertugas untuk mengkondisikan tahap ini agar tetap kondusif.
 - 2) *Sail* bertugas untuk menjawab semua pertanyaan dari peserta Bahtsul Masail dengan memberikan deskripsi masalah dengan jelas sehingga permasalahan tersebut mudah difahami oleh seluruh peserta Bahtsul Masail.
- h) Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta bashul masâ'il untuk mencari jawaban dan pemecahan masalah tersebut dengan disertai sumber referensi (*ta'bir*). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Kalau permasalahan yang akan dibahas sudah jelas dan tidak ada lagi yang menggajal, Moderator memulai tahap pencarian jawaban yang dilakukan oleh seluruh peserta Bahtsul Masail yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tabarah*. Jadi, kegiatan Bahtsul Masail terdiri dari beberapa kelompok sesuai dengan pondok pesantrennya masing-masing yang

⁸⁴ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁸⁵ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

berarti berjumlah 16 kelompok karena pondok pesantren yang mengikuti kegiatan IMAM ada 16 pondok pesantren. Pada sesi ini, seluruh peserta Bahtsul Masail mencari jawaban atas permasalahan tadi disertai dengan referensi atau *ta'bir* dengan teman kelompoknya masing-masing selama 30 menit”.⁸⁶

“Kalau semua pertanyaan sudah *clear* dijelaskan, selanjutnya Moderator mengarahkan peserta Bahtsul Masail untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mencari jawaban yang bersumber dari *al-kutub al-mu'tabarah* sesuai kelompoknya masing-masing selama 30 menit. Namun sebelum memulai mencari jawaban, terlebih dahulu Moderator mempersilahkan kepada para Kiai (Dewan Mushohih) untuk menjelaskan tentang pentingnya permasalahan yang akan dibahas agar dapat menarik perhatian dan keaktifan peserta Bahtsul Masail dalam membahas permasalahan tersebut, selain itu juga dengan cara memberikan motivasi kepada seluruh Santri tentang pentingnya kegiatan Bahtsul Masail ini dalam melatih mental mereka dalam berbicara di hadapan publik serta melatih dalam menganalisis informasi atau masalah. Karena berpikir kritis sangat penting terlebih pada zaman sekarang ini banyak informasi-informasi hoax sehingga dari kemampuan berpikir kritis tersebut Santri tidak akan mudah menelan informasi yang beredar tersebut. Juga bisa dengan memberikan pengertian bahwa permasalahan seperti ini sangat penting dibahas karena jika nanti Santri sudah berada di masyarakat, akan dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan dan dituntut untuk mampu menyelesaikannya. Malahan bisa jadi permasalahan tersebut banyak ditanyakan oleh masyarakat”.⁸⁷

Memahami hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam tahap ini, ada beberapa tugas dari komponen Bahtsul Masail, yaitu:

- 1) Moderator pasif dalam tahap ini, karena kesempatan sepenuhnya diberikan kepada peserta Bahtsul Masail dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir-ta'birnya*.
- 2) Peserta Bahtsul Masail bertugas untuk mencari jawaban atas permasalahan yang sudah didapat, yang mana jawaban tersebut harus memiliki sumber atau *ibarah* dari kitab-kitab *mu'tabarah*.

⁸⁶ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

Gambar 4.4

Proses Pencarian Jawaban dan *Ta'bir*

- i) Setelah 30 menit, Moderator mempersilahkan kepada Santri untuk menyampaikan jawaban yang disertai dengan *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarrah* secara bergantian dengan arahan Moderator. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Jika 30 menit telah selesai, selanjutnya Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk menyampikan jawaban yang disertai dengan *ta'bir* atau referensi secara bergantian. Cara menyampaikan jawaban yaitu peserta Bahtsul Masail diharuskan menjawab pertanyaan yang intinya terlebih dahulu sedangkan penyampaian alasan atau *ta'birnya* disampaikan nanti jika semua kelompok sudah menjawab. Misalnya, kelompok satu menjawab haram, kelompok dua menjawab makruh dan seterusnya. Jika sudah selesai semua maka setiap kelompok menyampaikan alasan yang melatar belakangi jawaban tersebut dan disusul dengan pembacaan refrensi atau *ta'bir*”.⁸⁸

“Jika waktu yang diberikan Moderator telah selesai, selanjutnya Moderator memberi kesempatan kepada kelompok peserta Bahtsul Masail untuk menyampaikan jawaban secara bergantian dengan cara menyampaikan jawaban intinya terlebih dahulu, baru setelah itu

⁸⁸ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

mempertanggungjawabkan jawabannya dengan alasan dan *ta'bir*. Dan selama penyampaian jawaban, notulen bertugas untuk menulis semua jawaban yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail agar mempermudah dalam proses mengelompokkan jawaban”.⁸⁹

Mencermati hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- 1) Tahap penyampaian jawaban merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan oleh masing-masing kelompok peserta Bahtsul Masail berdasarkan hukum permasalahan yang dibahas kemudian dicatat oleh Notulen.
- 2) Setelah kelompok peserta Bahtsul Masail menyampaikan jawabannya, selanjutnya kelompok peserta Bahtsul Masail tersebut mempertanggungjawabkan jawabannya disertai dengan alasan dan *ta'birnya*.

Gambar 4.5

Penyampaian Jawaban dan *Ta'bir* Oleh Peserta Bahtsul Masail



- j) Jika semua peserta Bahtsul Masail telah menyampaikan jawaban dan *ta'birnya* masing-masing, selanjutnya Moderator mengelompokkan jawaban-jawaban tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Kalau semua peserta Bahtsul Masail telah selesai menyampaikan jawaban dan *ta'bir*, selanjutnya Moderator mengelompokkan semua jawaban yang ada dan mengkategorikannya. Lalu kategori jawaban

⁸⁹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

tersebut disampaikan kepada peserta Bahtsul Masail agar mereka mengetahui perkembangan jawaban tersebut. Cara mengelompokkannya yaitu Notulen mencatat semua jawaban dari masing-masing kelompok, misalnya, satu kelompok menyampaikan begini, kelompok yang lain menyampaikan begitu dan seterusnya, itupun yang ditulis hanya jawaban yang berbeda saja sehingga Moderator mudah menyimpulkannya”.⁹⁰

“Kalau semua kelompok telah selesai menyampaikan jawaban dan *ta'birnya*, selanjutnya Moderator menyampaikan pengkategorian jawaban yang telah dikategorikan oleh Notulen kepada seluruh peserta Bahtsul Masail agar mereka tahu mana jawaban yang pro dengan jawaban mereka dan mana yang kontra. Cara mengelompokkan jawabannya juga tergantung pada permasalahan soalnya. Jadi, diambil dari mana dulu inti permasalahannya, karena bisa jadi jawaban dari peserta Bahtsul Masail mempunyai perbedaan yang disebabkan berbeda dalam memahami isi permasalahan. Jika terjadi seperti itu, maka Moderator harus meluruskan dan menjelaskan permasalahannya kembali kepada peserta Bahtsul Masail. Ketika peserta Bahtsul Masail sudah memahaminya maka akan muncul beberapa jawaban, kemudian Moderator yang dibantu oleh Notulen akan mengelompokkan jawaban yang sama dan yang berbeda serta mengelompokkan alasan dan *ta'birnya* masing-masing”.⁹¹

k) Tahap selanjutnya yaitu perdebatan argumentatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Jika semua jawaban telah dikategorikan, selanjutnya yaitu tahap perdebatan argumentatif. Dalam tahap ini, dilakukan oleh seluruh peserta Bahtsul Masail satu sama lain. Baik itu menguatkan dan mempertahankan jawabannya atau menanggapi dan menyanggah jawaban kelompok lain yang bertentangan tentunya dengan etika yang baik. Selain itu, Moderator dan Tim perumus harus mengetahui kelompok mana yang lebih dominan memberikan jawaban dan *ta'bir* atau referensi yang kuat”.⁹²

“Dalam tahap ini, Moderator berperan penting dalam menciptakan suasana agar terkesan bertentangan agar mampu membentuk kemampuan berpikir kritis. Caranya yaitu Moderator selalu menyampaikan jawaban-jawaban peserta Bahtsul Masail yang bisa dikatakan kotroversi sehingga akan ada jawaban-jawaban yang pro dan yang kontra dalam memecahkan permasalahan. Sehingga akan muncul adu argumen antara kelompok yang

⁹⁰ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

⁹¹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

⁹² Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

jawabannya pro dan kontra. Dengan begitu, kegiatan ini menjadi lebih aktif dan peserta Bahtsul Masail akan berpikir kritis dalam memperdebatkan argumen”.⁹³

“Moderator harus bisa dalam menyimpulkan jawaban sementara yang nantinya akan diserahkan kepada Tim perumus. Caranya yaitu bisa dengan mengelompokkan jawaban dan *ta'bir-ta'bir* dari masing-masing kelompok yang saling bertentangan lalu memberikan waktu kepada peserta Bahtsul Masail untuk menganalisis jawaban dari kelompok lain. Maka akan nampak mana *ta'bir* yang kuat dan *ta'bir* yang lemah. Maka yang dimenangkan adalah yang menjawab dengan menggunakan *ta'bir* yang kuat. Dan jawaban tersebut kemudian disimpulkan oleh Moderator.”⁹⁴

“Kalau Moderator telah menyampaikan pengkategorian jawaban, selanjutnya adalah perebatan argumentatif. Jadi, masing-masing kelompok peserta Bahtsul Masail saling menanggapi jawaban kelompok lain, baik menguatkan jawaban ataupun menyanggah. Cara menanggapi jawaban tersebut yaitu perwakilan kelompok peserta Bahtsul Masail harus mengangkat papan nama pondok pesantrennya masing-masing. Nanti Moderator akan mudah mengetahui kelompok mana yang akan menanggapi dan kemudian mempersilahkan kelompok tersebut untuk menyampaikan tanggapa”.⁹⁵

“Jika dalam perdebatan argumentatif tersebut tidak ditemukan titik terang, maka Moderator harus teliti dan bijak dalam menghadapi permasalahan ini, seperti mana jawaban yang harus *ditafsil* (diperinci) dan mana jawaban yang harus *divoting* yang sekiranya jawaban tersebut disertai referensi atau *ta'bir* yang kuat dan nantinya hasil *voting* tersebut akan diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk *ditashih*”.⁹⁶

“Kitab yang digunakan oleh peserta Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini yaitu kitab Fath al-Qorib, Khasiyah al-Bajuri, Nihayah az-Zain, Bujairomi, Fath al-Mu'in, 'Iinah at-Tholibi serta kitab lintas madzhab lainnya”.⁹⁷

“Dan perlu diingat bagi anda (penulis) bahwa dalam tahap perdebatan argumentatif yang dilakukan oleh peserta Bahtsul Masail ini bukan perdebatan yang negatif / *kekeh* atau yang ingin menang sendiri melainkan perdebatan yang bertujuan agar Santri terbiasa untuk berani mengekspresikan dan menyampaikan apa yang ada di pikirannya sehingga Santri terbiasa berbicara di depan umum (*kemampuan public speaking*)

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

dan bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi argumen yang berdeda.”.⁹⁸

Gambar 4.6

Suasana Perdebatan Argumen Oleh Peserta Bahtsul Masail



- l) Jawaban disertai dengan referensi atau *ta'bir* yang telah dihasilkan dari tahap perdebatan argumentatif dan telah disimpulkan oleh Moderator diserahkan kepada Tim perumus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Jawaban dan *ta'bir* yang telah disimpulkan oleh Moderator dari tahap perdebatan argumentatif diserahkan kepada Tim perumus. Tim perumus bertugas untuk menelaah lebih dalam mengenai kesuaian jawaban dengan *ta'bir* / *ibarat*, mengambil *ta'bir* / *ibarat* yang kuat kemudian pengkiasannya harus lebih kuat dan lebih spesifik seperti dalam masalah bitcoin”. (sesuai yang terlampir).⁹⁹

“Jawaban yang dirumuskan oleh Tim perumus harus memiliki dasar yang kuat, meskipun menghasilkan jawaban yang bertentangan. Dan tidak semua jawaban yang bertentangan itu salah, maka jawaban yang saling bertentangan tersebut akan diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk diperjelas dan *ditashih*. Dan jika masih terjadi perselisihan pendapat oleh peserta Bahtsul Masail maka akan langsung diserahkan kepada Dewan Mushohih agar waktunya tidak terbuang sia-sia”.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Wawancara dengan Abdur Rofi', Dewan Mushohih dan Ketua IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

¹⁰⁰ *Ibid.*

“Jawaban yang telah didapatkan oleh Moderator dari tahap perdebatan argumentatif diserahkan kepada Tim perumus untuk ditelaah mana jawaban dan *ta'bir* yang sesuai dengan yang tidak dan memberikan kritik terhadap jawaban dan *ta'bir* serta memberikan masukan terhadap permasalahan yang dibahas”.¹⁰¹

“Tim perumus memang ditempati oleh orang-orang yang mempunyai keahlian khusus dalam meneliti sebuah permasalahan seperti Putra Para Pengasuh Pondok Pesantren (Gus) yang merupakan lulusan dari pondok pesantren ternama di Jawa Timur seperti Pondok Pesantren Sidogiri, Alfalah Ploso Kediri, Lirboyo Kediri dan lain-lain. Misalnya ada perdebatan jawaban antara sah dan tidak sah, maka Tim perumus harus bisa menganalisis dan menjelaskan lebih dalam mengenai kategori yang sah syaratnya bagaimana dan yang tidak sah syaratnya bagaimana dan lain-lain agar Tim perumus bisa membandingkan dan menilai mana jawaban yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut dan mana yang tidak serta menilai juga terhadap *ta'bir* yang sesuai dan yang tidak sesuai”.¹⁰²

Gambar 4.7

Tim perumus Sedang Merumuskan Jawaban



¹⁰¹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

¹⁰² *Ibid.*

Gambar 4.8

Tim perumus Sedang Merumuskan Jawaban



- m) Jawaban dan *ta'bir* yang telah dirumuskan Tim perumus diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk *ditashih* (dibenarkan) dan disahkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Jawaban dan *ta'bir* dan Tim perumus, *ditashih* (dibenarkan) oleh Dewan Mushohih. Jika jawaban dari permasalahan yang dibahas telah didapat, lalu Dewan Mushohih menawarkan jawaban tersebut (*tabayyun*) kepada Tim perumus dan Peserta Bahtsul Masail. Jika semua telah setuju, maka jawaban tersebut disahkan oleh Dewan Mushohih dengan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah selesai dibahas. Namun, jika Tim perumus atau Peserta Bahtsul Masail tidak menyetujui jawaban tersebut, maka permasalahan tersebut dibahas lagi sampai jawaban diputuskan. Jika jawabannya tidak juga ditemukan, maka permasalahan tersebut *dimauqufkan* (diberhentikan untuk sementara) dan melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya”.¹⁰³

“Indikator jawaban dan *ta'bir* yang diputuskan yaitu jika antara jawaban dan *ta'bir* telah sesuai dan *ta'bir* tidak hanya dari satu kitab, namun ada yang menguatkan dari beberapa kitab lain serta adanya kesepatan antara Peserta Bahtsul Masail, Tim perumus dan Dewan Mushohih. Untuk jawaban biasanya kami *taslim* (sepakat) ketika jawaban yang sesuai dengan *ta'bir* atau *qiyasan* dari kitab yang lebih *mu'tabar*”.¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

¹⁰⁴ *Ibid.*

“Jawaban dan *ta'bir* yang telah dirumuskan tim perumus diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk *ditashih* (dibenarkan) dan disahkan atas persetujuan seluruh komponen kegiatan Bahtsul Masail yang meliputi peserta Bahtsul Masail dan tim perumus. Jika semua komponen telah menyepakati jawaban tersebut, selanjutnya jawaban tersebut disahkan oleh dewan mushohih dengan memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama dan diketuk palu sebanyak 3 kali oleh Moderator. Namun kalau ada komponen Bahtsul Masail yang belum juga menyetujui jawaban tersebut, maka permasalahan tersebut *dimauqufkan* (diberhentikan untuk sementara) dan melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya”.¹⁰⁵

“Dewan Mushohih mengajak seluruh komponen Bahtsul Masail untuk membaca surat al-Fatihah sebagai tanda bahwa permasalahan tersebut telah selesai dibahas karena secara spiritual semua perkara yang diawali atau diakhiri dengan surat al-Fatihah insyaAllah akan diberkahi oleh Allah dan mendapatkan manfaat dari kegiatan Bahtsul Masail serta mendapat ilmu yang bermanfaat *fiddini waddunya wal akhiroh*”.¹⁰⁶

Gambar 4.9

Tahap *Tabayyun* Dan Putusan Oleh Dewan Mushohih



¹⁰⁵ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

¹⁰⁶ *Ibid.*

Gambar 4.10

Tahap *Tabayyun* Dan Putusan Oleh Dewan Mushohih

- n) Jika semua permasalahan telah selesai dibahas, Moderator menyimpulkan jawaban dan *ta'bir* yang telah diputuskan. Dan selanjutnya *MC (The Master Of Ceremony)* menutup dan mengakhiri kegiatan IMAM dengan pembacaan doa bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua IMAM yaitu K.H. Abdur Rofi' dan Dewan Pembina IMAM yaitu K.H. Hadziqunnuha:

“Jika permasalahan telah selesai dibahas, selanjutnya Moderator menyimpulkan jawaban dan *ta'bir* yang telah diputuskan dan dicatat oleh Notulen. Dan setelah itu pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ditutup oleh *MC* dengan pembacaan doa bersama”.¹⁰⁷

“Jika semua permasalahan telah selesai dibahas dan disahkan, maka Moderator menyerahkan kepada *MC* untuk menutup kegiatan dengan pembacaan doa bersama”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 12 Januari 2021.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 13 Januari 2021.

2. Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan IMAM di Malang Selatan

Pada bagian ini, penulis menguraikan 3 (tiga) tema penting berkaitan dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM yaitu: (a) Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis, (b) Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis dan (c) Bukti Kegiatan IMAM Mampu Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis.

a. Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM), ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Kiai atau Ustadz dalam membentuknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua, dewan pembina dan moderator IMAM sebagai berikut:

1) Pemberian Kesempatan dan Penghargaan Kepada Santri Dalam Mengembangkan Pribadi Santri (*Respect as Person*)

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri, sangat erat kaitannya dengan upaya-upaya yang dilakukan. Sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ketua IMAM, Dewan Pembina dan Santri yang pernah menjadi moderator. Adapaun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana upaya yang dilakukan agar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dengan menggunakan metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM?”.

“Tradisi selama pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini, biasanya moderator mempersilahkan kepada peserta Bahtsul Masail untuk memberikan pendapat tentang permasalahan yang sedang dipecahkan. Kemudian moderator akan mempersilahkan kepada santri yang lain untuk mengkritisi argumen-argumen yang tidak sependapat, hal ini bertujuan agar para santri aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail ini. Jika tidak ada yang menanggapi maka saya dan Kiai yang lain akan bertanya kepada mereka agar mereka terbiasa berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan tersebut”.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

“Moderator selalu memberikan kesempatan kepada peserta Bahtsul Masail baik itu untuk berpendapat atau menjawab, mengkritisi jawaban, ataupun menanggapi jawaban santri lain. Sehingga peserta Bahtsul Masail dapat bebas mengekspresikan sesuai apa yang ada di dalam pikiran mereka”.¹¹⁰

“Saya sebagai moderator selalu memberikan kesempatan bertanya, menanggapi ataupun mengkritisi jawaban dari kelompok lain dengan tujuan agar santri dapat bebas dalam mengembangkan pemikirannya”.¹¹¹

Berdasarkan paparan narasumber di atas, dapat difahami bahwa cara dalam membentuk berpikir kritis Santri yaitu dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail dalam berpendapat, mengkritisi jawaban, menanggapi jawaban santri yang lain yang berbeda dengan pendapatnya. Karena di dalam kegiatan Bahtsul Masail terdapat tahap perdebatan argumentatif yang bertujuan untuk mewujudkan kegiatan yang aktif dan produktif.

Kemudian, penulis mengajukan pertanyaan yang selanjutnya yaitu: “Bagaimana cara menarik perhatian santri atau peserta Bahtsul Masail agar mereka aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail ini sehingga dapat membentuk kemampuan berpikir kritis mereka?”

“Biasanya kami memberikan pujian seperti ‘ya benar, bagus pendapat si Akbar dan lain sebagainya’. Dari situlah Santri yang lain akan terpacu untuk semangat dan aktif dalam memberikan tanggapan atau argumen, sehingga dapat meningkatkan semangat dan mengembangkan keilmuan Santri serta menambah semangat dalam mengikuti kegiatan Bahtsul Masail”.¹¹²

“Kami memberikan penghargaan berupa pujian, support atau memberikan dorongan agar para santri bersemangat dan dapat mengembangkan keilmuannya. Karena jika ada santri yang aktif dalam kegiatan ini seperti aktif bertanya atau mengkritisi jawaban, maka kami akan memberikan apresiasi berupa pujian agar para santri lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan Bahtsul Masail ini”.¹¹³

¹¹⁰ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹¹¹ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

¹¹² Wawancara dengan Abdur Rofi’, Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹¹³ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat difahami bahwa penghargaan yang diberikan Kiai kepada Santri adalah berupa pujian apabila Santri aktif dalam mengikuti proses kegiatan Bahtsul Masail seperti bertanya, mengkritisi, menanggapi atau menyanggah argumen dan lain sebagainya, sehingga Santri yang awalnya tidak begitu aktif akan termotivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail seperti Santri yang lainnya.

“Selain Kiai, Kami sebagai moderator juga berperan aktif dalam menghidupkan suasana Bahtsul Masail agar lebih aktif dan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis Santri. Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, Moderator selalu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk menyampaikan pendapatnya, mengkritisi dan menanggapi jawaban-jawaban yang tidak sependapat dengannya, dengan tujuan agar seluruh Santri aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail. Jika tidak ada yang menanggapi, maka Moderator mempersilahkan kepada Kiai untuk memberikan pertanyaan yang berupa permasalahan kepada Santri agar mereka berpikir untuk menyelesaikan dan memecahkan permasalahan tersebut”.¹¹⁴

Berdasarkan paparan narasumber, dapat difahami bahwa Moderator juga berperan penting dalam menghidupkan kegiatan Bahtsul Masail ini sehingga dapat membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh Santri untuk menyampaikan pendapat, mengkritisi, menanggapi serta menyanggah jawaban-jawaban yang berbeda dengan pendapat mereka. Hal ini bertujuan agar dalam kegiatan Bahtsul Masail terjadi perdebatan argumentatif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif.

2) Melibatkan Santri dalam Perkembangan Dirinya Sendiri (*Self-Derection*)

Salah satu upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan IMAM yaitu dengan melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri, karena kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan santri dalam kehidupan kedewasaan serta melibatkan Santri dalam perkembangan dirinya sendiri. Adapun pertanyaan yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

diajukan penulis yaitu: “Bagaimana cara Kiai dalam melibatkan santri dalam kegiatan Bahtsul Masail agar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri?”

“Kami (Kiai) selalu memberikan motivasi dan melatih mereka dalam kegiatan ini khususnya dalam kemampuan memahami isi kitab kuning (ilmu *nahwu* dan *shorof*), yang mana kemampuan tersebut dapat meningkatkan semangat mereka dalam kegiatan ini. Dan jika mereka kurang dalam memahami isi kitab kuning, mereka akan kesusahan dalam memecahkan suatu masalah sehingga semangat mereka pun akan terpengaruhi. Selain itu kami selalu melibatkan santri dalam tahap inti kegiatan IMAM bahkan peran mereka sangat mendominasi. Karena dalam tahap Bahtsul Masail, santri menjadi tokoh utama dalam setiap tahapannya, mulai dari tahap analisis masalah, pencarian jawaban atau pemecahan masalah, penyampaian jawaban dan perdebatan argumentatif. Dengan demikian, santri akan terlatih untuk menganalisis masalah, memecahkan masalah dengan mencari jawaban, menanggapi jawaban yang tidak sependapat dengannya dll., sehingga dengan berjalannya waktu kemampuan berpikir kritis mereka pun akan terbentuk dengan sendirinya”.¹¹⁵

“Kami akan memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan, agar mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail ini. Baru setelah itu kami memberikan pengetahuan, pengarahan tentang pentingnya kegiatan Bahtsul Masail dalam perkembangan santri, mengajarkan kepada mereka untuk menjadi guru karena kader guru harus mampu berbicara di hadapan umum dan nantinya ketika sudah lulus (boyong) dari pondok pesantren, santri mampu menyampaikan dengan baik dan dapat menjawab persoalan yang ada di masyarakat. Dengan begitu santri akan tertarik mengikuti proses kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Setelah motivasi mereka terbentuk, selanjutnya mereka dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dalam kegiatan Bahtsul Masail. Mulai dari mencari jawaban, beragumen, menanggapi jawaban santri lain ataupun menguatkan dan mempertahankan argumennya. Dengan begitu mereka akan terlatih dan terbiasa dalam berpikir kritis”.¹¹⁶

“Biasanya para Kiai memberikan sebuah motivasi atau support kepada mereka, tak jarang para Kiai juga menjelaskan tentang pentingnya kegiatan Bahtsul Masail ini bagi perkembangan santri ketika nanti sudah terjun di masyarakat, dengan tujuan agar mereka semangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan Bahtsul Masail ini. Setelah itu baru mengikut

¹¹⁵ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹¹⁶ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

sertakan santri dalam tahap inti kegiatan IMAM yaitu kegiatan Bahtsul Masail. Santri dituntut untuk bisa menganalisis masalah, memecahkan masalah, beragumen, menanggapi argumen yang tidak sependapat dan lain sebagainya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis akan terbentuk dengan berjalannya waktu”.¹¹⁷

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Apa hubungan berpikir kritis terhadap kehidupan kedewasaan santri dan perkembangan (santri) dirinya sendiri (*self-direction*)?”

“Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kehidupan kedewasaan Santri dan pemenuhan perkembangan Santri (*Self-Direction*) yaitu adanya berpikir kritis, maka santri akan tertuntut untuk memikirkan kebenaran karena tidak mungkin mereka menyampaikan perkara yang buruk, pasti mereka menyampaikan yang baik. Dari sinilah dapat memberikan dampak kedewasaan bagi seluruh Santri seperti kedewasaan dalam pemikiran, misalnya dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukan sebelum memutuskan sesuatu dengan kata lain lebih mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat* bukan *mudhorotnya*”.¹¹⁸

“Berpikir kritis sangatlah berpengaruh terhadap kedewasaan Santri karena jika Santri itu sudah terbiasa berpikir kritis, maka Santri dapat menilai atau memutuskan permasalahan yang tidak sembarangan, dan itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri”.¹¹⁹

“Menurut saya, hubungan berpikir kritis terhadap kehidupan kedewasaan Santri dan pemenuhan perkembangan yaitu jika santri sudah terbiasa berpikir kritis maka santri akan berkembang, baik itu pemikirannya atau perkembangan dirinya sendiri. Dan saya setuju dengan Kiai Hadziq dan Kiai Rofi’ bahwa dengan berpikir kritis santri dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memutuskan permasalahan yang tepat dan itu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pola pikir santri”.¹²⁰

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas, dapat difahami bahwa hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kehidupan kedewasaan Santri dalam

¹¹⁷ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

¹¹⁸ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹¹⁹ Wawancara dengan Abdur Rofi’, Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

pemenuhan perkembangan diri Santri (*Self-Derection*) yaitu sangatlah berpengaruh, karena jika Santri terbiasa menganalisis permasalahan atau sebuah informasi, maka Santri tersebut dapat menilai atau memutuskan permasalahan yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kedewasaan Santri.

Berdasarkan pemahaman dari beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa cara Kiai dalam mengikut sertakan Santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*Self-Derection*) yaitu dengan cara mengikut sertakan mereka dalam tahap inti kegiatan IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail. Mulai dari tahap analisis masalah, memecahkan masalah, beragumen dan menanggapi argumen santri lain serta membekali Santri dari aspek moril seperti motivasi atau memberi *reward* berupa pujian kepada Santri yang aktif dan memberikan ganjaran yang berupa teguran kepada Santri yang pasif supaya lebih aktif. Tujuan Kiai melakukan hal-hal tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis Santri dan nantinya agar terbentuk sehingga kelak setelah lulus dari pondok pesantren mampu memanfaatkan kemampuan dalam mencari kebenaran yang berlandaskan sumber-sumber atau dalil-dalil yang kuat. Kemudian yang paling penting yaitu kedewasaan Santri dalam berpikir atau mengkritisi suatu masalah, maksudnya adalah kebijaksanaan dalam memutuskan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat*nya serta *maslahat* dan *mudhorot*nya.

3) Melatih Santri Mahir Mendeteksi Permasalahan

Upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan IMAM yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam menteksi sebuah permasalahan. Seperti yang telah diketahui, metode Bahtsul Masail merupakan metode yang menganut pada pelaksanaan metode *Problem Based Learning* yakni metode yang berbasis pada permasalahan nyata. Sehingga, santri dilatih agar mahir dalam mendeteksi permasalahan soisal di masyarakat. Adapun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana cara melatih santri agar mahir dalam mendeteksi sebuah permasalahan?”

“Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan Bahtsul Masail yaitu pertanyaan dari santri itu sendiri. Seperti ada sebuah masjid yang besar masjid tersebut berlantai 2, karena terlalu banyaknya para jama’ah sampai lantai 2 terisi penuh dan untuk makmum yang dilantai 2 kesusahan untuk melihat gerakan imam. Karena teknologi sudah modern maka dipasanglah LCD proyektor agar jamaah yang berada dilantai 2 bisa melihat gerakan imam dengan mudah. Permasalahan di atas adalah kejadian umum yang terjadi di masyarakat, ketika santri tidak dibiasakan untuk mengamati dan memperhatikan sekitarnya maka akan dibiarkan saja dan tidak ada keinginan untuk mengkritisi masalah tersebut”.¹²¹

“Santri dilatih untuk memperhatikan sekitarnya dengan harus mengangkat permasalahan yang sering terjadi di masyarakat, sebagai gerakan awal untuk membuat perubahan kemudian dibahas dalam kegiatan Bahtsul Masail. Santri dituntut untuk peka terhadap keadaan sosial yang ada, terutama terhadap hal-hal aktual yang belum pernah dibedah dalam forum resmi semacam bahtsul masa’il untuk dicari keputusan hukumnya”.¹²²

“Para Santri dilatih untuk bagaimana memahami situasi dan kondisi sekitar, menemukan masalah dan kemudian memecahkannya, menelaah sumber-sumber pustaka, bermusyawarah, dan juga mendapat informasi dan pengetahuan baru hasil dari diskusi dalam kegiatan ini”.¹²³

4) Melatih Santri Mahir Memecahkan Permasalahan

Upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan IMAM yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam memecahkan masalah. Karena seperti yang telah diketahui, memecahkan masalah memang bukan hal yang mudah karena membutuhkan ketelitian dan harus mengerahkan segala kemampuan agar menemukan pemecahan masalah yang tepat, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana cara melatih para santri agar mahir dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat menghasilkan jawaban yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan?”

¹²¹ Wawancara dengan Abdur Rofi’, Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹²² Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹²³ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

“Menurut saya dan pengalaman saya selama mengikuti kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini, terdapat tahapan inti dalam pelaksanaannya yang merupakan langkah-langkah dalam memecahkan masalah. Dimulai dari menganalisis masalah, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk aktif dalam mengkritisi sebuah masalah sebelum masalah tersebut dikupas dalam tahap Bahtsul Masail agar mudah untuk dipecahkan. Yang kedua adalah pencarian jawaban yang disertai dengan *ta'bir*, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk aktif dan produktif dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan dengan penuh ketelitian agar dapat menghasilkan jawaban yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Yang ketiga adalah penyampaian jawaban, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk bisa menyampaikan jawaban yang telah ia temukan dan mempertanggung jawabkannya dengan memberikan alasan dan sumber referensi (*ta'bir*). Dan yang terakhir adalah perdebatan argumentatif, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk menanggapi jawaban santri lain yang tidak sependapat dengannya serta dituntut mampu mempertahankan dan menguatkan jawabannya sendiri. Dan tentunya mereka di pondoknya masing-masing telah dibekali keilmuan tentang ilmu *nahwu* dan *shorof* sehingga dalam kegiatan ini, mereka tinggal mempratekkannya di hadapan santri dari pondok yang berbeda-beda”.¹²⁴

“Cara melatih santri agar mahir dalam memecahkan permasalahan ada di dalam tahapan inti kegiatan Bahtsul Masail. Yang meliputi tahap analisis masalah, pencarian jawaban, penyampaian jawaban dan perdebatan argumentatif. Dalam tahap analisis masalah, santri dilatih untuk mampu mengkritisi permasalahan agar nantinya ketika dibahas tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi permasalahan tersebut. Dalam tahap pencarian jawaban, santri dilatih untuk mampu menjawab permasalahan dengan penuh ketelitian serta jawaban tersebut disertai dengan sumber referensi atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarrah* sehingga jawaban tersebut dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Dalam tahap penyampaian jawaban, santri dilatih untuk bisa menyampaikan jawaban yang telah ditemukan serta mempertanggung jawabkan jawaban yang telah mereka temukan dengan menyampaikan alasan yang disertai dengan *tabir*. Dan dalam tahap perdebatan argumentatif, santri dilatih untuk bisa mengkritisi jawaban serta menanggapi jawaban dari santri yang lain, baik itu berupa penguatan jawaban atau sanggahan dengan etika yang baik. Dari semua tahapan tadi, kemampuan berpikir kritis santri akan terbentuk dengan sendirinya”.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹²⁵ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

“Caranya ada dalam tahapan inti kegiatan Bahtsul Masail yang meliputi tahap dalam menganalisis masalah, tahap pencarian jawaban yang disertai dengan *ta’bir*, tahap menyampaikan jawaban di depan semua peserta Bahtsul Masail, moderator, notulen, tim perumus, dan dewan mushohih. Serta yang terakhir yaitu tahap perdebatan argumen yang mana dalam tahap ini santri akan menanggapi jawaban santri yang lain baik berupa sanggahan ataupun menguatkan jawaban”.¹²⁶

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas, dapat diketahui bahwa salah satu upaya dalam membentuk berpikir kritis santri yaitu dengan melatih mereka agar mahir dan handal dalam memecahkan suatu permasalahan. Karena memang metode Bahtsul Masail merupakan metode yang didasarkan pada masalah. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh agar para santri mahir dalam memecahkan masalah yaitu dengan mengikuti tahapan inti kegiatan Bahtsul Masail yang meliputi tahap analisis masalah, pencarian jawaban disertai dengan *ta’bir*, penyampaian jawaban dan perdebatan argumentatif.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?”

“Pemikiran kedewasaan akan meningkat, bertambahnya wawasan keilmuan, pengalaman dan kegiatan ini akan lebih berkesan. Sehingga nanti ketika mereka menemui masalah yang sudah pernah dibahas dalam kegiatan ini, maka mereka akan mampu menjawab dengan disertai sumber referensi atau *ta’bir*. Karena dalam kegiatan ini selalu mengulang-ulang pembahasan sampai jawaban ditemukan sehingga akan lebih terkesan dan akan lebih teringat di pikiran mereka”.¹²⁷

“Menurut saya, kegiatan ini sangat berpengaruh sekali dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mereka, tentang bagaimana menganalisis masalah, proses menjawab masalah, proses menanggapi dan belajar bermusyawarah dengan Santri dari *background* pondok pesantren yang berbeda-beda. Selain itu kegiatan ini diajarkan tentang etika dalam

¹²⁶ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

¹²⁷ Wawancara dengan Abdur Rofi’, Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

menjawab dan menanggapi jawaban sehingga tidak terjadi perdebatan yang negatif”.¹²⁸

“Diakui ataupun tidak, Santri dapat berpikir kritis, menganalisis secara kritis, mampu mencari jawaban secara kritis ketika pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail berlangsung. Kegiatan ini menjadi ajang untuk mengekspresikan diri masing-masing Santri dan mengukur Santri dalam memahami kitab-kitab klasik yang ada serta menilai bagaimana Santri menjawab permasalahan. Jadi kontribusi kegiatan ini sangat luar biasa sekali dalam memahami masalah dan memecahkan masalah karena ilmu-ilmu *nahwu* dan *shorof* hampir 80% pengimpelementasiannya dalam kegiatan ini”.¹²⁹

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas bahwa kontribusi kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail sangat berpengaruh dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri. Serta kegiatan ini sangat berpengaruh menjadi ajang para Santri mengekspresikan pemikirannya, Santri dapat berpikir kritis atau menganalisis masalah secara kritis dan mampu mencari jawaban secara kritis pula, sehingga nantinya ketika mereka menemukan sebuah permasalahan, mereka mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan perhitungan yang matang dan tepat.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana pandangan Kiai terhadap pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ?”

“Karena kalau mereka tidak berpikir kritis, maka mereka akan pasif dan pikiran mereka tidak akan berkembang dan itu akan berdampak pada munculnya rasa tidak peduli atau masa bodoh, sehingga mereka akan diam saja, hanya mendengarkan namun kurang memahami apa yang sedang dibahas dalam kegiatan Bahtsul Masail. Namun jika mereka berusaha untuk berpikir secara kritis maka mereka akan lebih paham dari pada santri yang diam saja”.¹³⁰

¹²⁸ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹²⁹ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

¹³⁰ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

“Kemampuan berpikir kritis itu sangat penting karena Santri dituntut untuk menghasilkan produk bukan menikmati barang yang sudah jadi atau bisa dikatakan lebih menikmati proses. Kegiatan Bahtsul Masail ini selain dapat mengimplementasikan ilmu *nahwu* dan *shorof*, Santri juga kritis terhadap suatu permasalahan sehingga menjadikan Santri bertanggungjawab untuk bisa segera menyelesaikannya dan menjadikan Santri mampu menghadapi permasalahan ketika terjun di masyarakat kelak. Tapi perlu diingat bahwa berpikir kritis juga harus sesuai dengan koridornya, jangan sampai melampaui batas karena akan berbahaya. Misalnya ketika Santri dihadapkan dengan permasalahan yang sepatutnya tidak dipikirkan seperti bagaimana bentuk Tuhan dan lain sebagainya. Antisipasi kami sebagai Kiai dan Dewan Mushohih agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, kami selalu memberikan pengarahan dan tindakan agar Santri sesuai dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan Bahtsul Masail ”.¹³¹

“Kalau pandangan saya, sangat penting sekali karena kegiatan Bahtsul Masail ini selain dapat mengimplementasikan pelajaran ilmu *nahwu* dan *shorof*, juga mampu melatih santri agar kritis terhadap suatu masalah dan menjadikan masalah tersebut sebagai tanggungjawabnya untuk segera diselesaikan. Serta menjadikan mereka mampu menghadapi permasalahan ketika mereka sudah terjun di masyarakat karena hampir semua permasalahan dalam kegiatan ini adalah permasalahan yang sering terjadi atau paling *uptodate* di masyarakat”.¹³²

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa pandangan Kiai dan Ustadz terhadap pentingnya berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail. Berpikir kritis merupakan hal yang fundamental karena berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap pemikiran santri. Ketika berpikir kritis terhadap informasi yang masuk, maka mereka akan memfilter informasi terlebih dahulu dan kemudian dapat memutuskan apakah informasi tersebut sesuai dengan prosedur pemecahannya.

5) Melatih Santri Mahir Mengambil Keputusan

Berpikir kritis secara sistematis dapat menangani sekumpulan pertanyaan yang mampu membantu Santri dalam memecahkan masalah, membuat keputusan

¹³¹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹³² Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

dan menyelesaikan masalah serta mempertimbangkan apa yang mereka putuskan. Adapun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana cara melatih santri agar mahir dalam mempertimbangkan solusi atau jawaban dari permasalahan yang sedang dipecahkan dalam kegiatan Bahtsul Masail ?”

“Cara Santri dalam memilih jawaban atau solusi yaitu dengan melihat seberapa besar resiko yang akan diterima. Dengan kata lain harus mempertimbangkan manfaat dan *mafsadatnya* serta *mashlahah* dan *mudhorotnya*. Misalnya, ada orang yang mau berangkat shalat jum’at kemudian ketika di tengah jalan dia melihat orang yang tenggelam, dari sinilah Santri akan mempertimbangkan kira-kira bagaimana dan lebih utama mana shalat jum’at atau menolong orang yang tenggelam sedangkan shalat jum’at hukumnya wajib dan jika tidak menolongnya maka akan meninggal karena tenggelam, dan jika menolongnya maka akan tertinggal sholat jum’at. Maka Santri harus memilih yang lebih *mashlahat* yaitu mengutamakan menolong orang yang tenggelam dari pada sholat jum’at karena shalat bisa ditinggalkan dalam keadaan *dhorurot*”.¹³³

“Memang ini cukup sulit karena masing-masing Santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami isi kitab, oleh karena itu dari kami (Kiai) biasanya memberikan solusi atau jawaban dari kitab-kitab *mu’tabarah*. Namun, kami tidak membiarkan begitu saja, Santri yang kurang dalam memahami isi kitab kuning, tetap kami berikan pertimbangan dan solusi dalam menjawab permasalahan dengan tepat”.¹³⁴

“Tentunya para Kiai selalu memberikan pengarahan seperti mempertimbangkan manfaat dan *mafsadatnya* serta mempertimbangkan *mashlahat* dan *mudhorotnya* mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan sehingga akan dapat memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan permasalahannya seperti apa”.¹³⁵

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara Kiai dalam melatih santri agar mahir dalam mempertimbangkan suatu jawaban dari permasalahan yang sedang dipecahkan yaitu dengan cara memperhitungkan jawaban mengenai manfaat dan *mafsadatnya* serta *mashlahat* dan *mudhorotnya* dari sebuah jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut. Apabila solusi atau jawaban

¹³³ Wawancara dengan Abdur Rofi’, Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹³⁴ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹³⁵ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

tersebut lebih banyak *mafsadat* atau *mudhorotnya* maka santri harus mencari solusi atau jawaban yang lainnya. Namun apabila solusi atau jawaban tersebut sesuai dengan kondisi permasalahan atau lebih banyak manfaat atau *mashlahatnya* maka solusi atau jawaban tersebut bisa diambil sebagai jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut tanpa mengabaikan *ta'bir*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana cara santri agar dapat memutuskan permasalahan dengan tepat?”

“Kami akan memberikan pertimbangan, sehingga akan memancing mereka untuk memutuskan permasalahan yang sedang dibahas”.¹³⁶

“Memutuskan permasalahan itu merupakan hal yang sulit karena perlu beberapa syarat diantaranya perlu jawaban yang kuat yang disertai dengan sumber referensinya atau *ta'bir* yang kuat, sehingga tidak boleh melibatkan asumsi pribadi tanpa memiliki dalil atau dasar. Kemudian perlu adanya pertimbangan dalam hal manfaat dan *mafsadatnya* atau *mashlahat* dan *mudhorotnya* seperti yang saya jelaskan tadi. Ketika memang banyak *mafsadat* atau *mudhorotnya* maka harus mencari jalan lain, namun ketika banyak manfaat atau *mashlahatnya* maka jawaban itu boleh diambil untuk memecahkan permasalahan tersebut, dengan kata lain harus mempertimbangkan kaidah fiqihnya yang terdapat dalam kitab *Qowaid al-Fiqhiyyah*”.¹³⁷

“Para Kiai akan memberikan penjelasan kepada santri bahwa permasalahan yang muncul itu membutuhkan sebuah jawaban yang mempunyai dalil atau dasar. Sehingga ketika ada permasalahan harus dimusyawarahkan bersama-sama, tidak boleh hanya melihat *online* ataupun melihat jawaban-jawaban yang sudah ada”.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat difahami bahwa cara santri dalam mengambil keputusan yaitu *Pertama*, dalam mengambil keputusan dari suatu permasalahan, harus berlandaskan sumber referensi atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarah*. *Kedua*, para Kiai akan memberikan beberapa pertimbangan agar jawaban yang mereka ambil merupakan jawaban yang valid dan tepat. *Ketiga*,

¹³⁶ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹³⁸ Wawancara dengan Biyadi Busyrol Basyar, Tim Perumus dan Moderator IMAM, tanggal 11 Februari 2021.

dalam memutuskan permasalahan, Santri harus memahami dan mempertimbangkan antara manfaat dan *mafsadatnya* serta *mashalahat* dan *mudhorotnya* dari permasalahan yang sedang dibahas tersebut.

b. Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis

Dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, para santri saling berlomba-lomba dalam memecahkan suatu permasalahan dengan arahan para Kiai dan Ustadz. Dalam memecahkan permasalahan tersebut tentunya santri membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis agar mampu memecahkannya dengan tepat dan dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Ada beberapa cara atau strategi yang dilakukan Kiai atau Ustadz agar santri dapat berpikir kritis pada saat kegiatan IMAM. Adapaun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana startegi Kiai agar santri dapat berpikir kritis pada saat kegiatan IMAM dilaksanakan?”

“Ada beberapa strategi yang kami lakukan, salah satunya dengan mengadakan pelatihan membaca dan memahami isi kitab kuning baik dari segi bahasa arab, nahwu dan shorofnya. Pelatihan tersebut diadakan di pondok pesantrennya masing-masing yang diawasi langsung para pengasuh. Yang mana pelatihan tersebut akan berguna nantinya untuk santri dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan IMAM. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan *public speaking* atau berbicara di depan umum yang mana pelatihan tersebut akan berguna bagi santri dalam menyampaikan jawaban pemecahan masalah yang telah mereka temukan tanpa malu-malu atau takut salah bicara. Sehingga dengan pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan santri dapat berperan aktif dan produktif dalam kegiatan IMAM ini”.¹³⁹

“Strategi yang saya dan Kiai lainnya lakukan yaitu dengan memberikan reward bagi yang santri yang aktif berupa pujian dan motivasi untuk santri yang kurang aktif agar semangat dan aktif dalam melaksanakan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masa’il ini. Selain itu kami bekerja sama dengan pengasuh pondok pesantren untuk mengadakan pelatihan membaca dan memahami kitab kuning di pondoknya masing-masing setiap 1 minggu sekali agar ketika kegiatan IMAM dilaksanakan,

¹³⁹ Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

para santri telah siap untuk memecahkan masalah tanpa kebingungan dalam memahami isi kitab kuning”.¹⁴⁰

c. Bukti Kegiatan IMAM Mampu Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis

Dari upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri di atas, terdapat bukti konkrit bahwa kegiatan IMAM mampu membentuk kemampuan berpikir kritis Santri. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Tim Perumus sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Ulum 4 yang mana pondok pesantren tersebut mengirimkan Santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM yakni K.H. Muhammad Ridwan:

“Alhamdulillah saya sangat bersyukur sekali atas terbentuknya kegiatan IMAM di Malang Selatan ini. Meskipun masih barusan saya mengikut sertakan santri saya mengikuti kegiatan tersebut, namun sudah terlihat sekali perubahan positif yang didapatkan mereka. Selama mengikuti kegiatan tersebut, mereka semakin fasih dan lancar dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Memang mereka di pondok sudah disugui mengenai berbagai macam teori membaca kitab kuning yang meliputi ilmu *nahwu* dan *shorof*, namun dalam prakteknya mereka sangat jauh sekali dari kata lancar. Tapi setelah mereka mengikuti kegiatan tersebut, mereka semakin aktif untuk melancarkan bacaan kitabnya karena ya mungkin karena faktor gengsi kalau tidak bisa karena dalam kegiatan tersebut diikuti oleh santri-santri dari pondok yang berbeda. Jadi mereka dituntut harus fasih dan lancar dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Dan usaha memang tidak pernah menghianati hasil, sekarang mereka sudah tidak lagi berada di titik belajar memahami isi kitab namun sudah berada di titik membandingkan isi kitab satu dengan yang kitab lainnya. Dari kemampuan membandingkan tersebut, mereka menjadi semakin aktif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan disertai dasar hukumnya. Jadi sekarang jika ada suatu informasi yang belum ada hukum yang mengaturnya sebelumnya, maka mereka tidak langsung menelannya mentah-mentah, namun mereka terlebih dahulu mencari dan memastikan apakah informasi tersebut valid atau tidak yang didasarkan pada sumber kitab yang *mu'tabarah*”.¹⁴¹

Selain itu terdapat bukti konkrit juga bahwa Santri yang mengikuti kegiatan IMAM telah mampu dan layak didelegasikan untuk mengikuti kegiatan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 9 Februari 2021.

¹⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Ridwan, Tim Perumus dan Pengasuh Pondok Pesantren RaudlatulUlum 4 Gondanglegi, tanggal 12 Februari 2021.

Bahtsul Masail yang secara resmi diselenggarakan oleh LBM NU. Adapun bukti hasil keputusan dari kegiatan tersebut sudah terlampir di belakang. Dan adapun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Apakah ada bukti konkrit bahwa kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri?”

“Alhamdulillah Santri yang mengikuti kegiatan IMAM sudah mampu dan layak didelegasikan untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang secara resmi diselenggarakan oleh LBM NU yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2018. Harusnya di tahun 2020 kemaren, Santri yang mengikuti kegiatan IMAM lolos untuk didelegasikan mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang secara resmi diselenggarakan oleh FMPP Nasional se Jawa Madura, tapi karena ada corona mungkin ditunda di tahun ini atau tahun depan insyaAllah”.¹⁴²

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada Santri yang mengikuti kegiatan IMAM. Adapun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Bagaimana manfaat yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ?”

“Banyak sekali manfaat yang saya rasakan, salah satunya yaitu: kegiatan IMAM, seperti ketika menganalisis masalah, saya menjadi semakin pandai mendeteksi permasalahan yang menjadi problem di masyarakat. Dan ketika mencari jawaban, membuat saya mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya di masyarakat serta saya dapat memikirkan segala akibat yang mungkin terjadi atau menyiapkan alternatif terhadap pemecahan suatu masalah”.¹⁴³

“Manfaatnya sangat banyak sekali, misalnya dalam tahap memecahkan masalah tepatnya pada saat mencari jawaban, membuat saya mampu menarik kesimpulan secara general dari data yang telah saya temukan di dalam kitab-kitab kuning kegiatan IMAM. Pada saat perdebatan argumen, membuat saya mampu membedakan mana konklusi yang salah dan mana yang tepat terhadap informasi yang akan saya diterima serta menjadikan saya terbiasa membedakan antara kritik yang membangun dengan kritik yang merusak. Dan pada saat perumusan dan pengesahan, membuat saya

¹⁴² Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 10 Februari 2021.

¹⁴³ Wawancara dengan Bashoirul Wahid S., Santri Pondok Pesantren PPAI Mamba Unnur Bululawang, tanggal 13 Februari 2021.

dapat mengenal secara mendalam bagian-bagian dari keputusan yang telah disahkan oleh Dewan Mushohih”.¹⁴⁴

“Alhamdulillah manfaatnya sangat banyak, salah satunya ketika perdebatan argumen, membuat saya mampu membedakan yang mana fakta dengan yang mana fiksi saat berpendapat serta saling bertukar gagasan dengan santri dari pondok pesantren yang berbeda sehingga dapat mengacu semangat saya untuk terus belajar kitab-kitab kuning secara mendalam”.¹⁴⁵

“Manfaatnya yang pasti berguna sekali bagi saya jika saya sudah terjun di masyarakat seperti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di masyarakat, menanggapi informasi-informasi di sosial media khususnya yang menghukumi sesuatu dengan berdasarkan paham liberal. Saya menjadi bisa menfilter informasi tersebut sebelum saya terapkan dalam kehidupan saya pribadi”.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan IMAM di Malang Selatan dengan menggunakan Bahtsul Masail terbukti mampu membentuk kemampuan berpikir kritis Santri baik dalam menganalisis permasalahan, memecahkan permasalahan, menanggapi dan menyanggah jawaban serta memutuskan jawaban atas suatu permasalahan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan

Faktor pendukung dan penghambat adalah hal wajar yang ada dalam organisasi ataupun dalam suatu kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan IMAM yang berfokus dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Sebagaimana yang

¹⁴⁴ Wawancara dengan M. Ulil Abdillah, Santri Pondok Pesantren Radlatul Ulum 4 Gondanglegi, tanggal 14 Februari 2021.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Zainur Rouf, Santri Pondok Pesantren Al-Falah Gondanglegi, tanggal 15 Februari 2021.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Husni Zakariya, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Gondanglegi, tanggal 15 Februari 2021.

disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail yaitu Bashoirul Wahid Sinambella, M. Alwi Abdillah dan Husni Zakariyya:

“Kegiatan IMAM diikuti oleh 16 pondok pesantren di Malang Selatan yang mana setiap pondok pesantren wajib mendelegasikan Santrinya 6-7 Santri. Jadi total Santri yang mengikuti kegiatan IMAM sekitar 112 Santri. Adanya Santri dari berbagai pondok pesantren yang berbeda-beda inilah yang menjadikan daya saingnya semakin meningkat, sehingga Saya dan para Santri lainnya menjadi semakin terpacu dan lebih aktif dalam menyampaikan argumentasi serta menjadikan kemampuan berpikirnya semakin meningkat. Selain itu adanya Tim perumus dan Dewan Mushohih yang merupakan alumni dari pondok pesantren Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, Sidogiri Pasuruan yang terkenal akan kemampuannya dalam mendalami dan memahami berbagai macam kitab klasik. Dengan keberadaan Tim perumus dan Dewan Mushohih tersebut menjadikan kegiatan IMAM berjalan dengan cermat dan teratur”.¹⁴⁷

“Ada beberapa faktor pendukung yaitu ketika pelaksanaan kegiatan IMAM disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan saya dan Santri yang lain dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (*ta'bir*) yang terdapat dalam *al-kutub al-mu'tabarah*. Selain itu kami sebagai peserta Bahtsul Masail tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber rujukan (*ta'bir*) yang menjadi penunjang kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail karena mempercepat proses penyaringan jawaban dari peserta Bahtsul Masail. Dan yang terakhir yaitu kami dibimbing dan diarahkan langsung oleh Tim Perumus dan Dewan Mushohih merupakan lulusan dari pondok pesantren yang terkenal di Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Lirboyo, Plosos dan Sidogiri”.¹⁴⁸

“Banyak sekali faktor pendukungnya, salah satunya kami sudah dibekali ilmu nahwu shorof sehingga mempermudah kami dalam memecahkan suatu masalah pada saat kegiatan Bahtsul Masail”.¹⁴⁹

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua IMAM yakni K.H. Abdur Rofi’:

“Kegiatan IMAM ini tidak hanya diikuti oleh santri dari pondok pesantren secara internal, namun diikuti oleh 16 pondok pesantren di Malang

¹⁴⁷ Wawancara M. Alwi Abdillah, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi, tanggal 9 Maret 2021.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bashoirul Wahid S., Santri Pondok Pesantren PPAI Mamba Unnur Bululawang, tanggal 9 Maret 2021.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Husni Zakariyya, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Gondanglegi, tanggal 10 Maret 2021.

Selatan. Yang mana jika dijumlahkan ada 112 santri mengikuti kegiatan IMAM ini. Sehingga para santri dalam mengikuti kegiatan ini menjadi semakin tertantang dan daya saingnya pun semakin meningkat. Selain itu, para santri telah dibekali oleh pondoknya masing-masing tentang ilmu *nahwu* dan *shorof* sehingga dapat mempermudah mereka dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan Bahtsul Masail. Sehingga mereka tidak perlu memulai dari nol dalam memahami isi kitab-kitab *mu'tabarrah* dan waktu kegiatan ini menjadi lebih efisien".¹⁵⁰

Dan sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Pengasuh Pondok Pesantren yang ikut mengirimkan Santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM yakni K.H. Muhammad Ridwan selaku Tim Perumus sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi:

“Saya sangat mendukung penuh atas terlaksananya kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini. Karena menurut saya, Santri itu harus cakap dalam segala hal khususnya pemahaman akan isi kitab klasik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan faktual yang ada di masyarakat. Selain itu kegiatan IMAM ini berdampak positif bagi Santri meskipun sudah lulus, tidak jarang Santri ketika sudah keluar dari pondok pesantren akan dihadapkan oleh masalah pribadi atau masalah orang lain yang ada di masyarakat. Alasan itulah yang membuat saya dan mungkin juga bagi Pesangasuh yang lain mendukung penuh adanya kegiatan IMAM ini sebagai tempat berlatih Santri untuk menjawab suatu permasalahan dengan mencari jawaban yang valid serta menjadi kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam Bahtsul Masail. Selain itu, kegiatan ini diawasi langsung oleh para Kiai yang sangat terkenal sekali akan kealiman dan kedalaman ilmunya. Jadi kami tidak perlu khawatir akan hasil yang diberikan oleh kegiatan ini”.¹⁵¹

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail yaitu Bashoirul Wahid Sinambella, M. Alwi Abdillah, Zainur Rouf dan Husni Zakariyya:

¹⁵⁰ Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 11 Maret 2021.

¹⁵¹ Wawancara dengan Muhammad Ridwan, Tim Perumus dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi, tanggal 12 Maret 2021.

“Sebenarnya kegiatan IMAM ini sudah mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri dengan baik, namun menurut saya, waktu pelaksanaan kegiatan ini sangat kurang, terlebih kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup agar benar-benar mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri secara keseluruhan. Kurangnya waktu tersebut juga disebabkan molornya kegiatan IMAM yang harusnya dimulai jam 8, namun harus dimulai jam 9 karena terlambatnya kedatangan para santri. Terlepas dari itu, di satu sisi saya memakluminya karena di pondoknya masing-masing saya dan santri lainnya memiliki kesibukan yang berbeda-beda”.¹⁵²

“Dalam upaya Kiai membentuk kemampuan berpikir kritis santri sudah berjalan dengan sangat baik, mungkin yang menjadi penghambatnya ada pada motivasi yang diberikan kiai kepada santri yang pasif agar bisa kembali aktif. Menurut saya, motivasi saja tidak cukup, melainkan juga dengan memberikan punishment bagi santri yang pasif. Karena motivasi saja hanya dapat mengubah santri pada waktu itu juga, namun mereka akan kembali pasif lagi pada kegiatan IMAM selanjutnya. Dan pasifnya santri inilah yang akan membuat kemampuan berpikir kritis santri kurang terbentuk”.¹⁵³

“Hambatannya mungkin ada pada molornya kegiatan IMAM karena banyak santri yang datang terlambat, sehingga menyebabkan waktu pelaksanaan kegiatan IMAM menjadi terpotong. Padahal kegiatan IMAM harus dilaksanakan di waktu yang cukup agar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis secara maksimal”.¹⁵⁴

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua IMAM yakni K.H. Abdur Rofi’:

“Sebenarnya kegiatan IMAM ini sudah berjalan dengan sangat baik, terlebih dalam membentuk kemampuan berpikir kritis para santri. Namun saya rasa dalam kegiatan ini jumlah Kiai sangat kurang. Mengingat jumlah Kiai yang menjadi dewan mushohih hanya 3 dan dibantu ustadz yang menjadi tim perumus ada hanya ada 6 sedangkan santri yang mengikuti kegiatan IMAM ada kurang lebih 112 santri. Kadang saya dan Kiai lainnya merasa kualahan jika harus handle santri yang berjumlah begitu banyak”.¹⁵⁵

¹⁵² Wawancara M. Alwi Abdillah, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi, tanggal 19 Maret 2021.

¹⁵³ Wawancara dengan Bashoirul Wahid S., Santri Pondok Pesantren PPAI Mamba Ummur Bululawang, tanggal 19 Maret 2021.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Husni Zakariyya, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Gondanglegi, tanggal 10 Maret 2021.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Abdur Rofi’, Ketua IMAM dan Dewan Mushohih IMAM, tanggal 11 Maret 2021.

Dan sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Pengasuh Pondok Pesantren yang ikut mengirimkan Santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM yakni K.H. Muhammad Ridwan selaku Tim Perumus dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi:

“Kekurangannya kegiatan IMAM ini mungkin ada pada waktu pelaksanaannya yang sangat sebentar apalagi dilaksanakan hanya 1 bulan sekali. Jadi menurut saya, alangkah baiknya kalau kegiatan IMAM ini dilaksanakan di pagi atau siang hari, seperti di hari jum’at karena waktu tersebut merupakan hari libur pondok. Jadi waktu pelaksanaannya tidak dikejar-kejar waktu misalnya terlalu malam sehingga kegiatan IMAM menjadi semakin maksimal. Untuk yang lainnya saya kita sudah sangat bagus sekali”.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Wawancara dengan Muhammad Ridwan, Tim Perumus dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi, tanggal 12 Maret 2021.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait Pembentukan Kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM, maka peneliti telah mendapatkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Pada bab ini akan membahas tentang keselarasan teori yang telah dikaji dengan hasil data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah. Secara umum, pembahasan dalam bab ini meliputi beberapa hal. Pertama, pelaksanaan kegiatan IMAM di Malang Selatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Kedua, Pembentukan Kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.

A. Pelaksanaan kegiatan IMAM di Malang Selatan dengan menggunakan metode Bahtsul Masail

Pada bagian ini, penulis menguraikan 2 (dua) tema penting berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail yaitu: (a) Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan IMAM dan (b) Sistematisa Pelaksanaan Kegiatan IMAM.

1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan IMAM

Dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had atau yang disebut dengan kegiatan IMAM ini, Santri dihadapkan dengan suatu permasalahan yang didapat dari pertanyaan tentang materi yang sedang di bahas yang terdapat dalam kitab Fath al-Qorib dan kemudian harus dipecahkan dengan mencari jawaban beserta dengan sumber referensi atau *ta'birnya*. Pada tahap ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan IMAM yang menggunakan metode yang didasarkan pada suatu masalah sesuai dengan pelaksanaan Bahtsul Masail yang mengikuti *problem based learning method* sesuai yang dikemukakan oleh Abdul Majid yang

mengatakan bahwa kegiatan Bahtsul Masail sama dengan pelaksanaan metode *problem based learning* yakni metode yang sama-sama didasarkan kepada suatu permasalahan nyata, terdiri dari kelompok kecil-kecil, sama-sama bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan sama-sama di bawah pengawasan seorang yang ahli yang berperan sebagai fasilitator, pelatih dan narasumber.¹⁵⁷

Santri juga dilatih untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dengan cara berkelompok sesuai dengan pondok pesantrennya masing-masing dengan mengumpulkan data-data atau *ibarah* yang bersumber dari *al kutub al mu'tabarah (ta'bir)*. Setelah menemukan jawaban, Santri dari pondok pesantren yang berbeda-beda saling mengemukakan hasil dari pencarian jawaban yang disertai dengan *ta'bir* dan kemudian dikuatkan atau disanggah oleh Santri yang lain atau yang disebut dengan perdebatan argumentatif. Ustadz atau yang berperan sebagai Tim Perumus merumuskan jawaban Santri tersebut dan selanjutnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk dikoreksi, dibenarkan (*ditashih*) dan kemudian diputuskan.

Maka pelaksanaan kegiatan IMAM telah sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang mengatakan bahwa pelaksanaan Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang menganut *problem solving method* yang mana metode tersebut menekankan kepada Santri untuk berperan aktif dan produktif dalam menganalisis permasalahan tersebut dan kemudian memecahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Santri tidak hanya sebagai objek penelitian, akan tetapi juga menempatkan Santri sebagai subjek belajar.¹⁵⁸

2. Sistematika Pelaksanaan Kegiatan IMAM

Dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM), terdapat sistematika yang diikuti oleh seluruh komponen Bahtsul Masail, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

¹⁵⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 142-143.

¹⁵⁸ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRDPess, 2004), hlm. 147.

Berdasarkan hasil temuan pada bab IV di atas, diketahui bahwa seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan IMAM, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh panitia IMAM, yaitu:

- a) Sekertaris IMAM mengkonfirmasi kepada pihak pondok pesantren yang mendapat giliran sebagai tuan rumah.
- b) Setelah pihak pondok pesantren tersebut mengkonfirmasi dan bersedia menjadi tuan rumah, selanjutnya Sekertaris IMAM membagikan surat pemberitahuan yang berisi tanggal dan tempat kegiatan IMAM yang akan dilaksanakan kepada semua pondok pesantren yang mengikuti kegiatan tersebut. Yang kemudian pondok-pondok pesantren mempersiapkan dan mendelegasikan Santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM sebanyak 6-7 Santri.
- c) Ketika sudah tiba pada hari pelaksanaan kegiatan IMAM, sebelum kegiatan tersebut dimulai pondok pesantren yang menjadi tuan rumah mempersiapkan kebutuhan selama pelaksanaan kegiatan IMAM seperti menyiapkan tempat, *sound sistem*, *microfon*, daftar hadir, kitab-kitab kuning yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

b. Tahap Pembukaan

Pada pukul 20.00 WIB kegiatan IMAM dimulai dan dibuka oleh *MC (The Master Of Ceremony)*. Dalam tahap pembukaan ini, *MC* membuka kegiatan IMAM dengan beberapa sesi, yaitu:

- a) Mengucapkan salam
- b) Mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan sholawat salam kepada Nabi Muhammad SAW
- c) Mengucapkan salam penghormatan kepada para Kiai dan seluruh Santri yang hadir
- d) Memimpin doa bersama
- e) Mempersilahkan kepada Santri yang menjadi tuan rumah untuk membaca dan menjelaskan (*murodi*) kitab Fath al-Qorib sesuai dengan batasannya.
- f) Mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk mengoreksi tentang bacaan dan penjelasan kitab Fath al-Qorib baik dari segi lafadz (*Nahwu*

dan *Shorof*) dan dari segi makna atau *Murodhnya* (penjelasan isi kitab) sehingga bisa diketahui mana bacaan atau penjelasan yang salah dan harus dibenahi.

- g) Mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk bertanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas, yang kemudian pertanyaan itu menjadi permasalahan yang akan dibahas pada tahap inti kegiatan IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail.

c. Tahap Inti Kegiatan IMAM (Kegiatan Bahtsul Masail)

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan kegiatan IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail yang mana Moderator mengambil alih posisi *MC* untuk memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail. Moderator ditempati oleh Ustadz yang sudah berpengalaman dalam kegiatan Bahtsul Masail. Sedangkan Notulen ditempati oleh perwakilan Santri yang menjadi tuan rumah. Serta semua Santri dari seluruh pondok pesantren bertugas sebagai peserta Bahtsul Masail. Kegiatan Bahtsul Masail ini memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1) Tahap Analisis Masalah

Dalam tahap ini Santri yang menjadi peserta Bahtsul Masail mulai aktif dan kritis dalam menganalisis sebuah permasalahan sebelum permasalahan tersebut dibahas. Tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- a) Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk menganalisis permasalahan yang diajukan oleh *Sail* dan mempersilahkan kepada mereka juga untuk mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang belum mereka fahami agar tidak salah dalam memahami permasalahan.
- b) Jika belum begitu jelas, maka peserta Bahtsul Masail dapat menanyakan kembali dan meminta gambaran secara jelas agar permasalahan tersebut mudah difahami sehingga memudahkan dalam mencari jawabannya.
- c) Moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan dari peserta Bahtsul Masail. Sehingga *Sail* bertugas untuk memberikan gambaran atau deskripsi masalah dengan jelas serta memberikan contoh yang terjadi di lapangan agar permasalahan tersebut mudah difahami oleh seluruh peserta Bahtsul Masail.

- d) Moderator bertanggungjawab untuk mengkondisikan tahap ini agar tetap kondusif dan berjalan sesuai dengan tujuan kegiatan IMAM.

2) Tahap Pencarian Jawaban

Pada tahap ini, kesempatan sepenuhnya diberikan kepada peserta Bahtsul Masail dalam memecahkan masalah. Sedangkan moderator hanya bertugas untuk mempersilahkan kepada seluruh peserta bashul masâ'il untuk mencari jawaban dan pemecahan masalah dengan disertai sumber referensi (*ta'bir*) selama 30 menit.

Namun sebelum tahap pencarian jawaban dimulai, terlebih dahulu Moderator mempersilahkan kepada para Kiai (Dewan Mushohih) untuk memberikan motivasi agar dapat menarik perhatian dan keaktifan peserta Bahtsul Masail dalam membahas permasalahan tersebut dengan beberapa upaya yaitu:

- a) Memberikan pengertian bahwa permasalahan tersebut sangat penting dibahas karena jika nanti Santri sudah berada di masyarakat, akan dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan dan dituntut untuk mampu menyelesaikannya. Bisa jadi permasalahan tersebut banyak ditanyakan oleh masyarakat.
- b) Menjelaskan tentang pentingnya kegiatan Bahtsul Masail dalam melatih mental mereka dalam berbicara di hadapan publik (kemampuan *public speaking*) serta melatih dalam menganalisis informasi atau masalah. Karena berpikir kritis sangat penting terlebih pada zaman sekarang ini banyak informasi-informasi hoax sehingga dari kemampuan berpikir kritis tersebut Santri tidak akan mudah menelan informasi tersebut secara mentah-mentah.

3) Tahap Penyampaian Jawaban

Tahap ini merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan oleh masing-masing kelompok peserta Bahtsul Masail berdasarkan hukum permasalahan yang dibahas. Dalam menjawab pertanyaan santri juga harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh peserta lain dan memberikan penjelasan lebih lanjut apabila ada istilah-istilah yang memang perlu penjelasan. Tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- a) Setelah 30 menit, Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk menyampaikan inti jawabannya terlebih dahulu secara bergantian.

- b) Setelah peserta Bahtsul Masail selesai menyampaikan inti jawabannya masing-masing, selanjutnya mereka mempertanggungjawabkan jawabannya disertai dengan alasan dan *ta'birnya* masing-masing.
- c) Notulen mencatat semua jawaban yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail agar mempermudah dalam proses mengelompokkan jawaban.

4) Tahap Kategori Jawaban

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab IV, tahap kategori jawaban ini memiliki beberapa sesi:

- a) Notulen mencatat dan mengkategorikan jawaban yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail berdasarkan hukum permasalahan yang telah disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail dalam tahap penyampaian jawaban.
- b) Moderator menyampaikan jawaban dari seluruh kelompok peserta Bahtsul Masail yang telah dikategorikan oleh Notulen agar mereka mengetahui perkembangan jawaban tersebut.
- c) Ketika Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikategorikan, Moderator mengupayakan agar dapat menstimulus peserta Bahtsul Masail agar mulai aktif dalam berpikir kritis di tahapan selanjutnya dengan cara menyampaikan jawaban yang saling pro dan kontra sehingga akan muncul adu argumen antara kelompok yang jawabannya saling bertentangan, sehingga mereka lebih aktif dan akan berpikir kritis dalam tahap perdebatan argumen.

5) Tahap Perdebatan Argumentatif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab IV, tahap perdebatan argumentatif ini terdapat beberapa sesi, yaitu:

- a) Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokkan berdasarkan hukum permasalahan yang dibahas.
- b) Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok peserta Bahtsul Masail untuk mengkritisi jawaban dari kelompok lain baik berupa penguatan jawaban, tanggapan atau sanggahan dengan cara mengangkat papan nama pondok pesantrennya masing-masing sehingga Moderator mudah untuk memberikan kesempatan kepada mereka.

- c) Moderator juga memberikan kesempatan kepada kelompok peserta Bahtsul Masail yang dikritisi untuk mempertahankan argumennya.

6) Tahap Perumusan Jawaban

Jawaban disertai dengan referensi atau *ta'bir* yang telah dihasilkan dari tahap perdebatan argumentatif dan telah disimpulkan oleh Moderator, dan selanjutnya diserahkan kepada Tim Perumus. Tahap perumusan jawaban ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- a) Tim Perumus bertugas untuk menelaah lebih dalam mengenai kesesuaian jawaban dengan *ta'bir / ibaroh*.
- b) Tim perumus juga bertugas untuk menelaah mana jawaban dan *ta'bir* yang sesuai dengan yang tidak dan memberikan kritik terhadap jawaban dan *ta'bir* serta memberikan masukan terhadap permasalahan yang dibahas.
- c) Jawaban dan *ta'bir / ibaroh* dari kelompok peserta Bahtsul Masail yang telah sesuai dan telah disepakati, maka akan diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih dan diputuskan.
- d) Jika belum menemukan titik terang, maka Tim Perumus harus teliti dalam membedakan mana jawaban yang harus *ditafsil* (diperinci) dan mana jawaban yang harus divoting berdasarkan jawaban yang disertai dengan referensi (*ta'bir*) yang lebih kuat yang didasarkan pada kitab *mu'tabaroh*. Dan jika tidak juga ditemukan titik terang maka jawaban tersebut akan langsung diserahkan kepada Dewan Mushohih.

7) Tahap Tabayyun Dan Pengesahan

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap perumusan jawaban. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab IV, tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- a) Jawaban dan *ta'bir* yang telah dirumuskan Tim Perumus diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk *ditashih* (dibenarkan).
- b) Jika jawaban dari permasalahan yang dibahas telah didapat, lalu Dewan Mushohih menawarkan jawaban tersebut (*tabayyun*) kepada Tim Perumus dan Peserta Bahtsul Masail.

- c) Jika semua telah setuju, maka Moderator meminta Dewan Mushohih untuk mengesahkan jawaban tersebut.
- d) Pengesahan jawaban tersebut dilakukan oleh Dewan Mushohih dengan cara mengajak seluruh peserta Bahtsul Masail untuk membaca surat al-Fatihah dengan tujuan agar mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

d. Tahap Penutup

Jika semua permasalahan telah selesai dibahas, saatnya menutup kegiatan Bahtsul Masail dan kegiatan IMAM. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab IV, tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- a) Moderator menyimpulkan jawaban beserta *ta'birnya* yang telah disahkan dan dicatat oleh Notulen.
- b) MC menutup kegiatan IMAM dengan memimpin pembacaan doa bersama.

B. Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan IMAM di Malang Selatan

Pada bagian ini, penulis menguraikan 3 (tiga) tema penting berkaitan dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM yaitu: (a) Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis, (b) Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis dan (c) Bukti Kegiatan IMAM Mampu Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis.

1. Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, ada beberapa upaya yang dilakukan Kiai dan Ustadz dalam membentuknya, upaya tersebut yaitu:

- a. Pemberian Kesempatan dan Penghargaan Kepada Santri Dalam Mengembangkan Pribadi Santri (*Respect as Person*)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam BAB IV, dapat diketahui bahwa penerapan metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan dapat dibentuk dengan beberapa upaya yang dilakukan salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan dan penghargaan berbentuk pujian kepada santri (*respect as person*). Para santri selalu diberikan kesempatan yang seluas mungkin untuk melatih dan mengembangkan daya kritisnya dengan cara bertanya, beragumen, menjawab serta menanggapi jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Jika pada suatu kesempatan santri tidak ada yang merespon atau tidak ada yang menanggapi, maka para kiai akan menanyakan kembali kepada mereka sebagai stimulus dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Kemudian bagi santri yang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut, maka para kiai akan memberi *reward* berupa pujian, serta memberi motivasi kepada santri yang lain supaya ikut berlomba dalam memaksimalkan kualitas jawaban. Dengan selalu memberikan kesempatan santri untuk berpendapat atau beragumen serta memberikan pujian jika ada santri yang aktif dalam berpendapat, maka akan menambah semangat mereka untuk semakin aktif dalam kegiatan ini, sehingga kemampuan berpikir kritis merekapun akan terbentuk.

b. Melibatkan Santri dalam Perkembangan Dirinya Sendiri (*Self-Derection*)

Upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*Self-Derection*). Adapun caranya yaitu dengan selalu mengikut sertakan mereka dan menjadikan mereka sebagai pemeran utama dalam semua tahap kegiatan IMAM mulai dari tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Dari semua tahap tersebut, para santri dituntut untuk aktif dalam membahas materi dari kitab Fath al-Qorib, mengkritisi materi, mencari permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut, menganalisis permasalahan, pencarian jawaban yang disertai dengan *ta'bir*, penyampaian jawaban, memperdebatkan argumen, perumusan jawaban dan pengesahan. Keaktifan santri tersebut yang menjadikan kemampuan berpikir mereka menjadi semakin kritis dan produktif dalam mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan ini.

Namun sebelum mereka melaksanakan tahap inti kegiatan IMAM, terlebih dahulu para Kiai membekali santri berupa aspek moril seperti motivasi atau memberi *reward* berupa pujian kepada santri yang aktif dan memberikan ganjaran yang berupa teguran kepada santri yang pasif supaya lebih aktif. Tujuan Kiai melakukan hal-hal tersebut yaitu untuk menarik semangat dan perhatian mereka dalam melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail sehingga menjadikan mereka semakin kritis dan aktif.

c. Melatih Santri Mahir Mendeteksi Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan Bahtsul Masail adalah masalah yang harus diajukan dari santri itu sendiri, hal ini bertujuan agar santri juga memperhatikan atau mengamati keadaan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat luas. Perkembangan kehidupan pada era sekarang ini faktanya telah membawa banyak permasalahan baru yang belum pernah terjadi dan berbeda dengan masa lalu, terlebih sejak pandemi *covid-19* saat ini. Diharapkan santri bisa termotivasi untuk mencari tahu perkembangan sosial di luar pondok pesantren beserta permasalahan yang terjadi saat ini, sehingga santri tidak hanya mengetahui permasalahan klasik akan tetapi juga permasalahan yang aktual (*uptodate*) yang harus dipecahkan dan dicari jawabannya. Dalam hal mencari permasalahan dalam kegiatan ini, bisa dikatakan bahwa kemampuan santri tergolong baik, karena tanpa adanya *punishment* santri sudah berinisiatif mengumpulkan masalah dari berbagai sumber yang terpercaya.

d. Melatih Santri Mahir Memecahkan Permasalahan

Upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam memecahkan permasalahan. Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam memecahkan permasalahan yang diterapkan oleh para santri yang mengikuti kegiatan inti IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Analisis masalah, dalam tahap ini para santri dilatih untuk aktif dalam mengkritisi sebuah permasalahan sebelum permasalahan tersebut dipecahkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi permasalahan tersebut.

- 2) Pencarian jawaban disertai dengan *ta'bir*, dalam tahap ini para santri dilatih untuk aktif dan produktif dalam memecahkan permasalahan yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tabarah* dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian agar dapat menemukan jawaban yang tepat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Tentunya mereka di pondok pesantrennya masing-masing telah dibekali keilmuan tentang ilmu *nahwu* dan *shorof* sehingga dalam kegiatan ini, mereka tinggal mempratekannya. Pencarian *ta'bir* ini menggunakan kitab-kitab kuning yang *mu'tabarah* tanpa ada batasan dalam jumlah kitab. Semakin banyak data yang dimiliki maka semakin kuat dan baik pula jawaban dari permasalahan tersebut. Santri harus bisa menganalisis berbagai pendapat ketika mencari jawaban di dalam kitab ataupun ketika kegiatan Bahtsul Masail berlangsung. Karena tidak menutup kemungkinan para Ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda, maka santri harus bisa menganalisisnya sehingga bisa membuat kesimpulan yang benar-benar baik. Sedangkan dalam kegiatan Bahtsul Masail, argumen kelompok satu dengan kelompok lain mempunyai perbedaan, jadi santri harus pandai memilah dan memilih mana argumen yang benar.
- 3) Penyampaian jawaban dan pendapat, dalam tahap ini santri dilatih untuk berani menyampaikan jawaban yang telah ditemukan dan mempertanggung jawabkannya dengan memberikan alasan dan *ta'birnya*. Santri yang memiliki daya berpikir kritis akan mengutarakan jawaban dengan disertai sumber referensi yang otoritatif, valid, serta relevan. Selain itu, setiap individu juga harus mempunyai sikap objektif, dan terhindar dari unsur subjektifitas. Sikap objektif ini dapat dibuktikan dengan menyatakan argumen sesuai dengan pendapat ulama yang ada dalam kitab *mu'tabarah* yang dijadikan sumber.
- 4) Perdebatan argumentatif, dalam tahap ini para santri dilatih untuk mampu mengkritisi jawaban santri lain dan memberikan tanggapan, baik tanggapan tersebut berupa sanggahan atau penguatan jawaban dengan etika dan tatacara yang baik. Selain itu, para santri juga dilatih untuk mampu mempertanggung jawabkan jawaban mereka dengan memberikan alasan atau *ta'bir* yang mendukung jawabannya. Dengan tanggapan tersebut, menjadikan mereka berpikir untuk menelaah kembali, apakah jawaban yang telah mereka temukan

sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang dibahas atau tidak, dan apakah *ta'bir* yang mereka gunakan bisa menjawab permasalahan tersebut atau tidak. Ketika terdapat perbedaan pendapat antar kelompok peserta Bahtsul Masail tidak boleh langsung mengkritisi peserta lain dan bersikap argumentatif. Karena dalam berpikir kritis, kata kritis terhadap sebuah argumen tidak identik dengan ketidaksetujuan yang bersifat subjektif dan dilandasi perasaan emosional. Namun berpikir kritis dimaksudkan untuk menggali kejelasan dengan mempertanyakan segala hal secara detail, sehingga ditemukan kebenaran atas informasi yang disampaikan dan menghasilkan kesimpulan secara objektif. Untuk itu, ketika mengembangkan pikiran kritis harus bersifat netral, objektif dan tidak bias (berpihakan). Perbedaan pendapat tentu tidak dapat dihindari pada saat kegiatan Bahtsul Masail berlangsung. Peserta dituntut untuk memiliki sifat arif dan dapat berlapang dada dengan memberi kesempatan kepada pihak lain. pemimpin sidang juga harus memberikan keleluasaan bagi seluruh peserta forum, dan menampung segala aspirasi dan argumen yang diberikan. Pimpinan sidang tentu diisi oleh orang-orang yang mempunyai kapabilitas dan kualitas mumpuni, sehingga semua argumentasi dan jawaban dari seluruh peserta dapat disikapi secara bijak dan tentunya dapat mengolah informasi dari berbagai sumber tersebut yang selanjutnya ditentukan jawaban akhirnya (kesimpulan), melalui permufakatan.

Dari langkah-langkah tersebut, para santri dilatih agar mahir dalam memecahkan permasalahan yang didasarkan kepada sumber referensi atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarah*. Dengan demikian, selama proses memecahkan suatu masalah, para santri terlatih untuk aktif dan produktif agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan tuntas. Keaktifan para santri itulah yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis mereka. Tujuan ini yang menjadi fokus para Kiai dan Dewan Mushohih untuk dapat dituntaskan oleh santri dalam kegiatan Bahtsul Masail ini dan diharapkan implementasinya dapat dirasakan di kemudian hari.

e. Melatih Santri Mahir Mengambil Keputusan

Upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam mengambil keputusan. Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam melatih santri agar mahir dalam mengambil keputusan dari permasalahan yang dibahas pada kegiatan Bahtsul Masail. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Jawaban yang akan diputuskan harus memiliki dasar atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarah*, tidak boleh melibatkan asumsi pribadi yang tidak memiliki dasar serta tidak boleh hanya melihat jawaban-jawaban yang sudah ada misalnya di media online.
- 2) Para Kiai akan memberikan beberapa pertimbangan agar jawaban yang mereka putuskan merupakan jawaban yang valid, tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Mempertimbangkan jawaban yang akan diputuskan dalam segi manfaat dan *mafsadat*nya serta *mashalahat* dan *mudhorot*nya. Jika banyak *mafsadat* atau *mudhorot*nya maka harus mencari jalan lain, namun ketika banyak manfaat atau *mashlahat*nya maka jawaban itu boleh diambil, dengan kata lain harus mempertimbangkan kaidah fiqihnya (*Qowaid al-Fiqhiyyah*).

Dari ketiga langkah-langkah tersebut, para santri dilatih agar mahir dalam mengambil keputusan sebelum jawaban tersebut disampaikan dan diperdebatkan. Serta dengan langkah-langkah tersebut dapat melatih daya kritis santri dalam memutuskan sebuah jawaban agar dapat menghasilkan jawaban yang valid, tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis

Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) dengan menggunakan metode Bahtsul Masail menuntut adanya kemampuan berpikir secara kritis seseorang yang mengikutinya, karena metode Bahtsul Masail merupakan metode yang fokus dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga membutuhkan adanya keaktifan, ketelitian dan pemikiran secara kritis di dalamnya.

Ada beberapa cara yang dilakukan santri yang mengikuti kegiatan IMAM agar dapat berpikir secara kritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan bagi santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning baik dari segi bahasa arab, *nahwu* dan *shorofnya*. Pelatihan tersebut diadakan di pondok pesantrennya masing-masing yang diawasi langsung oleh para pengasuh.
- b. Mengadakan pelatihan *public speaking* atau kemampuan berbicara di depan umum yang mana pelatihan tersebut akan berguna bagi santri dalam menyampaikan jawaban yang menjadi pemecahan masalah yang telah mereka temukan tanpa malu-malu atau takut salah bicara.
- c. Memberikan reward bagi yang santri yang aktif berupa pujian dan motivasi untuk santri yang kurang aktif agar semangat dan aktif dalam melaksanakan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masa'il.

3. Bukti Kegiatan IMAM Mampu Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis

Dengan melakukan upaya-upaya pembentukan kemampuan berpikir kritis di atas, terbukti dapat membentuk kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini didukung juga oleh bukti konkrit bahwa kegiatan IMAM dapat mendelegasikan santri untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang secara resmi diadakan oleh LBM NU pada tanggal 13 Desember 2018. Hasil dari kegiatan LBM NU tersebut terdapat pada lampiran di belakang. Tidak hanya itu, santri yang mengikuti kegiatan IMAM telah lulus untuk bisa mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang secara resmi diselenggarakan oleh FMPP Nasional se Jawa Madura yang awalnya akan dilaksanakan pada tahun 2020 kemaren namun diundur karena adanya wabah virus corona.

Selain itu, setelah melakukan wawancara dengan santri yang mengikuti kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, banyak manfaat yang telah mereka dapatkan. Seperti dalam tahap analisis masalah, mereka menjadi semakin pandai mendeteksi permasalahan yang menjadi problem di masyarakat. Dalam tahap mencari jawaban, membuat mereka mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah

dengan masalah lainnya di masyarakat, dapat memikirkan segala akibat yang mungkin terjadi atau menyiapkan alternatif terhadap pemecahan suatu masalah, serta dapat menarik kesimpulan secara general dari data yang telah mereka temukan di dalam kitab-kitab kegiatan IMAM. Dalam tahap perdebatan argumentatif, membuat mereka mampu membedakan yang mana fakta dengan yang mana fiksi saat berpendapat, mampu menjadikan mereka terbiasa membedakan antara kritik yang membangun dengan kritik yang merusak, serta dapat menjadikan mereka saling bertukar gagasan dengan santri dari pondok pesantren yang berbeda sehingga dapat mengacu semangat mereka untuk terus belajar kitab-kitab *mu'tabarrah* secara mendalam. Dan dalam tahap perumusan dan pengesahan, membuat mereka mampu mengenal secara mendalam bagian-bagian dari keputusan yang telah disahkan oleh Dewan Mushohih.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan IMAM di Malang Selatan

Faktor pendukung dan penghambat adalah hal wajar yang ada dalam organisasi ataupun dalam suatu kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pelaksanaan kegiatan IMAM:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang selatan antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan IMAM diikuti oleh santri dari 16 pondok pesantren yang berbeda-beda di Malang Selatan. Yang mana jika dijumlahkan ada 112 santri mengikuti kegiatan IMAM tersebut, sehingga para santri dalam mengikuti kegiatan ini menjadi semakin tertantang dan daya saingnya pun semakin meningkat serta menjadikan mereka semakin aktif.

- b. Adanya Tim Perumus dan Dewan Mushohih yang merupakan alumni dari pondok pesantren ternama di Jawa Timur yakni pondok Al-Falah Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, dan Sidogiri Pasuruan yang terkenal akan kealiman dan kemampuannya dalam mendalami dan memahami berbagai macam kitab. Dengan keberadaan Tim Perumus dan Dewan Mushohih menjadikan kegiatan IMAM berjalan dengan cermat dan teratur serta dapat membimbing santri agar mampu berpikir kritis.
- c. Para santri telah dibekali oleh pondok pesantrennya masing-masing tentang ilmu *nahwu* dan *shorof* sehingga pelaksanaan kegiatan IMAM menjadi semakin efisien, karena mereka tinggal mengasah bekal yang telah mereka miliki.
- d. Kegiatan IMAM disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan santri dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab *mu'tabarah*.
- e. Para santri tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber referensi (*ta'bir*) yang menjadi penunjang kegiatan tersebut karena dapat mempercepat proses penyaringan jawaban.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang selatan antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan IMAM, salah satunya karena dilaksanakan di malam hari yang mana waktunya terbatas dan karena molornya kegiatan IMAM disebabkan terlambatnya kedatangan santri. Sedangkan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis memerlukan waktu yang cukup agar dapat maksimal.
- b. Upaya Kiai agar santri yang pasif bisa kembali aktif yaitu dengan memberikan motivasi saja kurang efektif. Sehingga santri yang pasif juga harus diberikan *punishmen*. Karena keaktifan santri sangat mempengaruhi pembentukan berpikir kritis mereka.

- c. Jumlah Kiai yang menjadi dewan mushohih hanya sedikit, sehingga terkadang merasa kwalahan dalam membimbing para santri dalam kegiatan Bahtsul Masail.

Tabel 5.1
Kesimpulan Hasil Penelitian

NO.	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	
1.	Pelaksanaan Kegiatan IMAM dengan Menggunakan Metode Bathsul Masail	SISTEMATIKA PELAKSANAAN	
		1) Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Sekertaris IMAM menghubungi pondok pesantren yang mendapat giliran menjadi tuan rumah - Membagikan surat pemberitahuan pelaksanaan kegiatan IMAM kepada semua pondok pesantren - Pondok pesantren yang menjadi tuan rumah mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan IMAM
		2) Tahap Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan IMAM dibuka oleh MC dengan salam, mengucapkan puji syukur, sholawat salam dan penghormatan kepada Kiai dan santri yang hadir - MC memimpin pembacaan doa - MC mempersilahkan kepada santri yang menjadi tuan rumah untuk membaca dan menjelaskan materi kitab Fath al-Qarib - MC mempersilahkan kepada seluruh santri untuk mengoreksi bacaan dan penjelasan tersebut

			<ul style="list-style-type: none"> - MC mempersilahkan kepada seluruh santri untuk mengajukan pertanyaan tentang materi tersebut
		3) Tahap Inti	Posisi MC diambil alih oleh Moderator dan memulai beberapa tahapan inti, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Tahap Analisis Masalah - Tahap Pencarian Jawaban - Tahap Penyampaian Jawaban - Tahap Kategori Jawaban - Tahap Perdebatan Argumentatif - Tahap Perumusan Jawaban - Tahap Tabayyun dan Pengesahan
		4) Tahap Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Moderator menyimpulkan jawaban - MC menutup kegiatan IMAM
		UPAYA	STRATEGI
2.	Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan IMAM	1) Pemberian kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (Respect as Person)	1) Mengadakan pelatihan bagi santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning baik dari segi bahasa arab, <i>nahwu</i> dan <i>shorofnya</i> . Pelatihan tersebut diadakan di pondok pesantrennya masing-masing yang diawasi langsung oleh para pengasuh.
		2) Melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (Self-Derection)	2) Mengadakan pelatihan <i>public speaking</i> yang akan berguna bagi santri dalam menyampaikan jawaban yang menjadi pemecahan masalah yang telah mereka temukan tanpa malu-malu atau takut salah bicara.

		3) Melatih santri agar mahir mendeteksi masalah	3) Memberikan reward bagi yang santri yang aktif berupa pujian dan motivasi untuk santri yang kurang aktif agar semangat dan aktif dalam melaksanakan kegiatan IMAM.
		4) Melatih santri agar mahir memecahkan masalah	
		5) Melatih santri agar mahir mengambil keputusan	
		F. PENDUKUNG	F. PENGHAMBAT
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri	1) Kegiatan IMAM diikuti oleh santri dari 16 pondok pesantren yang berbeda-beda di Malang Selatan. sehingga para santri dalam mengikuti kegiatan ini menjadi semakin tertantang dan daya saingnya pun semakin meningkat	1) Kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan IMAM.
		2) Adanya Tim Perumus dan Dewan Mushohih yang merupakan alumni dari pondok pesantren ternama di Jawa Timur yang terkenal akan kealiman dan kemampuannya dalam mendalami dan memahami berbagai macam kitab.	2) Upaya Kiai agar santri yang pasif bisa kembali aktif yaitu dengan memberikan motivasi saja kurang efektif.
		3) Para santri telah dibekali oleh pondok pesantrennya masing-masing tentang ilmu nahwu dan shorof sehingga pelaksanaan kegiatan IMAM menjadi semakin efisien.	3) Jumlah Kiai yang menjadi dewan mushohih hanya sedikit.
		4) Kegiatan IMAM disediakan berbagai macam kitab kuning.	

		5) Para santri tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber referensi (ta'bir).	
--	--	--	--

D. Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Teori

Semua data-data yang telah dipaparkan peneliti dalam pembahasan di atas, terdapat kesesuaian bahwa santri yang mengikuti kegiatan IMAM telah memenuhi indikator berpikir kritis dan karakteristik orang yang berpikir kritis yang dikemukakan oleh para Ahli.

1. Kesesuaian dengan Indikator Berpikir Kritis

Dari hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan IMAM dan pembentukan kemampuan berpikir kritis santri di atas terdapat kesesuaian dengan indikator berpikir kritis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Angelo yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah dalam jurnalnya. Menurut Angelo, terdapat lima perilaku yang sistematis yang menjadi indikator dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui sistem pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan ini bertujuan agar seseorang mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sehingga sampai pada tahap kesimpulan. Penggunaan kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, menganalisis, menggambarkan, menghubungkan, memerinci dan lain sebagainya.¹⁵⁹

Dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Dalam tahap

¹⁵⁹ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal AL HIKMAH Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Maret, 2013.

tersebut santri dilatih untuk mencari jawaban dari kitab-kitab *mu'tabarrah*. Sehingga Santri harus memahami, menganalisis dan menganalisis satu persatu dari keterangan-keterangan yang terdapat dari beberapa sumber referensi (*ta'bir*).

b. Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah susunan yang baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menyatukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas namun tetap terkontrol.¹⁶⁰

Dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Dalam tahap tersebut santri dilatih menggabungkan semua jawaban yang telah mereka temukan sehingga menghasilkan suatu pemecahan masalah yang dapat menjawab permasalahan dalam Bahtsul Masail yang didasarkan pada sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab *mu'tabarrah*.

c. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan suatu konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.¹⁶¹

Dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Yang mana dalam tahap tersebut santri dilatih untuk mampu membaca dan memahami isi sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab *mu'tabarrah*. Tidak hanya itu, mereka juga dilatih agar mahir dalam membandingkan keterangan dari kitab satu ke kitab yang lain agar dapat diketahui apakah keterangan dari kitab tersebut mampu menjawab

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*

permasalahan yang sedang dipecahkan atau tidak. Sehingga dari proses tersebut dapat menghasilkan jawaban yang tepat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan berpikir manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru. Kemampuan ini menuntut seseorang mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu kesimpulan.

Dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Yang mana setelah menemukan keterangan-keterangan dari berbagai sumber referensi (*ta'bir*), santri dilatih untuk menyimpulkan jawaban sementara.

e. Kemampuan Menilai atau Mengevaluasi

Kemampuan mengevaluasi menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki seseorang agar memberikan penilaian tentang sesuatu yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.¹⁶²

Dalam kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap perdebatan argumentatif yang mana para santri saling menilai dan mengkritisi jawaban yang telah disampaikan satu sama lain serta dilatih untuk memberikan tanggapan, baik berupa penguatan jawaban jika jawaban santri yang lain sependapat dengannya atau berupa sanggahan jika jawaban santri yang lain tidak sependapat dengannya. Dari penilaian tersebut dapat menghasilkan jawaban yang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas.

2. Kesesuaian dengan Karakteristik Orang yang Berpikir Kritis

Para santri yang mengikuti kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, telah memiliki karakteristik seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis sesuai dengan dikemukakan oleh Widjajanti Mulyono

¹⁶² *Ibid.*

Santoso dalam bukunya. Hal ini dapat dibuktikan melalui tahapan yang mereka lakukan selama melaksanakan kegiatan IMAM. Menurut Widjajanti Mulyono Santoso, karakter seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis ada 3 aspek, yaitu:

a. Merumuskan pertanyaan,

Merumuskan pertanyaan dengan jangan hanya menanyakan tentang apa yang terjadi tetapi tanyakan juga tentang mengapa bisa terjadi dan bagaimana solusi atau pemecahannya.¹⁶³

Dalam tahap inti kegiatan IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail, terdapat tahap analisis masalah. Dalam tahap tersebut para santri yang menjadi peserta Bahtsul Masail dilatih agar terbiasa untuk mampu mengkritisi sebuah permasalahan sebelum permasalahan tersebut dipecahkan agar permasalahan tersebut jelas dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami soal yang nantinya akan berdampak pada proses pemecahan masalah.

b. Menguji data dengan data

Terkadang menguji data dengan data akan ada lebih dari satu jawaban untuk satu pertanyaan. Namun tidak ada batasan dalam penggunaan sumber dalam memecahkan masalah.¹⁶⁴

Dalam tahap inti kegiatan IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail, terdapat tahap pencarian jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Dalam tahap tersebut para santri dilatih agar terbiasa dalam memecahkan permasalahan yang didasarkan pada dalil atau sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab *mu'tabarrah*, sehingga mereka harus teliti dan cermat dalam memahami sumber yang digunakan dan mahir dalam membandingkan keterangan dari satu kitab ke kitab yang lain.

c. Menganalisis berbagai pendapat

¹⁶³ Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 194.

¹⁶⁴ *Ibid.*

Menganalisis berbagai pendapat dengan membandingkan berbagai jawaban untuk satu pertanyaan kemudian membuat penilaian untuk jawaban yang benar-benar terbaik.¹⁶⁵

Dalam tahap inti kegiatan IMAM yakni kegiatan Bahtsul Masail, terdapat tahap perdebatan argumentatif. Dalam tahap tersebut santri dilatih agar terbiasa dalam mengkritisi pendapat santri yang lain serta memberikan tanggapan baik berupa penguatan jawaban atau menyanggah jawaban dengan etika yang baik. Sehingga dari tahap tersebut dapat menghasilkan jawaban yang tepat, relevan, valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail terbukti dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini didasarkan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut para santri telah memiliki karakter seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan memenuhi indikator berpikir kritis sesuai yang dikemukakan oleh para ahli.

¹⁶⁵ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Muasyawah Antar Ma’had Di Malang Selatan” dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had (IMAM) dengan menggunakan metode Bahtsul Masail mempunyai 8 tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan tersebut yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pembukaan, 3) Tahap Inti yang meliputi: a) tahap analisis masalah, b) tahap pencarian jawaban, c) tahap penyampaian jawaban, d) tahap kategori jawaban, e) tahap pedebatan argumentatif, f) tahap perumusan jawaban, dan g) tahap tabayyun dan pengesahan, dan kegiatan ditutup dengan 4) Tahap penutup.

Kedua, Dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM terdapat upaya-upaya dan strategi yang dilakukan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Upaya-upaya tersebut yaitu: 1) Pemberian kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (respect as person), 2) Melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (self-derection), 3) Melatih santri mahir mendeteksi masalah, 4) Melatih santri mahir memecahkan masalah, dan 5) Melatih santri mahir mengambil keputusan. Sedangkan strategi yang dilakukan yaitu: 1) Memberikan pelatihan membaca dan memahami kitab kuning (Qiroatul Qutub), 2) Memberikan pelatihan *public speaking*, 3) Memberikan reward bagi santri yang aktif dan motivasi bagi santri yang pasif. Dari upaya dan strategi tersebut terbukti dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang didukung oleh sebuah bukti konkrit yang sesuai dengan karakteristik dan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli.

Ketiga, Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dalam pelaksanaan kegiatan IMAM yaitu:

1. Faktor pendukung, yaitu:

- a. Kegiatan IMAM diikuti oleh santri dari 16 pondok pesantren yang berbeda-beda di Malang Selatan, sehingga para santri dalam mengikuti kegiatan ini menjadi semakin tertantang dan daya saingnya pun semakin meningkat serta menjadikan mereka semakin aktif.
- b. Adanya Tim Perumus dan Dewan Mushohih yang merupakan alumni dari pondok pesantren ternama di Jawa Timur yakni pondok Al-Falah Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, dan Sidogiri Pasuruan yang terkenal akan kemampuannya dalam mendalami dan memahami berbagai macam kitab.
- c. Para santri telah dibekali oleh pondok pesantrennya masing-masing tentang ilmu nahwu dan shorof sehingga pelaksanaan kegiatan IMAM menjadi semakin efisien, karena mereka tinggal mengasah bekal yang telah mereka miliki.
- d. Kegiatan IMAM disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan santri dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab mu'tabarah.
- e. Para santri tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber referensi (*ta'bir*) yang menjadi penunjang kegiatan tersebut karena dapat mempercepat proses penyaringan jawaban.

2. Faktor penghambat, yaitu:

- a. Kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan IMAM, salah satunya karena dilaksanakan di malam hari yang mana waktunya terbatas dan karena molornya kegiatan IMAM disebabkan terlambatnya kedatangan santri. Sedangkan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis memerlukan waktu yang cukup agar dapat maksimal.
- b. Upaya Kiai agar santri yang pasif bisa kembali aktif yaitu dengan memberikan motivasi saja tidak cukup, namun santri yang pasif juga harus

diberikan punishmen. Karena keaktifan santri sangat mempengaruhi pembentukan berpikir kritis mereka.

- c. Jumlah Kiai yang menjadi dewan mushohih hanya sedikit, sehingga terkadang merasa kwalahan dalam membimbing para santri dalam kegiatan Bahtsul Masail.

B. Saran

Bagi kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) hendaknya terus meningkatkan serta mengembangkan kegiatan tersebut. Karena kegiatan ini mempunyai dampak positif yang sangat tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Malang Selatan. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh panitia kegiatan IMAM yaitu:

- a. Dengan memaksimalkan dalam mempublikasikan hasil dari kegiatan IMAM misalnya dengan membukukan hasil dari kegiatan Bahtsul Masail yang kemudian dicetak sehingga dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.
- b. Memanfaatkan media pembelajaran seperti proyektor, LCD dan laptop yang dapat memudahkan pelaksanaan Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM.
- c. Mengadakan kegiatan IMAM tambahan di luar daerah Malang Selatan, sehingga Santri di pondok pesantren di luar Malang Selatan juga dapat mengikuti kegiatan tersebut yang bertujuan untuk membentuk dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka sama seperti yang dilakukan oleh Santri di Malang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Ibn Muhammad Ibn Husain Ibn Umar. 1998. *Bughyatul Mustarsyidin*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.
- Ahmad Ibn Muhammad As-Showi Al-Misri. 1971. *Tafsir Showi Juz 1*. Beirut: Dar Al-Kotob AL-Islamiyah.
- Al-Ibily, Muhammad Amin Al-Kurdi. 1332 H. *Tanwirul Qulub*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Walidah. 2017. *Tabayyun di era generasi millennial*. Jurnal Living Hadis. Vol. 1 No. 2.
- Amri. 2010. *Proses pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chulsum, Umi dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Dahlan, Ihsan Muhammad Al-Jampesi Al-Kediri. 1971. *Sirojut Tholibin Fi Syarhi Minhajul Abidin*, Juz 1. Beirut: Dar Al-Kotob AL-Islamiyah.
- Dahlan, Ihsan Muhammad Al-Jampesi Al-Kediri. 2017. *Sirojut Tholibin Fi Syarhi Minhajul Jafar I., Konsep berita dalam Alquran (implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial)*. Jurnalisa. Vol.1 No. 3.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: tp, 2003.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II. Jakarta: Lentera Abadi.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, E. 2016. *Tabayyun dalam jurnalistik*. Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam. No. 3.
- Ennis, R. H. 1989. *Critical Thinking And Subject Specificity: Clarification And Needed Research*. Educational Researcher, Vol. 18 No. 3.

- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU : Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*. Surabaya : Khalista.
- Haedari, HM.Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Pess.
- Hudlori, Hamim. 2018. *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*. Kediri: LBM Al-Mahrusiyah.
- Kusnadi, Edi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ramayuan Pers.
- Johnson, Eline B. 2002. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtahanah, Nurotun. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal AL HIKMAH Studi Keislaman. Vol. 3, No. 1.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Novikasari, Ifada. 2009. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*. Insania. Vol.14, No. 2.
- Purwati, Ratna dkk. 2016. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving*. Kadikma. Vol.7, No.1.
- Rahadjo, Mudjia. 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 5, Diakses dari https://scholar.google.co.id/citations?user=E-DA_7EAAA AJ&hl=id, Pada tanggal 4 Oktober 2020 pada pukul 21.18 WIB.

- Rahadjo, Mudjia. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 2, Diakses dari https://scholar.google.co.id/citations?user=E-DA_7EAAAAJ&hl=id, Pada tanggal 4 Oktober 2020 pada pukul 21.17 WIB.
- Rahmat, M. Imdadun. 2002. *Kritik nalar Fiqih NU*. Jakarta: Lakpesdam.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sa'id, M. Ridwan Qoyyum. 2006. *Rahasia Sukses Fuqoha*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Surya, Hendra. 2013. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wawancara dengan Abdur Rofi', Ketua IMAM dan Dewan Mushohih dalam IMAM.
- Wawancara dengan Bashoirul Wahid S. Santri Pondok Pesantren PPAI Mamba Unnur dan Peserta Bahtsul Masail dalam IMAM.
- Wawancara dengan Hadziqunnuha, Dewan Pembina dan Dewan Mushohih dalam IMAM.
- Wawancara dengan M. Alwi Abdillah, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dan Peserta Bahtsul Masail dalam IMAM.
- Willingham, C. T. 2007. *Critical thinking: Why is it so hard to tea*. American Educator. Vol. 8 No. 19.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Press Group.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999, Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Zakiah, Linda Dan Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.

LAMPIRAN

Lampiran 1

REKAPAN HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi Pra-Penelitian

Hari, Tanggal : Senin, 7 September 2020

Pukul : 20.00 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar
Ma'had (IMAM)

Deskripsi Data:

Hari ini, peneliti mengunjungi dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) pertama kalinya untuk melakukan pra-penelitian yang mencakup kegiatan untuk mencari informasi dan tentang pelaksanaan kegiatan IMAM.

Pada saat itu, peneliti diberikan penejelasan secara ringkas tentang pelaksanaan dan sejarah kegiatan IMAM serta peneliti diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut dan melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan IMAM yang diikuti oleh berbagai Santri dari pondok pesantren yang berbeda-beda. Pada saat tersebut, peneliti mengikuti pelaksanaan kegiatan IMAM dari awal pelaksanaan sampai selesai. Peneliti melihat seluruh Santri mengikuti kegiatan tersebut dengan sangat antusias dan aktif. Terlebih saat perdebatan argumen, para Santri saling menanggapi jawaban satu sama lain.

Interpretasi :

Seluruh Santri terlihat sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan IMAM. Dan kegiatan ini terlihat sangat sesuai untuk mewedahi Santri dalam membentuk kemampuan berpikir kritis.

CATATAN LAPANGAN 2
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 11 Januari 2021

Pukul : 18.30 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar
Ma'had (IMAM)

Deskripsi Data:

Hari ini, peneliti mengunjungi dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) kedua kalinya untuk memulai melakukan penelitian setelah seminar skripsi. Pada saat itu, peneliti berangkat lebih awal agar bisa mengobservasi persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan IMAM dimulai. Pada saat itu, sekitar pukul 18.30 WIB para Santri yang menjadi tuan rumah mempersiapkan tempat dan segala keperluan untuk kegiatan IMAM seperti, *microfon*, kitab-kitab *mu'tabarah* yang digunakan dalam mencari jawaban, meja dan papan nama pondok pesantren yang mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan sebagian Santri yang lain sedang mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi yang akan dibacakan sebelum pelaksanaan Bahtsul Masail dimulai.

Sekitar pukul 20.00 WIB sudah mulai ada Santri yang sampai pada lokasi kegiatan IMAM. Sebelum memasuki ruangan, Santri terlebih dahulu mengisi absensi yang sudah dipersiapkan oleh sekertaris IMAM dan selanjutnya Santri memasuki ruangan dan duduk sesuai dengan tempat yang sudah berpapan nama pondok pesantrennya masing-masing. Namun ada beberapa Santri yang tidak tepat waktu dan terlambat datang, sehingga membuat pelaksanaan kegiatan IMAM yang seharusnya dimulai pada pukul 20.30 WIB menjadi sedikit terlambat yakni dimulai pada pukul 21.00 WIB.

Interpretasi :

Pada pukul 18.30 WIB sebagian Santri yang menjadi tuan rumah mempersiapkan tempat dan segala keperluan untuk kegiatan IMAM. Sedangkan sebagian Santri yang lain sedang mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi yang akan dibacakan sebelum pelaksanaan Bahtsul Masail dimulai. Dan

pelaksanaan kegiatan IMAM dimulai sedikit terlambat dikarenakan datangnya sebagian Santri yang tidak tepat waktu.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 8 Februari 2021

Pukul : 20.00 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM)

Deskripsi Data:

Hari ini, peneliti mengunjungi dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) ketiga kalinya untuk melanjutkan penelitian dengan mengikuti pembelajaran mulai awal sampai akhir. Peneliti mengobservasi sistematis pelaksanaan kegiatan IMAM dan menganalisis upaya pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM.. Dalam pelaksanaannya, kegiatan IMAM dibuka oleh MC dengan diawali pembacaan doa bersama-sama. Kemudian MC mempersilahkan kepada Santri pondok pesantren yang menjadi tuan rumah untuk membaca dan menjelaskan (murodi) kitab sesuai dengan batasannya. Kemudian MC mempersilahkan untuk bertanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan materi tersebut yang kemudian pertanyaan tersebut menjadi permasalahan yang digunakan untuk Bahtsul Masail .

Setelah itu, Moderator mengambil alih untuk memimpin jalannya kegiatan dengan mempersilahkan kepada santri yang mengikuti kegiatan IMAM untuk bertanya jika ada pertanyaan / permasalahan yang belum difahami. Lalu Moderator mempersilahkan kepada pihak yang memiliki pertanyaan/permasalahan untuk menjawab pertanyaan dari peserta tersebut.

Jika sudah tidak ada pertanyaan, selanjutnya Moderator mempersilahkan kepada kelompok Santri dari beberapa pondok pesantrennya masing-masing untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tabar* selama 30 menit.

Setelah 30 menit, Moderator mempersilahkan Santri untuk menyampaikan jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Setelah itu, Moderator menyimpulkan jawaban tersebut dan mempersilahkan kepada Santri yang lain untuk menguatkan sekaligus menanggapi atau menyanggah jawaban tersebut.

Jika sebuah masalah telah selesai dijawab kemudian dikuatkan lalu ditanggapi atau disanggah dan kemudian dijawab lagi oleh seluruh Santri, selanjutnya diserahkan kepada Tim Perumus. Tim Perumus memulai untuk menganalisis mana jawaban dan *ta'bir* yang layak diterima dan mana yang tidak. Lalu jawaban beserta *ta'bir* dari Tim Perumus yang sudah dirumuskan, selanjutnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan). Dan jika Tim Perumus telah setuju, maka jawaban tersebut diputuskan oleh Dewan Mushohih dengan mengetuk palu 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah selesai dibahas.

Dalam tahap analisis masalah, para Santri dilatih untuk mencari pertanyaan atas permasalahan di masyarakat sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Sehingga santri terlatih untuk peka terhadap masalah sosial. Permasalahan tersebut yang nantinya menjadi permasalahan yang akan di bahas pada tahap selanjutnya.

Dalam tahap pencarian jawaban disertai dengan *ta'bir*, para Santri diberi waktu selama 30 menit untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah didapatkan tadi. Dalam tahap ini, terlihat kekompakan pada setiap kelompok pondok pesantrennya masing-masing. Para Santri saling menelaah dan membandingkan jawaban dan *ta'bir* di kitab yang lain serta saling bertukar jawaban dan pendapatnya dengan sesama Santri pondok pesantrennya masing-masing. Pada tahap ini, Santri dilatih untuk pandai dalam menganalisis dan memecahkan masalah sesuai dengan *ta'bir* yang ada dalam kitab-kitab *mu'tabarah*.

Selanjutnya yaitu tahap penyampaian jawaban dan perdebatan argumen. Setelah 30 menit, Moderator menunjuk kelompok Santri dari pondok pesantren yang berbeda-beda secara bergantian untuk menyampaikan jawaban disertai dengan *ta'bir* yang telah ditemukan. Jika semua kelompok telah menyampaikan jawabannya, selanjutnya Moderator mengaktegorikan jawaban dan menyampaikan mana jawaban yang pro dan mana yang kontra agar santri tahu perkembangan jawaban. Selanjutnya, Moderator mempersilahkan kepada Santri jika ada yang ingin menanggapi atau

mengkritisi jawaban dari kelompok lain. Baik tanggapan tersebut berupa menguatkan jawaban/*ta'bir* atau menyanggah jawaban/*ta'bir*. Pada tahap ini, Santri saling mempertahankan argumennya dan memperdebatkan argumen lawan. Tahap perdebatan argumen inilah sangat mempengaruhi kemampuan Santri dalam berpikir sehingga menghasilkan kemampuan berpikir yang aktif dan kritis pada Santri.

Tahap selanjutnya yaitu tahap perumusan jawaban. Pada tahap ini, semua jawaban dan *ta'bir* yang telah disampaikan oleh seluruh Santri, ditampung oleh Moderator dan kemudian diserahkan kepada Tim Perumus. Tim Perumus bertugas menganalisis dan menelaah mana jawaban dan *ta'bir* yang sesuai dan mana yang tidak. Tim Perumus juga diperbolehkan untuk menguatkan jawaban dan *ta'bir*.

Jawaban dan *ta'bir* yang telah dirumuskan oleh Tim Perumus, selanjutnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan). Jika telah selesai di tashih, lalu Dewan Mushohih menawarkan jawaban tersebut (*tabayyun*) kepada Tim Perumus. Jika Tim Perumus telah setuju, maka jawaban tersebut diputuskan oleh Dewan Mushohih dengan mengetuk palu 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah selesai dibahas. Namun, jika Tim Perumus tidak menyetujui jawaban tersebut, maka permasalahan tersebut dibahas lagi dengan peserta IMAM sampai jawaban diputuskan. Jika jawabannya tidak juga ditemukan, maka permasalahan tersebut *dimauqufkan* (diberhentikan sementara waktu) dan melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya.

Interpretasi :

Dalam pelaksanaan kegiatan IMAM, memiliki beberapa tahapan. Tahap pertama dibuka oleh *MC*, kemudian *MC* mempersilahkan kepada Santri yang menjadi tuan rumah untuk membaca dan menjelaskan (murodi) kitab sesuai dengan batasannya. Lalu *MC* membuka sesi pertanyaan yang kemudian pertanyaan tersebut menjadi permasalahan yang digunakan untuk Bahtsul Masail .

Tahap selanjutnya diambil oleh Moderator untuk memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail. Kemudian Moderator membuka sesi tanya jawab jika ada permasalahan yang belum difahami.

Tahap selanjutnya, Moderator mempersilahkan kepada seluruh Santri untuk mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir* selama 30 menit. Setelah 30 menit, Moderator mempersilahkan kepada Santi untuk menyampaikan jawaban disertai dengan *ta'bir* secara bergantian. Lalu, Moderator mempersilahkan kepada Santri yang lain untuk menanggapi jawaban tersebut.

Tahap selanjutnya, jika masalah tersebut telah selesai dibahas oleh seluruh Santri, kemudian disimpulkan oleh Moderator dan diserahkan kepada Tim Perumus. Tim perumus memulai untuk menganalisis mana jawaban dan *ta'bir* yang layak diterima dan mana yang tidak. Lalu jawaban yang telah selesai dianalisis diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk *ditashih* (dibenarkan). Jika Tim Perumus telah setuju, maka jawaban tersebut diputuskan oleh Dewan Mushohih dengan mengetuk palu 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah selesai dibahas.

Dan dalam tahapan pelaksanaan kegiatan IMAM, terdapat upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri yang terdiri dari kemampuan menganalisis masalah, menelaah serta membandingkan jawaban dan *ta'bir*, memecahkan masalah, menyimpulkan jawaban dan lain sebagainya. Semua kemampuan ini merupakan karekteristik seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Sehingga, kegiatan IMAM ini terbukti mampu membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dalam setiap tahapannya.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 8 Maret 2021

Pukul : 20.00 WIB

Sumber Data : Observasi Pelaksanaan Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM)

Deskripsi Data:

Hari ini, peneliti mengunjungi dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) ketiga kalinya untuk menelaah apa saja faktor pendukung dan

penghambat selama proses pembentukan kemampuan berpikir kritis santri melalui metode Bahtsul Masail dalam kegiatan IMAM di Malang Selatan.

Pada saat itu, peneliti mengikuti kegiatan IMAM dari awal sampai akhir. Kegiatan IMAM berjalan dengan lancar dan banyak sekali faktor pendukung selama proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, faktor pendukung tersebut yaitu santri terlihat sangat bersemangat dan aktif selama mengikuti kegiatan ini dan jika ada santri yang kurang aktif, maka Kiai atau Ustadz memberikan motivasi agar aktif kembali. Terlihat banyak susunan kitab kuning yang sangat bermanfaat bagi santri dalam memecahkan suatu masalah. Selain itu, bimbingan dan penjelasan para Kiai yang menarik sekali untuk disimak dan didengar sehingga menjadikan para santri bersemangat untuk terus aktif dalam kegiatan ini.

Namun peneliti juga menemukan faktor penghambat dalam proses pembentukan kemampuan berpikir kritis santri, yaitu kurangnya waktu kegiatan IMAM. Karena pada saat itu masih ada permasalahan yang belum tuntas untuk dibahas namun waktu sudah menunjukkan pukul 24.00 WIB., sehingga permasalahan tersebut ditunda pada pertemuan selanjutnya.

Interpretasi : Dalam pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat beberapa faktor pendukung selama proses pembentukan kemampuan berpikir kritis santri, yaitu: para santri mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat dan antusias sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis mereka. Juga terdapat susunan kitab kuning yang dapat memudahkan mereka dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, kemampuan para Kiai dalam membimbing para santri yang sangat terarah dan menarik sehingga para santri menjadi semakin aktif dan produktif.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Ketua IMAM

1. Sejak kapan kegiatan IMAM ini dilaksanakan?
2. Apa saja yang melatar belakangi berdirinya kegiatan ini?
3. Apa tujuan adanya kegiatan ini?
4. Berapa jumlah pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?
5. Berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan ini?
6. Berapa jumlah Dewan Mushohih?
7. Berapa jumlah Tim Perumus?
8. Bagaimana sistem pemilihan Tim Perumus dan Dewan Mushohih?
9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan ini?
10. Bagaimana cara atau upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis terhadap Santri?
11. Apakah pengasuh pondok pesantren juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini?
12. Apa kelebihan yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan Bahtsul Masail di pondok pesantren secara internal?
13. Apa harapan Kiai terhadap Kegiatan IMAM ini?
14. Apa saja kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini?
15. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?
16. Apakah selama dalam kegiatan IMAM ada perubahan metode?
17. Bagaimana sistematika pelaksanaan kegiatan ini?
18. Apakah dalam pelaksanaan IMAM dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri?
19. Pada bagian mana kemampuan berpikir kritis santri menjadi terbentuk dengan kegiatan IMAM?
20. Apa manfaat dari adanya kegiatan ini?
21. Jika permasalahan sulit dipecahkan, apakah permasalahan tersebut tetap diputuskan jawabannya?
22. Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?
23. Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Dewan Pembina

1. Sejak kapan kegiatan IMAM ini dilaksanakan?
2. Apa saja yang melatar belakangi berdirinya kegiatan ini?
3. Apa tujuan adanya kegiatan ini?
4. Berapa jumlah pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?
5. Berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan ini?
6. Berapa jumlah Dewan Mushohih?
7. Berapa jumlah Tim Perumus?
8. Bagaimana sistem pemilihan Tim Perumus dan Dewan Mushohih?
9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan ini?
10. Bagaimana cara atau upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis terhadap Santri?
11. Apakah pengasuh pondok pesantren juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini?
12. Apa kelebihan yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan Bahtsul Masail di pondok pesantren secara internal?
13. Apa harapan Kiai terhadap Kegiatan IMAM ini?
14. Apakah selama dalam kegiatan IMAM ada perubahan metode?
15. Bagaimana sistematika pelaksanaan kegiatan ini?
16. Apakah dalam pelaksanaan IMAM dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri?
17. Pada bagian mana kemampuan berpikir kritis santri menjadi terbentuk dengan kegiatan IMAM?
18. Apa manfaat dari adanya kegiatan ini?
19. Jika permasalahan sulit dipecahkan, apakah permasalahan tersebut tetap diputuskan jawabannya?
20. Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?
21. Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Santri (Peserta Bahtsul Masail)

1. Apakah anda sering mengikuti kegiatan IMAM?
2. Berapa jam pelaksanaan IMAM dilaksanakan?
3. Dalam 1 pertemuan, bisa membahas berapa permasalahan?
4. Permasalahan dalam bidang keilmuan saja yang dibahas dalam kegiatan IMAM?
5. Berapa pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?
6. Ada berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan IMAM?
7. Apa saja tugas dari peserta Bahtsul Masail ?
8. Apa saja tugas dari moderator?
9. Apa saja tugas dari notulen?
10. Apa saja tugas dari Tim Perumus?
11. Apa saja tugas dari Dewan Mushohih?
12. Apakah Dewan Mushohih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki?
13. Apakah ada *punishment* terhadap Santri yang tidak aktif dalam kegiatan?
14. Bagaimana pendapat Anda tentang adanya kegiatan IMAM ini?
15. Apakah di pondok pesantren, anda sudah pernah melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail ?
16. Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan IMAM?
17. Apa saja kendala dalam kegiatan IMAM?
18. Ada berapa tahapan dalam pelaksanaan IMAM?
19. Tahap apa yang Anda sukai dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?
20. Apakah Anda kesulitan dalam memahami isi kitab kuning?
21. Apakah Kiai Anda mendukung adanya kegiatan IMAM ini?
22. Apakah sulit dalam mencari permasalahan yang akan dibahas?
23. Apa saja manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan IMAM?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Yang Mengirimkan Santrinya
Untuk Mengikuti Kegiatan IMAM

1. Mengapa Kiai mengikut sertakan santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM?
2. Apakah Kiai mendukung adanya kegiatan IMAM?
3. Apakah Kiai merasakan apa ada perubahan pada santri setelah mengikuti kegiatan IMAM?
4. Apakah ada kritik dan saran agar pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail semakin maksimal?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Moderator Kegiatan Bahtsul Masail

1. Bagaimana peran Moderator dalam kegiatan Bahtsul Masail ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan agar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri melalui metode Bahtsul Masail ?
3. Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?
4. Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail ?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : K. H. Abdur Rofi'
 Jabatan : Ketua IMAM sekaligus Menjadi Dewan Mushohih IMAM
 Hari, Tanggal : Selasa, 8 September 2020; Selasa, 12 Januari 2021; Rabu, 10 Februari 2021 & Jum'at, 11 Maret 2021
 Pukul : 08.00 WIB
 Lokasi : Via Whatsapp

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan kegiatan IMAM ini dilaksanakan?	Sejak tahun 2015, kira-kira sudah 5 tahunan
2.	Apa saja yang melatar belakangi berdirinya kegiatan ini?	Latar belakang terselenggaranya kegiatan IMAM ini didorong oleh faktor keinginan para pengasuh pondok pesantren agar Santri-Santrinya bisa menggali ilmu secara mendalam dengan metode Bahtsul Masail. Yang mana selama ini, sangat diakui bahwa Santri-Santri di Malang masih sangat minim pengalaman dan pengetahuan tentang Bahtsul Masail yang biasa diselenggarakan oleh FMPP atau LBM NU.
3.	Apa tujuan adanya kegiatan ini?	Untuk melatih para putra pengasuh pondok pesantren atau ustadz agar terbiasa berkompetisi dalam menggali hukum syari'at Islam dari kitab-kitab kuning yang <i>mu'tabar</i> agar nantinya bisa dikembangkan sendiri di pondok pesantrennya. Oleh sebab itu, dibentuklah kegiatan IMAM sebagai wadah untuk melatih para Gus dan Santrinya agar bisa lihai dalam Bahtsul Masail.
4.	Berapa jumlah pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?	Pada saat awal didirikan hanya ada 5 pondok pesantren, namung seiring berjalannya waktu sudah ada 16 pondok pesantren di Malang Selatan.
5.	Berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren?	Masing-masing pondok harus mendelegasikan perwakilan santrinya yang berjumlah 6-7 Santri.
6.	Berapa jumlah Dewan Mushohih?	Ada 3 yaitu Saya sendiri, K. H. Hadziq dan K. Shodiq.
7.	Berapa jumlah Tim Perumus?	Ada 5 yaitu K. H. Muh. Ridwan, Gus Biyadi Busyrol Basyar, Gus Izzul, Gus Inung, Gus Mujib dan Gus Rohim.
8.	Bagaimana sistem pemilihan Tim Perumus dan Dewan Mushohih?	Dewan Mushohih itu pilihan, yang diambil dari para aktifis LBM yang sudah tidak diragukan lagi keilmuannya. Sedangkan Tim Perumus diambil dari para Gus (putra Kiai) dari pondok pesantren yang mengikuti kegiatan IMAM.
9.	Kapan waktu pelaksanaan kegiatan ini?	Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pukul 20.00 WIB sampai selesai.
10.	Bagaimana cara atau upaya dalam membentuk	b. Tradisi selama pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini, biasanya moderator mempersilahkan kepada peserta Bahtsul Masail untuk memberikan

	kemampuan berpikir kritis terhadap Santri agar seimbang?	<p>pendapat tentang permasalahan yang sedang dipecahkan. Kemudian moderator akan mempersilahkan kepada santri yang lain untuk mengkritisi argumen-argumen yang tidak sependapat, hal ini bertujuan agar para santri aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail ini. Jika tidak ada yang menanggapi maka saya dan Kiai yang lain akan bertanya kepada mereka agar mereka terbiasa berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan tersebut.</p> <p>c. Kami (Kiai) selalu memberikan motivasi dan melatih mereka dalam kegiatan ini khususnya dalam kemampuan memahami isi kitab kuning (ilmu nahwu dan shorof), yang mana kemampuan tersebut dapat meningkatkan semangat mereka dalam kegiatan ini. Dan jika mereka kurang dalam memahami isi kitab kuning, mereka akan kesusahan dalam memecahkan suatu masalah sehingga semangat mereka pun akan terpengaruhi. Selain itu kami selalu melibatkan santri dalam tahap inti kegiatan IMAM bahkan peran mereka sangat mendominasi. Karena dalam tahap Bahtsul Masail, santri menjadi tokoh utama dalam setiap tahapannya, mulai dari tahap analisis masalah, pencarian jawaban atau pemecahan masalah, penyampaian jawaban dan perdebatan argumentatif. Dengan demikian, santri akan terlatih untuk menganalisis masalah, memecahkan masalah dengan mencari jawaban, menanggapi jawaban yang tidak sependapat dengannya dll., sehingga dengan berjalannya waktu kemampuan berpikir kritis mereka pun akan terbentuk dengan sendirinya.</p> <p>d. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan Bahtsul Masail yaitu pertanyaan dari santri itu sendiri. Seperti ada sebuah masjid yang besar masjid tersebut berlantai 2, karena terlalu banyaknya para jama'ah sampai lantai 2 terisi penuh dan untuk makmum yang dilantai 2 kesusahan untuk melihat gerakan imam. Karena teknologi sudah modern maka dipasanglah LCD proyektor agar jamaah yang berada dilantai 2 bisa melihat gerakan imam dengan mudah. Permasalahan di atas adalah kejadian umum yang terjadi di masyarakat, ketika santri tidak dibiasakan untuk mengamati dan memperhatikan sekitarnya maka akan dibiarkan saja dan tidak ada keinginan untuk mengkritisi masalah tersebut.</p> <p>e. Menurut saya dan pengalaman saya selama mengikuti kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini, terdapat tahapan inti dalam pelaksanaannya yang merupakan langkah-langkah dalam memecahkan masalah. Dimulai dari menganalisis masalah, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk aktif dalam mengkritisi sebuah masalah sebelum masalah tersebut dikupas dalam tahap Bahtsul Masail agar mudah untuk dipecahkan. Yang kedua adalah pencarian jawaban yang disertai dengan <i>ta'bir</i>, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk aktif dan produktif dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan dengan penuh ketelitian agar dapat menghasilkan jawaban yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Yang ketiga adalah penyampaian jawaban, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk bisa menyampaikan jawaban yang telah ia temukan dan mempertanggung jawabkannya dengan memberikan alasan dan sumber referensi (<i>ta'bir</i>). Dan yang terakhir adalah perdebatan argumentatif, yang mana dalam tahap ini santri dituntut untuk menanggapi jawaban santri lain yang tidak sependapat dengannya serta dituntut mampu mempertahankan dan menguatkan jawabannya sendiri. Dan tentunya mereka di pondoknya masing-</p>
--	--	--

		<p>masing telah dibekali keilmuan tentang ilmu <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i> sehingga dalam kegiatan ini, mereka tinggal mempratekkannya di hadapan santri dari pondok yang berbeda-beda.</p> <p>f. Cara Santri dalam memilih jawaban atau solusi yaitu dengan melihat seberapa besar resiko yang akan diterima. Dengan kata lain harus mempertimbangkan manfaat dan <i>mafsadatnya</i> serta <i>mashlahat</i> dan <i>mudhorotnya</i>. Misalnya, ada orang yang mau berangkat shalat jum'at kemudian ketika di tengah jalan dia melihat orang yang tenggelam, dari sinilah Santri akan mempertimbangkan kira-kira bagaimana dan lebih utama mana shalat jum'at atau menolong orang yang tenggelam sedangkan shalat jum'at hukumnya wajib dan jika tidak menolongnya maka akan meninggal karena tenggelam, dan jika menolongnya maka akan tertinggal sholat jum'at. Maka Santri harus memilih yang lebih <i>mashlahat</i> yaitu mengutamakan menolong orang yang tenggelam dari pada sholat jum'at karena shalat bisa ditinggalkan dalam keadaan <i>dhorurot</i>.</p>
11.	Apakah pengasuh pondok pesantren juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini?	Ada sebagian yang mengikuti kegiatan IMAM seperti K. H. Hadziqunnuha selaku Pengasuh PP. Mamba Unnur yang menjadi Mushohih. Dan ada sebagian yang hanya diwakili oleh Putra Pengasuh Seperti Gus Izzul wakil dari Pengasuh PP. Raudlatul Ulum 1.
12.	Apa kelebihan yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan Bahtsul Masail di pondok pesantren secara internal?	Kegiatan IMAM mampu mendelegasikan Santri untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh Lajnah Bahtsul Masail NU (LBM NU) dan FMPP Nasional (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasional), dengan begitu Santri di Malang Selatan ikut andil dalam memberantas informasi hoax dan meluruskan pemahaman yang tidak sesuai dengan ahlu sunnah wal jama'ah.
13.	Apa harapan Kiai terhadap Kegiatan IMAM ini?	Harapan saya semoga kegiatan ini mampu mencetak Santri yang berilmu dan kritis dalam memecahkan permasalahan di masyarakat.
14.	Apa saja kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini?	Sebenarnya kegiatan IMAM ini sudah berjalan dengan sangat baik, terlebih dalam membentuk kemampuan berpikir kritis para santri. Namun saya rasa dalam kegiatan ini jumlah Kiai sangat kurang. Mengingat jumlah Kiai yang menjadi dewan mushohih hanya 3 dan dibantu ustadz yang menjadi tim perumus ada hanya ada 6 sedangkan santri yang mengikuti kegiatan IMAM ada kurang lebih 112 santri. Kadang saya dan Kiai lainnya merasa kualahan jika harus handle santri yang berjumlah begitu banyak
15.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?	Kegiatan IMAM ini tidak hanya diikuti oleh santri dari pondok pesantren secara internal, namun diikuti oleh 16 pondok pesantren di Malang Selatan. Yang mana jika dijumlahkan ada 112 santri mengikuti kegiatan IMAM ini. Sehingga para santri dalam mengikuti kegiatan ini menjadi semakin tertantang dan daya saingnya pun semakin meningkat. Selain itu, para santri telah dibekali oleh pondoknya masing-masing tentang ilmu tentang <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i> sehingga dapat mempermudah mereka dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan Bahtsul Masail. Sehingga mereka tidak perlu memulai dari nol dalam memahami isi kitab-kitab <i>mu'tabarrah</i> dan waktu kegiatan ini menjadi lebih efisien.
16.	Apakah selama kegiatan IMAM ada perubahan metode?	Tidak ada perubahan metode sama sekali karena selalu menggunakan metode Bahtsul Masail.

17.	Bagaimana sistematika pelaksanaan kegiatan ini?	Pelaksanaan IMAM memiliki beberapa tahapan, dimulai dengan tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap analisis masalah, tahap pencarian jawaban disertai ta'bir, tahap penyampaian jawaban disertai ta'bir, tahap kategori jawaban, tahap perdebatan argumen, tahap perumusan jawaban, tahap tabayyun dan pungsahan dan yang terakhir yaitu tahap penutup.
18.	Apakah dalam pelaksanaan IMAM dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri?	Kegiatan IMAM sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis santri, karena tujuan yang melatar belakangi terlaksananya kegiatan IMAM karena untuk membentuk kemampuan menggali ilmu agama sedalam-dalamnya berdasarkan sumber yang terdapat dalam kitab-kitab mu'tabarah.
19.	Pada bagian mana kemampuan berpikir kritis santri menjadi terbentuk dengan kegiatan IMAM?	Hampir semua pelaksanaan kegiatan IMAM menuntut santri untuk berpikir kritis, diantaranya yaitu: a. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan IMAM adalah masalah yang harus diajukan dari santri yang merupakan peserta IMAM, hal ini bertujuan agar santri juga memperhatikan atau mengamati keadaan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat luas. b. Memberikan kesempatan santri untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dibahas, mulai dari memahami permasalahan yang akan dibahas, setelah benar-benar memahami santri mulai mencari ta'bir-nya dari kitab kuning yang dianggap relevan. c. Pada saat kegiatan IMAM berlangsung, santri dituntut untuk berani menyampaikan argumentasinya, ketika tidak ada yang bertanya ataupun berpendapat maka moderator akan menunjuk kelompok peserta agar santri tidak hanya bisa mencari jawaban, akan tetapi dapat juga menyampaikan argumennya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh orang lain. d. Santri ikut andil dalam menyimpulkan jawaban sementara dari kegiatan IMAM yang memakai metode Bahtsul Masail.
20.	Apa manfaat dari adanya kegiatan ini?	Banyak sekali manfaatnya baik bagi Santri, Putra Kiai maupun Pengasuh Pondok Pesantren. Karena dalam tahapan pelaksanaan kegiatan IMAM semua pihak dituntut untuk berperan aktif dan produktif.
21.	Jika permasalahan sulit dipecahkan, apakah permasalahan tersebut tetap diputuskan jawabannya?	Jika permasalahan tidak kunjung ditemukan jawabannya atau sulit dipecahkan, maka permasalahan tersebut dimauqufkan dan pindah ke permasalahan selanjutnya.
22.	Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?	Karena kalau mereka tidak berpikir kritis, maka mereka akan pasif dan pikiran mereka tidak akan berkembang dan itu akan berdampak pada munculnya rasa tidak peduli atau masa bodoh, sehingga mereka akan diam saja, hanya mendengarkan namun kurang memahami apa yang sedang dibahas dalam kegiatan Bahtsul Masail. Namun jika mereka berusaha untuk berpikir secara kritis maka mereka akan lebih paham dari pada santri yang diam saja.
23.	Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis	Pemikiran kedewasaan akan meningkat, bertambahnya wawasan keilmuan, pengalaman dan kegiatan ini akan lebih berkesan. Sehingga nanti ketika mereka menemui masalah yang sudah pernah dibahas dalam kegiatan ini, maka mereka akan mampu menjawab dengan

dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail ?	disertai sumber referensi atau ta'bir. Karena dalam kegiatan ini selalu mengulang-ulang pembahasan sampai jawaban ditemukan sehingga akan lebih terkesan dan akan lebih teringat di pikiran mereka .
---	--

Nama Informan : K. H. Hadziqunnuha
 Jabatan : Dewan Pembina sekaligus Dewan Mushohih IMAM
 Hari, Tanggal : Senin, 7 September 2020; Rabu, 13 Januari 2021 & Selasa, 9 Februari 2021
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Rumah K. H. Hadziqunnuha

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan kegiatan IMAM ini dilaksanakan?	Sejak tahun 2015, kira-kira sudah 5 tahunan berjalan kegiatan ini.
2.	Apa saja yang melatar belakangi berdirinya kegiatan ini?	Selain latar belakang yang sudah dijelaskan K.H. Rofi', alasan yang melatar belakangi kegiatan ini juga karena ingin melatih para putra pengasuh pondok pesantren atau ustadz agar terbiasa berkompetisi dalam menggali hukum syari'at Islam dari kitab-kitab kuning yang <i>mu'tabar</i> agar nantinya bisa dikembangkan sendiri di pondok pesantrennya. Oleh sebab itu, dibentuklah kegiatan IMAM sebagai wadah untuk melatih para Gus dan Santrinya agar bisa lihai dalam Bahtsul Masail.
3.	Apa tujuan adanya kegiatan ini?	Agar Santri-Santri bisa menggali ilmu secara mendalam dengan metode Bahtsul Masail, sehingga para Santri menjadi kaya akan pengetahuan, pengalaman dan kritis dalam menanggapi permasalahan sosial.
4.	Berapa jumlah pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?	Total keseluruhan 16 Pondok Pesantren di Malang Selatan.
5.	Berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren?	Masing-masing pondok pesantren harus mengirimkan Santrinya 6-7 Santri.
6.	Berapa jumlah Dewan Mushohih?	Ada 3 yakni Saya, K. H. Rofi' dan K. Shodiq.
7.	Berapa jumlah Tim Perumus?	Ada 5 yakni Gus Biyadi Busyrol Basyar, Gus Rohim, Gus Najib, Gus Izzul dan Gus Ainul/Inung.
8.	Bagaimana sistem pemilihan Tim Perumus dan Dewan Mushohih?	Dewan Mushohih itu dari para aktifis LBM yang sudah tidak diragukan lagi khazanah keilmuan dan kealimannya. Sedangkan Tim Perumus dari para Gus (putra Kiai) dari pondok pesantren yang mengikuti kegiatan IMAM agar para Gus juga terlatih untuk merumuskan jawaban Bahtsul Masail.
9.	Kapan waktu pelaksanaan kegiatan ini?	Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada malam hari yakni mulai jam 20.00 WIB sampai selesai.
10.	Bagaimana cara atau upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis	a. Moderator selalu memberikan kesempatan kepada peserta Bahtsul Masail baik itu untuk berpendapat atau menjawab, mengkritisi jawaban, ataupun menanggapi jawaban santri lain. Sehingga peserta Bahtsul Masail dapat bebas mengekspresikan sesuai apa yang ada di dalam pikiran mereka.

	<p>terhadap Santri agar seimbang?</p>	<p>b. Kami akan memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan, agar mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail ini. Baru setelah itu kami memberikan pengetahuan, pengarahan tentang pentingnya kegiatan Bahtsul Masail dalam perkembangan santri, mengajarkan kepada mereka untuk menjadi guru karena kader guru harus mampu berbicara di hadapan umum dan nantinya ketika sudah lulus (boyong) dari pondok pesantren, santri mampu menyampaikan dengan baik dan dapat menjawab persoalan yang ada di masyarakat. Dengan begitu santri akan tertarik mengikuti proses kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Setelah motivasi mereka terbentuk, selanjutnya mereka dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dalam kegiatan Bahtsul Masail. Mulai dari mencari jawaban, beragumen, menanggapi jawaban santri lain ataupun menguatkan dan mempertahankan argumennya. Dengan begitu mereka akan terlatih dan terbiasa dalam berpikir kritis.</p> <p>c. Santri dilatih untuk memperhatikan sekitarnya dengan harus mengangkat permasalahan yang sering terjadi di masyarakat, sebagai gerakan awal untuk membuat perubahan kemudian dibahas dalam kegiatan Bahtsul Masail. Santri dituntut untuk peka terhadap keadaan sosial yang ada, terutama terhadap hal-hal aktual yang belum pernah dibahas dalam forum resmi semacam bahtsul masail untuk dicari keputusan hukumnya.</p> <p>d. Cara melatih santri agar mahir dalam memecahkan permasalahan ada di dalam tahapan inti kegiatan Bahtsul Masail. Yang meliputi tahap analisis masalah, pencarian jawaban, penyampaian jawaban dan perdebatan argumentatif. Dalam tahap analisis masalah, santri dilatih untuk mampu mengkritisi permasalahan agar nantinya ketika dibahas tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi permasalahan tersebut. Dalam tahap pencarian jawaban, santri dilatih untuk mampu menjawab permasalahan dengan penuh ketelitian serta jawaban tersebut disertai dengan sumber referensi atau <i>ta'bir</i> dari kitab-kitab <i>mu'tabarrah</i> sehingga jawaban tersebut dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Dalam tahap penyampaian jawaban, santri dilatih untuk bisa menyampaikan jawaban yang telah ditemukan serta mempertanggungjawabkan jawaban yang telah mereka temukan dengan menyampaikan alasan yang disertai dengan <i>tabir</i>. Dan dalam tahap perdebatan argumentatif, santri dilatih untuk bisa mengkritisi jawaban serta menanggapi jawaban dari santri yang lain, baik itu berupa penguatan jawaban atau sanggahan dengan etika yang baik. Dari semua tahapan tadi, kemampuan berpikir kritis santri akan terbentuk dengan sendirinya.</p> <p>e. Memang mengambil keputusan cukup sulit karena masing-masing Santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami isi kitab, oleh karena itu dari kami (Kiai) biasanya memberikan solusi atau jawaban dari kitab-kitab <i>mu'tabarrah</i>. Namun, kami tidak membiarkan begitu saja, Santri yang kurang dalam memahami isi kitab kuning, tetap kami berikan pertimbangan dan solusi dalam menjawab permasalahan dengan tepat.</p>
11.	<p>Apakah pengasuh pondok pesantren juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini?</p>	<p>Ada sebagian yang mengikuti kegiatan IMAM seperti K. Shodiq selaku Pengasuh PP. Al-Falah Gondanglegi yang menjadi Mushohih. Dan ada sebagian yang hanya diwakili oleh Putra Pengasuh Seperti Gus Biyadi Busyrol Basyar wakil dari Pengasuh PP. Raudlatul Ulum 4.</p>

12.	Apa kelebihan yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan Bahtsul Masail di pondok pesantren secara internal?	Banyak sekali kelebihanannya, yaitu mereka dapat bertukar ide atau gagasan secara langsung dengan Santri yang lain dari <i>background</i> pondok pesantren yang berbeda-beda. Selain itu, kegiatan IMAM merupakan satu-satunya kegiatan yang menaungi berbagai pondok pesantren di Malang Selatan dengan menggali ilmu secara kritis dan mendalam dengan menggunakan metode Bahtsul Masail.
13.	Apa harapan Kiai terhadap Kegiatan IMAM ini?	Harapan Saya, semoga kegiatan IMAM ini semakin eksis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis Santri dan semoga kegiatan IMAM ini tidak hanya ada di Malang Selatan, namun juga di seluruh wilayah Indonesia.
14.	Apakah selama dalam kegiatan IMAM ada perubahan metode?	Alhamdulillah, kegiatan IMAM selalu istiqomah menggunakan metode Bahtsul Masail dan semoga begitu seterusnya.
15.	Bagaimana sistematika pelaksanaan kegiatan ini?	Ada beberapan tahapan dalam kegiatan ini, yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap analisis masalah, tahap pencarian jawaban disertai ta'bir, tahap penyampaian jawaban disertai ta'bir, tahap kategori jawaban, tahap perdebatan argumen, tahap perumusan jawaban, tahap tabayyun dan pengesahan dan tahap penutup.
16.	Apakah dalam pelaksanaan IMAM dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri?	Semua kegiatan di dalam IMAM memang bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Dikatakan berpikir kritis karena di dalam IMAM terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan santri yang jika diperhatikan merupakan indikator berpikir kritis. Adanya tujuan pembentukan kemampuan berpikir kritis santri karena santri di Malang sangat lemah dalam pengetahuan dan pengalaman dalam menggali hukum Islam, sehingga kegiatan IMAM diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri yang otomatis juga mampu membentuk kemampuan menggali hukum Islam.
17.	Pada bagian mana kemampuan berpikir kritis santri menjadi terbentuk dengan kegiatan IMAM?	Dalam IMAM terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan santri yang merupakan indikator berpikir kritis, kegiatan-kegiatan tersebut yaitu: a. Kemampuan menganalisis yang mencakup kemampuan untuk menguraikan, menganalisis dan merinci. Dalam kegiatan IMAM, indikator ini terletak pada analisis masalah sebelum mencari jawaban dari suatu permasalahan, bahkan santri tidak hanya menganalisis akan tetapi juga harus mengajukan permasalahan yang akan diangkat dalam kegiatan IMAM. b. Mempertimbangkan apakah sumber yang digunakan relevan atau tidak merupakan hal yang harus dilakukan santri ketika mencari jawaban permasalahan yang sedang dibahas. Jadi, ketika memecahkan masalah santri selalu memperhatikan kevalidan sumber yang terdapat dalam kitab-kitab mu'tabarah. c. Bertanya serta menjawab pertanyaan, indikator ini juga ditekankan ketika kegiatan IMAM berlangsung. Perdebatan antar peserta IMAM juga mengasah keberanian, kemampuan berpikir kritis dan kecakapan dalam berargumen.
18.	Apa manfaat dari adanya kegiatan ini?	Banyak sekali manfaatnya. Selain melatih santri agar kaya akan pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah, Santri juga dilatih dalam kemampuan <i>public speakingnya</i> . Jadi, keahlian dalam berpikir kritis juga diimbangi dengan kemampuan <i>public speaking</i> dengan baik dan lihai.
19.	Jika permasalahan sulit dipecahkan, apakah	Jika permasalahan tidak kunjung ditemukan jawabannya atau sulit dipecahkan, maka permasalahan tersebut dimauqufkan (diberhentikan sementara waktu) dan pindah ke permasalahan selanjutnya.

	permasalahan tersebut tetap diputuskan jawabannya?	
20.	Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?	Menurut saya, kegiatan ini sangat berpengaruh sekali dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mereka, tentang bagaimana menganalisis masalah, proses menjawab masalah, proses menanggapi dan belajar bermusyawarah dengan Santri dari <i>background</i> pondok pesantren yang berbeda-beda. Selain itu kegiatan ini diajarkan tentang etika dalam menjawab dan menanggapi jawaban sehingga tidak terjadi perdebatan yang negatif.
21.	Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail ?	Kemampuan berpikir kritis itu sangat penting karena Santri dituntut untuk menghasilkan produk bukan menikmati barang yang sudah jadi atau bisa dikatakan lebih menikmati proses. Kegiatan Bahtsul Masail ini selain dapat mengimplementasikan ilmu <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i> , Santri juga kritis terhadap suatu permasalahan sehingga menjadikan Santri bertanggung jawab untuk bisa segera menyelesaikannya dan menjadikan Santri mampu menghadapi permasalahan ketika terjun di masyarakat kelak. Tapi perlu diingat bahwa berpikir kritis juga harus sesuai dengan koridornya, jangan sampai melampaui batas karena akan berbahaya. Misalnya ketika Santri dihadapkan dengan permasalahan yang sepatutnya tidak dipikirkan seperti bagaimana bentuk Tuhan dan lain sebagainya. Antisipasi kami sebagai Kiai dan Dewan Mushohih agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, kami selalu memberikan pengarahan dan tindakan agar Santri sesuai dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan Bahtsul Masail.

Nama Informan : K.H. Muhammad Ridwan
 Jabatan : Tim Perumus dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 12 Februari 2021 & Jum'at, 12 Maret 2021
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Rumah K.H. Muhammad Ridwan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa Kiai mengikut sertakan santrinya untuk mengikuti kegiatan IMAM?	Karena saya merasa, santri-santri saya membutuhkan praktek dan pengalaman dalam mengimplementasikan ilmu yang telah mereka pelajari selama ini di sekolah diniyah. Saya harap dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan IMAM bersama dengan santri-santri di Malang Selatan ini, mereka menjadi semangat, aktif dan kritis dalam mengimplementasikan ilmu yang sudah mereka peroleh terutama ilmu nahwu dan shorof. Selain itu, saya ingin santri-santri saya mahir dalam kegiatan Bahtsul Masail yang mana nantinya akan berguna mengatasi polemik kelak ketika mereka sudah berjuang di masyarakat.
2.	Apakah Kiai mendukung adanya kegiatan IMAM?	Saya sangat mendukung penuh atas terlaksananya kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail ini. Karena menurut saya, Santri itu harus cakap dalam segala hal khususnya pemahaman akan isi kitab klasik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan faktual yang ada di masyarakat. Selain itu kegiatan IMAM ini berdampak

		<p>positif bagi Santri meskipun sudah lulus, tidak jarang Santri ketika sudah keluar dari pondok pesantren akan dihadapkan oleh masalah pribadi atau masalah orang lain yang ada di masyarakat. Alasan itulah yang membuat saya dan mungkin juga bagi Pesangasuh yang lain mendukung penuh adanya kegiatan IMAM ini sebagai tempat berlatih Santri untuk menjawab suatu permasalahan dengan mencari jawaban yang valid serta menjadi kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam Bahtsul Masail. Selain itu, kegiatan ini diajari langsung oleh para Kiai yang sangat terkenal sekali akan kealiman dan kedalaman ilmunya. Jadi kami tidak perlu khawatir akan hasil yang diberikan oleh kegiatan ini.</p>
3.	<p>Apakah Kiai merasakan apa ada perubahan pada santri setelah mengikuti kegiatan IMAM?</p>	<p>Alhamdulillah saya sangat bersyukur sekali atas terbentuknya kegiatan IMAM di Malang Selatan ini. Meskipun masih barusan saya mengikut sertakan santri saya mengikuti kegiatan tersebut, namun sudah terlihat sekali perubahan positif yang didapatkan mereka. Selama mengikuti kegiatan tersebut, mereka semakin fasih dan lancar dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Memang mereka di pondok sudah disugui mengenai berbagai macam teori membaca kitab kuning yang meliputi ilmu <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i>, namun dalam prakteknya mereka sangat jauh sekali dari kata lancar. Tapi setelah mereka mengikuti kegiatan tersebut, mereka semakin aktif untuk melancarkan bacaan kitabnya karena ya mungkin karena faktor gengsi kalau tidak bisa karena dalam kegiatan tersebut diikuti oleh santri-santri dari pondok yang berbeda. Jadi mereka dituntut harus fasih dan lancar dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Dan usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil, sekarang mereka sudah tidak lagi berada di titik belajar memahami isi kitab namun sudah berada di titik membandingkan isi kitab satu dengan yang kitab lainnya. Dari kemampuan membandingkan tersebut, mereka menjadi semakin aktif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan disertai dasar hukumnya. Jadi sekarang jika ada suatu informasi yang belum ada hukum yang mengaturnya sebelumnya, maka mereka tidak langsung menelannya mentah-mentah, namun mereka terlebih dahulu mencari dan memastikan apakah informasi tersebut valid atau tidak yang didasarkan pada sumber kitab yang <i>mu'tabarrah</i>.</p>
4.	<p>Apakah ada kritik dan saran agar pelaksanaan kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail semakin maksimal?</p>	<p>Kekurangannya kegiatan IMAM ini mungkin ada pada waktu pelaksanaannya yang sangat sebentar apalagi dilaksanakan hanya 1 bulan sekali. Jadi menurut saya, langkah baiknya kalau kegiatan IMAM ini dilaksanakan di pagi atau siang hari, seperti di hari jum'at karena waktu tersebut merupakan hari libur pondok. Jadi waktu pelaksanaannya tidak dikejar-kejar waktu misalnya terlalu malam sehingga kegiatan IMAM menjadi semakin maksimal. Untuk yang lainnya saya kita sudah sangat bagus sekali.</p>

Nama Informan : Gus Biyadi Busyrol Basyar

Jabatan : Tim Perumus dan Moderator Kegiatan Bahtsul Masail

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Februari 2021
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Rumah Gus Biyadi Busyrol Basyar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana peran Moderator dalam kegiatan Bahtsul Masail ?	Moderator sangat memiliki peranan penting dalam memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail. Pasalnya, di tangan Moderatorlah yang menentukan apakah kegiatan Bahtsul Masail berjalan dengan baik dan kondusif atau tidak.
2.	Bagaimana upaya yang dilakukan agar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri melalui metode Bahtsul Masail ?	<p>a. Saya sebagai moderator selalu memberikan kesempatan bertanya, menanggapi ataupun mengkritisi jawaban dari kelompok lain dengan tujuan agar santri dapat bebas dalam mengembangkan pemikirannya.</p> <p>b. Biasanya para Kiai memberikan sebuah motivasi atau support kepada mereka, tak jarang para Kiai juga menjelaskan tentang pentingnya kegiatan Bahtsul Masail ini bagi perkembangan santri ketika nanti sudah terjun di masyarakat, dengan tujuan agar mereka semangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan Bahtsul Masail ini. Setelah itu baru mengikut sertakan santri dalam tahap inti kegiatan IMAM yaitu kegiatan Bahtsul Masail. Santri dituntut untuk bisa menganalisis masalah, memecahkan masalah, beragumen, menanggapi argumen yang tidak sependapat dan lain sebagainya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis akan terbentuk dengan berjalannya waktu.</p> <p>c. Para Santri dilatih untuk bagaimana memahami situasi dan kondisi sekitar, menemukan masalah dan kemudian memecahkannya, menelaah sumber-sumber pustaka, bermusyawarah, dan juga mendapat informasi dan pengetahuan baru hasil dari diskusi dalam kegiatan tersebut.</p> <p>d. Cara agar santri mahir dalam memecahkan permasalahan ada di dalam tahapan inti kegiatan Bahtsul Masail yang meli puti tahap dalam menganalisis masalah, tahap pencarian jawaban yang disertai dengan ta'bir, tahap menyampaikan jawaban di depan semua peserta Bahtsul Masail, moderator, notulen, tim perumus, dan dewan mushohih. Serta yang terakhir yaitu tahap perdebatan argumen yang mana dalam tahap ini santri akan menanggapi jawaban santri yang lain baik berupa sanggahan ataupun menguatkan jawaban.</p> <p>e. Tentunya para Kiai selalu memberikan pengarahannya seperti mempertimbangkan manfaat dan mafsadatnya serta mempertimbangkan mashlahat dan mudhorotnya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan sehingga akan dapat memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan permasalahannya seperti apa.</p>
3.	Bagaimana cara menarik perhatian santri agar aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail ?	Kami sebagai moderator sangat berperan aktif dalam menghidupkan suasana Bahtsul Masail agar lebih aktif dan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis Santri. Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, Moderator selalu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta Bahtsul

		Masail untuk menyampaikan pendapatnya, mengkritisi dan menanggapi jawaban-jawaban yang tidak sependapat dengannya, dengan tujuan agar seluruh Santri aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail. Jika tidak ada yang menanggapi, maka Moderator mempersilahkan kepada Kiai untuk memberikan pertanyaan yang berupa permasalahan kepada Santri agar mereka berpikir untuk menyelesaikan dan memecahkan permasalahan tersebut.
4.	Bagaimana kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri?	Diakui ataupun tidak, Santri dapat berpikir kritis, menganalisis secara kritis, mampu mencari jawaban secara kritis ketika pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail berlangsung. Kegiatan ini menjadi ajang untuk mengekspresikan diri masing-masing Santri dan mengukur Santri dalam memahami kitab-kitab klasik yang ada serta menilai bagaimana Santri menjawab permasalahan. Jadi kontribusi kegiatan ini sangat luar biasa sekali dalam memahami masalah dan memecahkan masalah karena ilmu-ilmu nahwu dan shorof hampir 80% pengimplementasiannya dalam kegiatan ini.
5.	Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail?	Kalau pandangan saya, sangat penting sekali karena kegiatan Bahtsul Masail ini selain dapat mengimplementasikan pelajaran ilmu nahwu dan shorof, juga mampu melatih santri agar kritis terhadap suatu masalah dan menjadikan masalah tersebut sebagai tanggungjawabnya untuk segera diselesaikan. Serta menjadikan mereka mampu menghadapi permasalahan ketika mereka sudah terjun di masyarakat karena hampir semua permasalahan dalam kegiatan ini adalah permasalahan yang sering terjadi atau paling uptodate di masyarakat.

Nama Informan : M. Alwi Abdillah
 Jabatan : Peserta IMAM Dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi
 Hari, Tanggal : Minggu, 14 Februari 2021 & Selasa, 9 Maret 2021
 Pukul : 11.30 WIB
 Lokasi : Via Whatsapp

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan IMAM?	Saya selalu selalu hadir dalam kegiatan IMAM, dan bahkan sama sekali belum pernah absen.
2.	Berapa jam pelaksanaan IMAM dialaksanakan?	Kurang lebih selama 4 jam.
3.	Dalam 1 pertemuan, bisa membahas berapa permasalahan?	Kira-kira 3-4 permasalahan.
4.	Permasalahan dalam bidang keilmuan saja yang dibahas dalam kegiatan IMAM?	Bidang ilmu bahwu dan fiqih.

5.	Berapa pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?	Ada 16 pondok pesantren.
6.	Ada berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan IMAM?	Masing-masing pondok harus mengirimkan 6-7 Santri.
7.	Apa saja tugas dari peserta Bahtsul Masail ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta Bahtsul Masail bertanggung jawab penuh atas argumentasi dan ta'bir yang disampaikan b. Peserta diperbolehkan menjawab setelah dipersilahkan oleh Moderator c. Peserta yang ingin menjawab, menyanggah, menguatkan ataupun berpendapat harus mengangkat papan nama pondok pesantrennya masing-masing d. Cara menyampaikan jawaban dia wali dengan menjawab permasalahan yang telah dibahas sampai selesai lalu diakhiri dengan penyampaian ta'bir e. Peserta tidak diperbolehkan keluar dari lokasi Bahtsul Masail tanpa seizin panitia IMAM.
8.	Apa saja tugas dari moderator?	<ul style="list-style-type: none"> a. Memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail b. Menunjuk serta memberikan izin kepada peserta yang ingin menyampaikan pendapat, menyanggah, menguatkan atau yang ingin menjawab atau menyampaikan jawaban yang disertai dengan ta'bir c. Menengahi (menjadi mediator) apabila terjadi perdebatan antara peserta Bahtsul Masail d. Memberikan kesimpulan sementara dan membacakannya sebelum diserahkan kepada Tim Perumus e. Mempersilahkan kepada Tim Perumus untuk menanggapi jawaban dan ta'bir yang telah disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail dan kemudian diteruskan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan) f. Mempersilahkan kepada Dewan Mushohih untuk mengetuk 3 kali bila masalah yang telah dibahas dianggap selesai dan mempersilahkan untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan hasil keputusan g. Menyimpulkan jawaban akhir dari semua permasalahan yang telah diputuskan.
9.	Apa saja tugas dari notulen?	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencatat hasil pembahasan yang berupa permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) yang telah diputuskan dan sahkan oleh Dewan Mushohih b. Menyusun hasil pembahasan yang meliputi permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) secara lengkap dan rapi yang kemudian diserahkan kepada panitia IMAM untuk dipublikasikan.
10.	Apa saja tugas dari Tim Perumus?	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail b. Memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara dari peserta Bahtsul Masail yang sudah disimpulkan oleh Moderator c. Memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas

		<p>d. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai</p> <p>e. Menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung</p>
11.	<p>Apa saja tugas dari Dewan Mushohih?</p>	<p>a. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>b. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada Peserta Bahtsul Masail dan Tim Perumus</p> <p>c. Mempertimbangkan dan mentashih (membenarkan) jawaban beserta ta'bir yang telah didapat</p> <p>d. Mengetuk palu sebanyak 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah diputuskan dan selesai dibahas</p>
12.	<p>Apakah Dewan Mushohih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki?</p>	<p>Sangat sesuai karena ke'alimannya, dapat menjawab dan mentashih jawaban dengan penyampaian dan penjelasannya yang sangat jelas dan detail. Sehingga kami menjadi lebih semangat dalam meneladani jejak para Mushohih dalam memecahkan masalah.</p>
13.	<p>Apakah ada <i>punishment</i> terhadap Santri yang tidak aktif dalam kegiatan?</p>	<p>Tidak ada <i>punishment</i>, karena semua Santri dari berbagai pondok pesantren mengikuti kegiatan ini dengan sangat aktif.</p>
14.	<p>Bagaimana pendapat Anda tentang adanya kegiatan IMAM ini?</p>	<p>Saya sangat senang diadakannya kegiatan ini. Saya menjadi lebih mengenal kitab-kitab yang sebelumnya belum saya pelajari, jadi tahu cara baca dan memahami kitab kuning dengan benar, jadi terlatih memecahkan masalah yang bersumber dari kitab kuning dll.</p>
15.	<p>Apakah di pondok pesantren, anda sudah pernah melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail?</p>	<p>Sudah pernah, tapi sangat tidak aktif. Karena kegiatan Bahtsul Masail di pondok saya hanya dilaksanakan di kalangan santri saja sehingga minat dalam mengikuti Bahtsul Masail sangat kurang.</p>
16.	<p>Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan IMAM?</p>	<p>Kegiatan IMAM diikuti oleh 16 pondok pesantren di Malang Selatan yang mana setiap pondok pesantren wajib mendelegasikan Santrinya 6-7 Santri. Jadi total Santri yang mengikuti kegiatan IMAM sekitar 112 Santri. Adanya Santri dari berbagai pondok pesantren yang berbeda-beda inilah yang menjadikan daya saingnya semakin meningkat, sehingga Saya dan para Santri lainnya menjadi semakin terpacu dan lebih aktif dalam menyampaikan argumentasi serta menjadikan kemampuan berpikirnya semakin meningkat. Selain itu adanya Tim perumus dan Dewan Mushohih yang merupakan alumni dari pondok pesantren Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, Sidogiri Pasuruan yang terkenal akan kemampuannya dalam mendalami dan memahami berbagai macam kitab klasik. Dengan keberadaan Tim perumus dan Dewan Mushohih tersebut menjadikan kegiatan IMAM berjalan dengan cermat dan teratur.</p>
17.	<p>Apa saja kendala dalam kegiatan IMAM?</p>	<p>Sebenarnya kegiatan IMAM ini sudah mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri dengan baik, namun menurut saya, waktu pelaksanaan kegiatan ini sangat kurang, terlebih kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup agar benar-benar mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri secara keseluruhan. Kurangnya waktu terbut juga disebabkan molornya kegiatan IMAM yang harusnya dimulai jam 8, namun harus dimulai jam 9 karena terlambatnya kedatangan para santri. Terlepas dari itu, di satu sisi saya memakluminya karena di pondoknya masing-</p>

		masing saya dan santri lainnya memiliki kesibukan yang berbeda-beda.
18.	Ada berapa tahapan dalam pelaksanaan IMAM?	Ada sekitar 3 tahapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup.
19.	Tahap apa yang Anda sukai dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?	Saya sangat suka pada saat tahap pencarian jawaban. Karena kekompakan sangat tercermin oleh masing-masing kelompok Santri dari pondok pesantren dalam memecahkan masalah.
20.	Apakah Anda kesulitan dalam memahami isi kitab kuning?	Awalnya memang agak sulit, tapi semakin sering mengikuti kegiatan IMAM, didukung juga oleh pelatihan baca kitab kuning di pondok saya sehingga alhamdulillah sekarang sudah mulai terbiasa membaca dan memahami isi kitab kuning.
21.	Apakah Kiai Anda mendukung adanya kegiatan IMAM ini?	Sangat mendukung, karena Kiai saya ingin santri-santrinya lihai dalam Bahtsul Masail sehingga nantinya bisa ikut memecahkan masalah di masyarakat ketika nanti sudah pulang.
22.	Apakah sulit dalam mencari permasalahan yang akan dibahas?	Sulit sulit gampang. Karena saya dan teman-teman posisi di pondok pesantren dan tidak diperkenankan membawa hp sehingga kurang <i>uptodate</i> tentang permasalahan masa kini.
23.	Apa saja manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan IMAM?	Manfaatnya sangat banyak sekali terhadap diri saya, yaitu: a. Kegiatan IMAM membuat saya mampu membedakan mana konklusi yang salah dan mana yang tepat terhadap informasi yang akan saya diterima. b. Saya mampu menarik kesimpulan secara general dari data yang telah saya temukan di dalam kitab-kitab kuning. c. Menjadikan saya terbiasa membedakan antara kritik yang membangun dengan kritik yang merusak. d. Saya dapat mengenal secara mendalam bagian-bagian dari keputusan yang telah disahkan oleh Dewan Mushohih.

Nama Informan : Bashoirul Wahid Sinambella
 Jabatan : Peserta IMAM Dari Pondok Pesantren Mamba Unnur Bululawang
 Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021 & Selasa, 9 Maret 2021
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Via Whatsapp

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan IMAM?	Alhamdulillah saya selalu excited mengikuti kegiatan IMAM. Sehingga saya selalu menyempatkan diri untuk hadir mengikuti IMAM
2.	Berapa jam pelaksanaan IMAM dilaksanakan?	Tergantung permasalahan yang dibahas, namun rata-rata selama kurang lebih 4 jam.
3.	Dalam 1 pertemuan, bisa membahas berapa permasalahan?	Kira-kira 3-4 permasalahan.
4.	Permasalahan dalam bidang keilmuan saja yang dibahas dalam kegiatan IMAM?	Dalam bidang ilmu nahwu dan fiqih.

5.	Berapa pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?	Hingga saat ini ada 16 pondok pesantren yang mengikuti kegiatan IMAM.
6.	Ada berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan IMAM?	Masing-masing pondok pesantren harus mendelegasikan 6-7 Santri.
7.	Apa saja tugas dari peserta BahtsulMasail ?	<p>a. Peserta yang ingin menjawab, menyanggah, menguatkan ataupun berpendapat harus mengangkat papan nama pondok pesantrennya masing-masing</p> <p>b. Peserta diperbolehkan menjawab setelah dipersilahkan oleh Moderator</p> <p>c. Cara menyampaikan jawaban diawali dengan menjawab permasalahan yang telah dibahas sampai selesai lalu diakhiri dengan penyampaian ta'bir</p> <p>d. Peserta Bahtsul Masail bertanggung jawab penuh atas argumentasi dan ta'bir yang disampaikan</p> <p>e. Peserta tidak diperbolehkan keluar dari lokasi BahtsulMasail tanpa seizin panitia IMAM.</p>
8.	Apa saja tugas dari moderator?	<p>a. Memimpin jalannya kegiatan BahtsulMasail</p> <p>b. Menunjuk serta memberikan izin kepada peserta yang ingin menyampaikan pendapat, menyanggah, menguatkan atau yang ingin menjawab atau menyampaikan jawaban yang disertai dengan sumber rujukannya (ta'bir)</p> <p>c. Menengahi (menjadi mediator) apabila terjadi perdebatan antara peserta BahtsulMasail</p> <p>d. Memberikan kesimpulan sementara dan membacakannya sebelum diserahkan kepada Tim Perumus</p> <p>e. Mempersilahkan kepada Tim Perumus untuk menanggapi jawaban dan ta'bir yang telah disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail dan kemudian diteruskan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan)</p> <p>f. Mepersilahkan kepada Dewan Mushohih untuk mengetuk 3 kali bila masalah yang telah dibahas dianggap selesai dan mempersilahkan untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan hasil keputusan</p> <p>g. Menyimpulkan jawaban akhir dari semua permasalahan yang telah diputuskan.</p>
9.	Apa saja tugas dari notulen?	<p>a. Mencatat hasil pembahasan yang berupa permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) yang telah diputuskan dan sahkan oleh Dewan Mushohih</p> <p>b. Menyusun hasil pembahasan yang meliputi permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) secara lengkap dan rapi yang kemudian diserahkan kepada panitia IMAM untuk dipublikasikan.</p>
10.	Apa saja tugas dari Tim Perumus?	<p>a. Mengikuti jalannya kegiatan BahtsulMasail</p> <p>b. Memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara dari peserta Bahtsul Masail yang sudah disimpulkan oleh Moderator</p> <p>c. Memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas</p> <p>d. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai</p>

		e. Menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung.
11.	Apa saja tugas dari Dewan Mushohih?	a. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail b. Memberikan pengarahannya dan nasehat kepada Peserta Bahtsul Masail dan Tim Perumus c. Mempertimbangkan dan mentashih (membenarkan) jawaban beserta ta'bir yang telah didapat d. Mengetuk palu sebanyak 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah diputuskan dan selesai dibahas
12.	Apakah Dewan Mushohih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki?	Menurut saya sangat sesuai karena luasnya pengetahuan beliau, dapat memberikan jawaban yang jelas dan sangat detail dalam menyebutkan alasan dan sumber-sumber. Sehingga menjadikan saya lebih terpacu agar menjadi seperti beliau.
13.	Apakah ada <i>punishment</i> terhadap Santri yang tidak aktif dalam kegiatan?	Tidak ada <i>punishment</i> sama sekali. Namun ketika ada santri yang pasif maka para Kiai akan memberikan motivasi kepada mereka
14.	Bagaimana pendapat Anda tentang adanya kegiatan IMAM ini?	Saya sangat senang setiap kali mengikuti kegiatan ini, karena kegiatan ini menjadikan saya terbiasa membaca dan memahami kitab kuning, melatih saya memecahkan masalah di masyarakat, melatih kemampuan berbicara saya di depan umum dan lain sebagainya.
15.	Apakah di pondok pesantren, anda sudah pernah melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail?	Belum pernah sama sekali. Saya baru ikut kegiatan Bahtsul Masail ya di IMAM ini. Sebelumnya hanya bisa baca hasil keputusannya saja, tidak ikut memecahkan.
16.	Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan IMAM?	Selain yang sudah disebutkan teman saya, ada beberapa faktor pendukung lainnya yaitu ketika pelaksanaan kegiatan IMAM disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan saya dan Santri yang lain dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (<i>ta'bir</i>) yang terdapat dalam <i>al-kutub al-mu'tabarah</i> . Selain itu kami sebagai peserta Bahtsul Masail tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber rujukan (<i>ta'bir</i>) yang menjadi penunjang kegiatan IMAM dengan menggunakan metode Bahtsul Masail karena mempercepat proses penyaringan jawaban dari peserta Bahtsul Masail.
17.	Apa saja kendala dalam kegiatan IMAM?	Dalam upaya Kiai membentuk kemampuan berpikir kritis santri sudah berjalan dengan sangat baik, mungkin yang menjadi penghambatnya ada pada motivasi yang diberikan kiai kepada santri yang pasif agar bisa kembali aktif. Menurut saya, motivasi saja tidak cukup, melainkan juga dengan memberikan <i>punishment</i> bagi santri yang pasif. Karena motivasi saja hanya dapat mengubah santri pada waktu itu juga, namun mereka akan kembali pasif lagi pada kegiatan IMAM selanjutnya. Dan pasifnya santri inilah yang akan membuat kemampuan berpikir kritis santri kurang terbentuk.
18.	Ada berapa tahapan dalam pelaksanaan IMAM?	Ada beberapa tahapan, namun tahap intinya adalah tahap analisis masalah, tahap pencarian jawaban disertai ta'bir, tahap penyampaian jawaban, tahap kategori jawaban, tahap perdebatan argumen, tahap perumusan jawaban dan tahap tabayun dan pengesahan.
19.	Tahap apa yang Anda sukai dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?	Saya sangat senang pada saat perdebatan argumen, karena tahapan tersebut adalah tahapan paling seru.

20.	Apakah Anda kesulitan dalam memahami isi kitab kuning?	Sebelumnya di pondok saya sudah dilatih dalam memahami kitab kuning namun hanya beberapa kitab saja. Namun selama mengikuti kegiatan ini, saya terbiasa memahami dan membandingkan isi kitab satu dengan yang lain yang berbeda-beda.
21.	Apakah Kiai Anda mendukung adanya kegiatan IMAM ini?	Sangat mendukung, apalagi Kiai saya ikut andil menjadi Mushohih yang menjadikan kami semakin semangat dalam melaksanakan kegiatan ini.
22.	Apakah sulit dalam mencari permasalahan yang akan dibahas?	Tergantung bab yang dibahas. Jika mengenai bab yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan di masyarakat, maka banyak sekali permasalahan yang perlu dibahas, begitupun sebaliknya.
23.	Apa saja manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan IMAM?	Banyak sekali manfaat yang saya rasakan, yaitu: a. Kegiatan IMAM membuat saya mampu membedakan yang mana fakta dengan yang mana fiksi saat berpendapat. b. Saya menjadi semakin pandai mendeteksi permasalahan yang menjadi problem di masyarakat. c. Membuat saya mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya di masyarakat. d. Saling bertukar gagasan dengan santri dari pondok pesantren yang berbeda sehingga dapat mengacu semangat saya untuk terus belajar kitab-kitab kuning secara mendalam. e. Dengan mengikuti kegiatan IMAM, saya dapat memikirkan segala akibat yang mungkin terjadi atau menyiapkan alternatif terhadap pemecahan suatu masalah.

Nama Informan : Husni Zakariyya
 Jabatan : Peserta IMAM Dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Gondanglegi
 Hari, Tanggal : Senin, 15 Februari 2021 & Kamis, 10 Maret 2021
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Via Whatsapp

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan IMAM?	Saya cukup sering hadir dalam kegiatan IMAM, hanya sesekali saja absen karena sakit
2.	Berapa jam pelaksanaan IMAM dilaksanakan?	Kurang lebih selama 4 jam.
3.	Dalam 1 pertemuan, bisa membahas berapa permasalahan?	Kira-kira 3 atau permasalahan.
4.	Permasalahan dalam bidang keilmuan saja yang dibahas dalam kegiatan IMAM?	Bidang ilmu bahwu dan fiqih.
5.	Berapa pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?	Ada 16 pondok pesantren.
6.	Ada berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren untuk	Masing-masing pondok harus mengirimkan 6-7 Santri.

	mengikuti kegiatan IMAM?	
7.	Apa saja tugas dari peserta Bahtsul Masail ?	<p>a. Peserta Bahtsul Masail bertanggung jawab penuh atas argumentasi dan ta'bir yang disampaikan</p> <p>b. Peserta diperbolehkan menjawab setelah dipersilahkan oleh Moderator</p> <p>c. Peserta yang ingin menjawab, menyanggah, menguatkan ataupun berpendapat harus mengangkat papan nama pondok pesantrennya masing-masing</p> <p>d. Cara menyampaikan jawaban diawali dengan menjawab permasalahan yang telah dibahas sampai selesai lalu diakhiri dengan penyampaian ta'bir</p> <p>e. Peserta tidak diperbolehkan keluar dari lokasi Bahtsul Masail tanpa seizin panitia IMAM.</p>
8.	Apa saja tugas dari moderator?	<p>a. Memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>b. Menunjuk serta memberikan izin kepada peserta yang ingin menyampaikan pendapat, menyanggah, menguatkan atau yang ingin menjawab atau menyampaikan jawaban yang disertai dengan ta'bir</p> <p>c. Menengahi (menjadi mediator) apabila terjadi perdebatan antara peserta Bahtsul Masail</p> <p>d. Memberikan kesimpulan sementara dan membacanya sebelum diserahkan kepada Tim Perumus</p> <p>e. Mempersilahkan kepada Tim Perumus untuk menanggapi jawaban dan ta'bir yang telah disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail dan kemudian diteruskan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan)</p> <p>f. Mempersilahkan kepada Dewan Mushohih untuk mengetuk 3 kali bila masalah yang telah dibahas dianggap selesai dan mempersilahkan untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan hasil keputusan</p> <p>g. Menyimpulkan jawaban akhir dari semua permasalahan yang telah diputuskan.</p>
9.	Apa saja tugas dari notulen?	<p>a. Mencatat hasil pembahasan yang berupa permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) yang telah diputuskan dan sahkan oleh Dewan Mushohih</p> <p>b. Menyusun hasil pembahasan yang meliputi permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) secara lengkap dan rapi yang kemudian diserahkan kepada panitia IMAM untuk dipublikasikan.</p>
24.	Apa saja tugas dari Tim Perumus?	<p>f. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>g. Memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara dari peserta Bahtsul Masail yang sudah disimpulkan oleh Moderator</p> <p>h. Memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas</p> <p>i. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai</p> <p>j. Menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung</p>
25.	Apa saja tugas dari Dewan Mushohih?	<p>a. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>b. Memberikan pengarah dan nasehat kepada Peserta Bahtsul Masail dan Tim Perumus</p>

		<p>c. Mempertimbangkan dan mentashih (membenarkan) jawaban beserta ta'bir yang telah didapat</p> <p>d. Mengetuk palu sebanyak 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah diputuskan dan selesai dibahas</p>
26.	Apakah Dewan Mushohih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki?	Sangat sesuai karena ke'almannya, dapat menjawab dan mentashih jawaban dengan penyampaian dan penjelasannya yang sangat jelas dan detail. Sehingga kami menjadi lebih semangat dalam meneladani jejak para Mushohih dalam memecahkan masalah.
27.	Apakah ada <i>punishment</i> terhadap Santri yang tidak aktif dalam kegiatan?	Tidak ada <i>punishment</i> , karena semua Santri dari berbagai pondok pesantren mengikuti kegiatan ini dengan sangat aktif.
28.	Bagaimana pendapat Anda tentang adanya kegiatan IMAM ini?	Saya sangat senang diadakannya kegiatan ini. Saya menjadi lebih mengenal kitab-kitab yang sebelumnya belum saya pelajari, jadi tahu cara baca dan memahami kitab kuning dengan benar, jadi terlatih memecahkan masalah yang bersumber dari kitab kuning dll.
29.	Apakah di pondok pesantren, anda sudah pernah melaksanakan kegiatan BahtsulMasail?	Sudah pernah, tapi sangat tidak aktif. Karena kegiatan Bahtsul Masail di pondok saya hanya dilaksanakan di kalangan santri saja sehingga minat dalam mengikuti BahtsulMasail sangat kurang.
30.	Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan IMAM?	Kegiatan IMAM diikuti oleh 16 pondok pesantren di Malang Selatan yang mana setiap pondok pesantren wajib mendelegasikan Santrinya 6-7 Santri. Jadi total Santri yang mengikuti kegiatan IMAM sekitar 112 Santri. Adanya Santri dari berbagai pondok pesantren yang berbeda-beda inilah yang menjadikan daya saingnya semakin meningkat, sehingga Saya dan para Santri lainnya menjadi semakin terpacu dan lebih aktif dalam menyampaikan argumentasi serta menjadikan kemampuan berpikirnya semakin meningkat. Selain itu adanya Tim perumus dan Dewan Mushohih yang merupakan alumni dari pondok pesantren Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, Sidogiri Pasuruan yang terkenal akan kemampuannya dalam mendalami dan memahami berbagai macam kitab klasik. Dengan keberadaan Tim perumus dan Dewan Mushohih tersebut menjadikan kegiatan IMAM berjalan dengan cermat dan teratur.
31.	Apa saja kendala dalam kegiatan IMAM?	Hambatannya mungkin ada pada molornya kegiatan IMAM karena banyak santri yang datang terlambat, sehingga menyebabkan waktu pelaksanaan kegiatan IMAM menjadi terpotong. Padahal kegiatan IMAM harus dilaksanakan di waktu yang cukup agar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis secara maksimal.
32.	Ada berapa tahapan dalam pelaksanaan IMAM?	Ada sekitar 3 tahapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup.
33.	Tahap apa yang Anda sukai dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?	Saya sangat suka pada saat tahap pencarian jawaban. Karena kekompakan sangat tercermin oleh masing-masing kelompok Santri dari pondok pesantren dalam memecahkan masalah.
34.	Apakah Anda kesulitan dalam memahami isi kitab kuning?	Awalnya memang agak sulit, tapi semakin sering mengikuti kegiatan IMAM, didukung juga oleh pelatihan baca kitab kuning di pondok saya sehingga alhamdulillah sekarang

		sudah mulai terbiasa membaca dan memahami isi kitab kuning.
35.	Apakah Kiai Anda mendukung adanya kegiatan IMAM ini?	Sangat mendukung, karena Kiai saya ingin santri-santrinya lihai dalam Bahtsul Masail sehingga nantinya bisa ikut memecahkan masalah di masyarakat ketika nanti sudah pulang.
36.	Apakah sulit dalam mencari permasalahan yang akan dibahas?	Sulit sulit gampang. Karena saya dan teman-teman posisi di pondok pesantren dan tidak diperkenankan membawa hp sehingga kurang <i>uptodate</i> tentang permasalahan masa kini.
37.	Apa saja manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan IMAM?	Manfaatnya sangat banyak sekali terhadap diri saya, yaitu: a. Kegiatan IMAM membuat saya mampu membedakan mana konklusi yang salah dan mana yang tepat terhadap informasi yang akan saya diterima. b. Saya mampu menarik kesimpulan secara general dari data yang telah saya temukan di dalam kitab-kitab kuning. c. Menjadikan saya terbiasa membedakan antara kritik yang membangun dengan kritik yang merusak. d. Saya dapat mengenal secara mendalam bagian-bagian dari keputusan yang telah disahkan oleh Dewan Mushohih.

Nama Informan : Zainur Rouf
 Jabatan : Peserta IMAM Dari Pondok Pesantren Al Falah Gondanglegi
 Hari, Tanggal : Senin, 15 Februari 2021
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Via Whatsapp

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan IMAM?	Alhamdulillah saya selalu bersemangat mengikuti kegiatan IMAM. Namun pernah absen arena sedang pulang atau sakit
2.	Berapa jam pelaksanaan IMAM dilaksanakan?	Tergantung permasalahan yang dibahas, namun rata-rata selama kurang lebih 4 jam.
3.	Dalam 1 pertemuan, bisa membahas berapa permasalahan?	Kira-kira 3-4 permasalahan.
4.	Permasalahan dalam bidang keilmuan saja yang dibahas dalam kegiatan IMAM?	Dalam bidang ilmu nahwu dan fiqih.
5.	Berapa pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini?	Hingga saat ini ada 16 pondok pesantren yang mengikuti kegiatan IMAM.
6.	Ada berapa Santri yang harus didelegasikan pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan IMAM?	Masing-masing pondok pesantren harus mendelegasikan 6-7 Santri.
7.	Apa saja tugas dari peserta Bahtsul Masail ?	a. Peserta yang ingin menjawab, menyanggah, menguatkan ataupun berpendapat harus mengangkat papan nama pondok pesantrennya masing-masing

		<p>b. Peserta diperbolehkan menjawab setelah dipersilahkan oleh Moderator</p> <p>c. Cara menyampaikan jawaban diawali dengan menjawab permasalahan yang telah dibahas sampai selesai lalu diakhiri dengan penyampaian ta'bir</p> <p>d. Peserta Bahtsul Masail bertanggung jawab penuh atas argumentasi dan ta'bir yang disampaikan</p> <p>e. Peserta tidak diperbolehkan keluar dari lokasi Bahtsul Masail tanpa seizin panitia IMAM.</p>
8.	Apa saja tugas dari moderator?	<p>a. Memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>b. Menunjuk serta memberikan izin kepada peserta yang ingin menyampaikan pendapat, menyanggah, menguatkan atau yang ingin menjawab atau menyampaikan jawaban yang disertai dengan sumber rujukannya (ta'bir)</p> <p>c. Menengahi (menjadi mediator) apabila terjadi perdebatan antara peserta Bahtsul Masail</p> <p>d. Memberikan kesimpulan sementara dan membacakannya sebelum diserahkan kepada Tim Perumus</p> <p>e. Mempersilahkan kepada Tim Perumus untuk menanggapi jawaban dan ta'bir yang telah disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail dan kemudian diteruskan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan)</p> <p>f. Mempersilahkan kepada Dewan Mushohih untuk mengetuk 3 kali bila masalah yang telah dibahas dianggap selesai dan mempersilahkan untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan hasil keputusan</p> <p>g. Menyimpulkan jawaban akhir dari semua permasalahan yang telah diputuskan.</p>
9.	Apa saja tugas dari notulen?	<p>a. Mencatat hasil pembahasan yang berupa permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) yang telah diputuskan dan sahkan oleh Dewan Mushohih</p> <p>b. Menyusun hasil pembahasan yang meliputi permasalahan, jawaban beserta sumber rujukannya (ta'bir) secara lengkap dan rapi yang kemudian diserahkan kepada panitia IMAM untuk dipublikasikan.</p>
10.	Apa saja tugas dari Tim Perumus?	<p>a. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>b. Memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara dari peserta Bahtsul Masail yang sudah disimpulkan oleh Moderator</p> <p>c. Memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas</p> <p>d. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai</p> <p>e. Menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung.</p>
11.	Apa saja tugas dari Dewan Mushohih?	<p>a. Mengikuti jalannya kegiatan Bahtsul Masail</p> <p>b. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada Peserta Bahtsul Masail dan Tim Perumus</p> <p>c. Mempertimbangkan dan mentashih (membenarkan) jawaban beserta ta'bir yang telah didapat</p> <p>d. Mengetuk palu sebanyak 3 kali dan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah diputuskan dan selesai dibahas</p>

12.	Apakah Dewan Mushohih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki?	Menurut saya sangat sesuai karena luasnya pengetahuan beliau, dapat memberikan jawaban yang jelas dan sangat detail dalam menyebutkan alasan dan sumber-sumber. Sehingga menjadikan saya lebih terpacu agar menjadi seperti beliau.
13.	Apakah ada <i>punishment</i> terhadap Santri yang tidak aktif dalam kegiatan?	Tidak ada <i>punishment</i> sama sekali. Namun ketika ada santri yang pasif maka para Kiai akan memberikan motivasi kepada mereka
14.	Bagaimana pendapat Anda tentang adanya kegiatan IMAM ini?	Saya sangat senang setiap kali mengikuti kegiatan ini, karena kegiatan ini menjadikan saya terbiasa membaca dan memahami kitab kuning, melatih saya memecahkan masalah di masyarakat, melatih kemampuan berbicara saya di depan umum dan lain sebagainya.
15.	Apakah di pondok pesantren, anda sudah pernah melaksanakan kegiatan Bahtsul Masail?	Belum pernah sama sekali. Saya baru ikut kegiatan Bahtsul Masail ya di IMAM ini. Sebelumnya hanya bisa baca hasil keputusannya saja, tidak ikut memecahkan.
16.	Ada berapa tahapan dalam pelaksanaan IMAM?	Ada beberapa tahapan, namun tahap intinya adalah tahap analisis masalah, tahap pencarian jawaban disertai ta'bir, tahap penyampaian jawaban, tahap kategori jawaban, tahap perdebatan argumen, tahap perumusan jawaban dan tahap tabayyun dan pengesahan.
17.	Tahap apa yang Anda sukai dalam pelaksanaan kegiatan IMAM?	Saya sangat senang pada saat perdebatan argumen, karena tahapan tersebut adalah tahapan paling seru.
18.	Apakah Anda kesulitan dalam memahami isi kitab kuning?	Sebelumnya di pondok saya sudah dilatih dalam memahami kitab kuning namun hanya beberapa kitab saja. Namun selama mengikuti kegiatan ini, saya terbiasa memahami dan membandingkan isi kitab satu dengan yang lain yang berbeda-beda.
19.	Apakah Kiai Anda mendukung adanya kegiatan IMAM ini?	Sangat mendukung, apalagi Kiai saya ikut andil menjadi Mushohih yang menjadikan kami semakin semangat dalam melaksanakan kegiatan ini.
20.	Apakah sulit dalam mencari permasalahan yang akan dibahas?	Tergantung bab yang dibahas. Jika mengenai bab yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan di masyarakat, maka banyak sekali permasalahan yang perlu dibahas, begitupun sebaliknya.
21.	Apa saja manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan IMAM?	Banyak sekali manfaat yang saya rasakan, yaitu: a. Kegiatan IMAM membuat saya mampu membedakan yang mana fakta dengan yang mana fiksi saat berpendapat. b. Saya menjadi semakin pandai mendeteksi permasalahan yang menjadi problem di masyarakat. c. Membuat saya mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya di masyarakat. d. Saling bertukar gagasan dengan santri dari pondok pesantren yang berbeda sehingga dapat mengacu semangat saya untuk terus belajar kitab-kitab kuning secara mendalam. e. Dengan mengikuti kegiatan IMAM, saya dapat memikirkan segala akibat yang mungkin terjadi atau menyiapkan alternatif terhadap pemecahan suatu masalah.

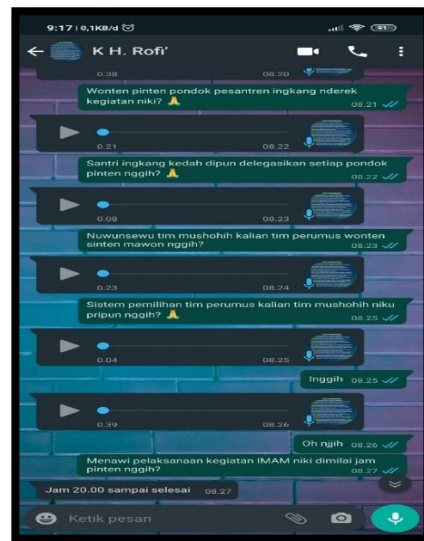
Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

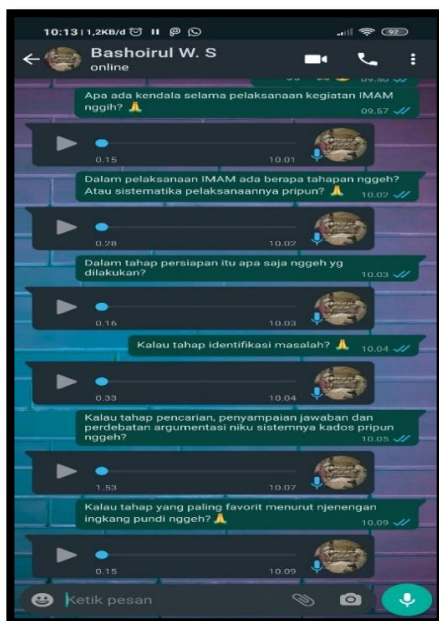
Wawancara dengan K.H. Hadziqunnuha
(Dewan Pembina Dan
Dewan Mushohih IMAM)



Wawancara dengan K.H. Abdur Rofi'
(Ketua IMAM Dan
Dewan Mushohih IMAM)



Wawancara dengan Bashoirul W. S.
(Peserta IMAM Dari Pondok
Pesantren Mamba Unnur Bululawang)



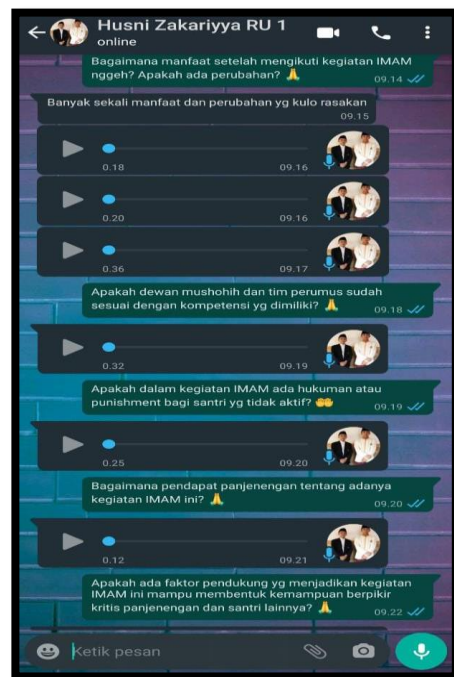
Wawancara dengan M. Alwi A.
(Peserta IMAM Dari PP.
Raudlatul Ulum 4 Gondanglegi)



Wawancara dengan Zainur Rouf
(Peserta IMAM dari PP. Al Falah
Gondanglegi)



Wawancara dengan Husni Zakariyya
(Peserta IMAM dari PP. Raudlatul
Ulum 4 Gondanglegi)



Wawancara dengan K.H. Muh.
Ridwan (Pengasuh PP. Raudlatul
Ulum 4 Gondanglegi)



Wawancara dengan Gus Biyadi
Busyrol Basyar (Moderator
Kegiatan Bahtsul Masail sekaligus
Tim Perumus IMAM)



Surat Pemberitahuan Kegiatan IMAM



MC Membuka Kegiatan IMAM



Moderator Memimpin Jalannya Kegiatan Bahtsul Masail



Pencarian Jawaban dan Ta'bir Oleh Peserta Bahtsul Masail



Penyampaian Jawaban dan *Ta'bir*
Oleh Peserta Bahtsul Masail



Suasana Perdebatan Argumen
Oleh Peserta Bahtsul Masail



Tim Perumus Sedang Merumuskan Jawaban




Tahap *Tabyyun* Dan Putusan Oleh Dewan Mushohih




Lampiran 5

HASIL KEPUTUSAN DALAM ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD (IMAM)

1. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 12 April 2021



IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD



TANGGUNGAN SEBAGAI PERISAI

Deskripsi Masalah

Sebut saja pak Sulaiman (bukan nama samaran), seorang pedagang pakaian yang kaya raya. Ia juga dikenal dengan pedagang yang ulet dan dermawan. Semanjak usahanya bangkrut dan terlilit hutang menyebabkan beberapa kegiatan sosial yang biasa dia lakukan menjadi terbengkalai seperti santunan anak yatim, di mana ia merupakan penyumbang dana terbesar selama beberapa tahun ini. Akhirnya, dikarenakan masih terlilit hutang ia tidak bersedia jika dimintai bantuan apapun terutama bantuan yang berhubungan dengan dana. Bahkan, sumbangan kematian yang biasa dilakukan di desanya, ia tidak mampu mengeluarkan sepeserpun dari kantongnya. Dia mengatakan:

Saya masih punya hutang yang harus dibayar, jadi saya tidak boleh bersedekah walaupun sedikit. Begitu juga pak Hadziq (bukan nama samaran), seorang pegawai pabrik yang sering meninggalkan sholat. Semenjak istrinya terkena kanker. Ia mulai bertaubat dan berjanji akan menqodo'i sholat yang ia tinggalkan. Karena banyaknya tanggungan sholat yang ia harus kerjakan, akhirnya ia tidak pernah ikut acara tahlilan bahkan ia tidak pernah melaksanakan sholat rowatib. Dari 2 kejadian tersebut banyak warga yang mulai membencinya karena para warga menganggap tanggungan mereka sebagai tameng ia enggan melakukan beberapa kegiatan sosial.

Pertanyaan

a. Bagaimana fiqh menyikapi tindakan Pak Sulaiman dan Pak Hadziq sebagaimana dalam deskripsi?

Jawaban

a. Tindakan pak Sulaiman berupa tidak bersedekah hukumnya dibenarkan (wajib) kecuali ada *dhoon* atau keyakinan dapat melunasi hutangnya dari jalur yang jelas.

Catatan :

- Sebenarnya hukum bersedekah bagi orang yang mempunyai hutang hukumnya khilaf. Qoul yang kuat (*ashoh*) haram. Sedangkan menurut qoul pembedingnya adalah tidak sunnah.
- Bagi pak hadziq wajib segera mengqodlo'i semua sholat fardlu yang pernah ditinggalkannya dan tidak diperbolehkan melakukan segala macam bentuk ibadah sunnah yang di antaranya adalah mengikuti acara tahlilan. Namun menurut Imam Ibnu Qosim al-'Ubdy, pak Hadziq tetap diperbolehkan melakukan sholat rowatib.

1. شرح المحلي على المنهاج ج 1 ص 317

(ومن عليه دين أو له من تزمه نفقته يستحب أن لا يتصدق) وفي المحرر وغيره لا يستحب له التصدق، (حتى يزدي ما عليه)، فالتصدق بدون أدائه خلاف المستحب وربما قيل بكره، (قلت الأصح تحريم صدقته بما يحتاج إليه نفقة من تزمه نفقته، أو لدين لا يرحم له وفاء) لو تصدق (والله أعلم) فإن رجا وفاء من جهة أخرى قال في الروضة: فلا بأس بالتصدق، وفيها أن التصدق بما يحتاج إليه نفقة نفسه قيل بجره، وإن الأول أصح أي إنه لا يستحب وربما قيل بكره

2. إعلنة لطلابين مع هامشه الجزء الأول ص: 23

(ويبدأ) من مر (بفانت) ووجوباً إن فات بلا عذر فيلزمه القضاء فوراً قال شيخنا أحد بن حجر رحمه الله تعالى والذي يظهر أنه يلزمه صرف جميع زمنه للقضاء ما عدا ما يحتاج لأصرفه فيما لا بد له منه وأنه يحرم عليه التطوع ويبدأ به ندبا إن فات بعذر كتوم لم يتعد به ونسوان كذلك

قوله (وأنه يحرم عليه التطوع) أي مع صحته خلافاً للزركشي قوله (أي مع صحته) هكذا في الكردي وإنما صح مع أنه حرام لكون النبي متعلقاً بأمر خارج عن ذات الصلاة إله مؤلف قوله (فيما بعد) هو قوله إن فات بعذر المجعول فينا لقوله وتقديمه على حاضرة ولو



IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD



جعل قيد المنية الترتيب أيضاً لصح ذلك لكنه بعد من كلامه لأن العاية بعده راجعة للتقديم فقط فلو جعلناه قيدا لهما لحصل تفكيك في العبارة فذلك لم أنكره في أصل الحاشية فكتبه إله مؤلف والحاصل أنه يتعين على من عليه فوات بغير عذر أن يصرف جميع زمنه للقضاء إلا ما يضطر إليه مما نكر ومنه يعلم أنه يحرم عليه فعل التوافل كالمصلاة والطواف وفروض الكفاية كصلاة الجنائز لأن القضاء مقدم على جميع ذلك وأن ابن حجر والزلمي متفقان على ذلك نعم اختلفا في ترتيب الفوات فالأول يقول بسنيته فيما فات بعذر والثاني يقول بالمنية مطلقاً إله مؤلف

3. معنى المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج 1/ 308

(ويبدأ بالفات) ندبا إن فات بعذر كتوم ونسوان ووجوباً إن فات بغير عذر على الأصح فيها تعجيلاً لبراءة نتمته وقيل العبارة مستحبة فيهما، وقيل: واجبة فيهما، وعن ابن بنت الشافعي أن غير المعذور لا يقضي لمفهوم قوله - عليه الصلاة والسلام - «من نسي صلاة أو نام عنها فكفارتها أن يصلحها إذا نكرها» متفق عليه وحكمته التعليل عليه، وهو مذهب جماعة، وأيد بأن تارك الأجزاء عدا لا يسجد للسبوح على وجه مع أنه أخرج إلى الجبر وقد مر أن من أفيد الصلاة في وقتها لا تصير قضاء خلافاً للمتولي ومن تبعه لكن يجب إعادتها على الفور كما صرح به صاحب العلب

4. بقية المعترضين ص 71

فائدة: يتدب ترتيب الفوات إن فاتت كلها بعذر أو دونه، وإلا وجب تقديم الفات بلا عذر على غيره وإن فقد الترتيب، قاله ابن حجر. وقال (م ر): يتدب الترتيب مطلقاً. قال ش ق: محل تدب الترتيب إن كانتا من يوم واحد، أما لو فاتت عصر الميت وظهر الأحد بدأ بالعصر محافظة على الترتيب أي في أصل الفوات إله ومن كلام الحبيب القطب عبد الله الحاد: ويلزم الثالث أن يقضي ما فرط فيه من الواجبات كالمصلاة والصوم والزيادة لا بد له منه، ويكون على التراخي والامتناع من غير تضيق ولا تساهل فإن الدين مثنى، وقد قال: «بعثت والخطبة السحابة». وقال: «يسروا ولا تعسروا» إله، وهذا كما ترى أولى مما قاله الفقهاء من وجوب صرف جميع وقته للقضاء، ما عدا ما يحتاجه له ولمومته لما في ذلك من الحرج الشديد.

5. تحفة المحتاج في شرح المنهاج مع حاشيته للشروني ج 29 ص 151

أما إذا ظن وفاء الدين من جهة ظاهرة، ولو عند طول المؤجل فلا بأس بالتصدق حالا، بل قد يمن. نعم إن وجب أداءه فوراً لطلب صاحبه له، أو لعصيانه بسببه مع عدم علم رضا صاحبه بالتأخير حرمت الصدقة قبل وفاته مطلقاً كما تحرم صلاة التل على من عليه فرض فوري

(قوله: كما تحرم صلاة التل) ينبغي إلا روايت ذلك الفرض الفوري انتهى سم أقول وكذا لو خاف فوت راتب الحاضرة فيقدمه على القضاء، وإن كان فورياً؛ لأن الاشتغال بها لا يعد تصديراً إله. ع ش وقال السيد عمر بعد ذكر كلام سم المار ما نصه: وهو محل تأمل وكلامهم في باب الصلاة كالمصريح في رده غير اجم. إله.

2. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 08 Maret 2021

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Deskripsi Masalah

Islamisasi secara bahasa adalah pengalaman atau menjadikan islam. Jadi islamisasi sains ialah menjadikan sains ilmu pengetahuan dari Barat agar dapat dan aman dikonsumsi oleh kaum muslimin. Islamisasi sains atau dalam istilahnya yaitu islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari epistemologi dari filsafat pendidikan islam. Dengan proses islamisasi sains ini maka seluruh ilmu pengetahuan dari barat akan disikatkan atau diberi wama islam ketika masuk dan diadopsi oleh masyarakat muslim. Penfilteran tersebut dengan menggunakan kajian al qur'an dan hadis.

Dengan proses islamisasi ini diharapkan juga ilmu pengetahuan dalam islam akan menjadi berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dan juga diharapkan akan menambah khasanah bagi ilmu pendidikan islam. Karena suatu ilmu tersebut akan berkembang bila diberi kontribusi oleh ilmu yang lain. Dengan adanya proses islamisasi ini diharapkan juga tidak akan terjadi proses ketidakpercayaan terhadap agama atau pengkafiran karena ilmu yang dipelajari yang berasal dari daerah barat mempunyai epistemologi dan pemikiran yang berbeda dengan ilmu dari pendidikan islam.

Banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur tersekulerkan dapat digeser dan diganti dengan pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan islam, manakala proyek islamisasi pengetahuan benar-benar digarap secara serius dan maksimal. Sebagai tindak lanjut dari gagasan normatif itu para pemikir muslim tentu berupaya keras untuk merumuskan islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan pada gabungan antara argumentasi rasional dengan petunjuk-petunjuk wahyu.

Upaya islamisasi pengetahuan ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluaskan pemikiran-pemikiran orang islam dari penyelewang-penyelewang sains modern yang sengaja ditanamkan. Disamping itu islamisasi juga bertujuan untuk mengajik umat islam untuk berfikir mengkaji al Qur'an, karena sebenarnya sumber ilmu atau dasar ilmu tersebut sudah ada dalam al Qur'an. Tetapi ada pandangan yang mengatakan islamisasi bertujuan untuk menjadikan sains barat menjadi islam.

Islamisasi sains memberikan keuntungan berupa epistemologi islam dan juga akan menjadikan peradaban yang harmonis dan jaya.

Maka islamisasi pengetahuan mesti diupayakan secara maksimal agar dapat mewujudkan fungsi ganda, yakni sebagai penyelamat terhadap umat islam, khususnya dari penyelewang-penyelewang penerapan sains barat, dan sebagai pemberi alternatif tentang cara-cara memperoleh pengetahuan secara dinamis, mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan, kreatif dan produktif yang disebut epistemologi islam.

wahyu.

Upaya islamisasi pengetahuan ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluaskan pemikiran-pemikiran orang islam dari penyelewang-penyelewang sains modern yang sengaja ditanamkan. Disamping itu islamisasi juga bertujuan untuk mengajik umat islam untuk berfikir mengkaji al Qur'an, karena sebenarnya sumber ilmu atau dasar ilmu tersebut sudah ada dalam al Qur'an. Tetapi ada pandangan yang mengatakan islamisasi bertujuan untuk menjadikan sains barat menjadi islam.

Islamisasi sains memberikan keuntungan berupa epistemologi islam dan juga akan menjadikan peradaban yang harmonis dan jaya.

Maka islamisasi pengetahuan mesti diupayakan secara maksimal agar dapat mewujudkan fungsi ganda, yakni sebagai penyelamat terhadap umat islam, khususnya dari penyelewang-penyelewang penerapan sains barat, dan sebagai pemberi alternatif tentang cara-cara memperoleh pengetahuan secara dinamis, mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan, kreatif dan produktif yang disebut epistemologi islam.

Disamping itu islamisasi pengetahuan juga berfungsi menghindarkan sikap larut dengan meniru sistem barat. Sikap meniru sistem barat itu sungguh berbahaya. Jika kita meniru sistem tersebut secara membabi buta tanpa membangun infra struktur konseptual kita sendiri yang kukuh, maka secara tidak langsung kita telah menjadi sahabat pembentuk intelektual barat yang telah mencurahkan apa yang dinamakan pengetahuan religius.

Jadi pada intinya islamisasi sains merupakan proses transformasi sains dari Barat ke dalam islam karena barat dianggap lebih maju dari islam, dengan memakai penyringan filosofis.

Perayaan

a. Bagaimana hakamnya menyfilter ilmu pengetahuan tersebut menurut literatur kitab sajak?
b. Apakah semua pengetahuan sains dan pengetahuan yang lainnya harus kita islamisasikan?

Menimbang:

1. Islamisasi adalah pengfilteran ilmu sains.
2. Tujuan islamisasi adalah menghilangkan atau mengunggipengingkarkan terhadap ajaran

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

3. Tujuan islamisasi merupakan pembersihan akidah.

Jawaban

a. Hakam islamisasi ilmu sains sebatas kebutuhan adalah fardu kifayah
b. Tidak, akan tetapi sebatas sains yang bersinggungan dengan akidah islam.

2. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

1. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

2. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

3. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

2. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

1. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

2. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

3. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

4. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

5. *Ukhu al-Hudaybi (132)*


1. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

2. *Ukhu al-Hudaybi (132)*


3. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

4. *Ukhu al-Hudaybi (132)*

4. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 11 Januari 2021



IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD



KEJUJURAN BERTRANSAKSI

Deskripsi Masalah

Dengan semakin banyaknya perputaran komoditas dari satu tangan ketangan yang lain, kejujuran atas kualitas barang kadang kala masih mengalami kesamaran. Seorang penjual, tentu tidak hanya akan menjual barang yang murni dihasilkan dari kerja keras tangannya sendiri, melainkan justru lebih banyak dengan cara membeli pada produsen-produsen lain karena berbagai alasan seperti keterbatasan barang yang dimiliki, sementara kebutuhan konsumen kian beragam, namun di samping itu, banyak para produsen yang kurang terbuka dalam menulis spesifikasi barang dagangannya. Kalaupun mereka telah menulis spesifikasi barangnya, pihak penjual tak mungkin selalu dipaksa menjelaskan pada konsumen dalam setiap transaksi yang terjadi, terlebih penjual tersebut sejak awal memang tidak dapat mengetahui manakah spesifikasi yang ditulis jujur ataupun palsu oleh pihak produsen, sesuai atau tidak dengan barang yang diterimanya.

Oleh karena itu, mereka para penjual berinisiatif untuk menulis pengumuman, dan lalu memajangkannya di toko-toko mereka. Berikut contoh pengumuman yang terpampang:

“PENGUMUMAN, kami tidak dapat menjamin kebenaran kualitas barang secara nyata sebagaimana yang ditulis secara detail oleh pihak produsen pada kemasan, mengingat tidak ada jaminan bahwa mereka telah menuliskannya dengan jujur. Kami hanya mumi membeli dan menjualnya kembali. Bila anda telah membeli kepada kami, maka artinya anda telah menerima barang itu sesuai kualitas apa adanya.”

Pertanyaan

- Apakah dengan penampilan pengumuman sudah menggugurkan penipuan?
- Siapa yang berdosa apabila spesifikasi barang tidak sesuai dengan realitanya?

Jawaban

- Tindakan penjual dengan menampilkan pengumuman bukan penipuan kecuali dia tahu akan adanya *aib* (cacat produk). Penipuan yang dimaksud dalam *fiqh* adalah tahu akan keberadaan *aib* (cacat produk) namun tidak diberitakan pada pembeli.
- Idem sub a.

1. فتاوى ابن حجر الهيتمي ج 2 ص 54

وسئل عن إنسان يشتري ويكفّل أو يوزن بأوفى ثم يبيع بمعكّل معكّل فهل يحرم عليه ذلك مطلقاً أو يفصل بين علمه بالعلم أو لا ؟

فاجاب رحمه الله عنه بقوله: إذا اتفق هو وبياعه على أن يشتري منه بهذا الكيل أو الميزان ثم اتفق هو والمشتري منه على أنه يبيعه بكيل أو ميزان آخر عباه جزّ ذلك إذ لا غش منه في حال ثرائه ولا في حال بيعه، لأنه لا يتصور مع علم المتعاقبين ورشاهما، وأما إذا باع بغير ما اشتري به موهماً المشتري منه أنه إنما باعه بنظير ما اشتري به فهو غش ظاهر، وقد قال: «بين غش المسلمين فليس منهم»، وضابط الغش المصوم أن يشتمل المنبه على وصف بقصر، لو علم به المشتري امتنع من ثرائه فكل ما كان كذلك يكون غشاً محرماً وكل ما لا يكون كذلك لا يكون غشاً محرماً.

2. حاشية الشرواني على نسخة المحتاج في شرح المنهاج ج 6 ص 487

وضابط الغش المحرم أن يعلم تو السلعة من نحو بائع، أو مشتري فيها شيئاً أو اطلاع عليه يريد أخذها ما أخذها بتلك المقابل فيجب عليه أن يعلمه به لينقل في أخذه على بصيرة ويؤخذ من حديث واللغة وغيره ما صرح به أصحابنا أنه يجب أيضاً على الجاني علم بالسلعة عبياً أن يغير به مراد أخذها، وإن لم يدعه عنها كما يجب عليه إذا رأى إنساناً يخطب امرأة بها، أو به عبياً، أو رأى إنساناً يريد أن يخالف آخر لمعاملة، أو صدقة أو قرابة نحو علم وعلم بأحدهما عبياً أن يغير به، وإن لم يشتري به، كل ذلك أداء للتصحية المتأكد وحبوبها لخاسرة المسلمين وعاملهم انتهى. اهـ ع ش عبارة المفتي يجب على القائم أن يعلم المشتري بالبيع، ولو حدث بعد البيع وقبل

5. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 09 November 2020



IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD



TANAH BAHU JALAN

Deskripsi Masalah

Baru-baru ini, banyak kasus terjadi. Salah satunya penanaman sengon di bahu jalan oleh kepala desa setempat dengan alasan penghijauan. Sementara bahu jalan tersebut bersebelahan dengan sawah milik masyarakat. Maka secara otomatis akan sangat mengganggu hasil pertanian mereka. Ironisnya, hasil sengon tersebut masuk ke kantong pribadi.

Pertanyaan

a. Siapakah yang berhak atas tanah yang berada di bahu jalan tersebut ?

Jawaban

a. Setiap orang berhak atas tanah bahu jalan akan tetapi dalam bentuk pemanfaatan tertentu dan dalam sebagian pemanfaatan hanya diperbolehkan untuk orang muslim.


1. تحفة المحتاج في شرح المنهاج (25/ 209)

(فصل) في بيان حكم منفعة الشارع وغيرها من المنافع المشتركة (منفعة الشارع) الأصلية (الموزر) فيه لأنه وُضِعَ له (ويجوز الجلوس) والوقوف (به) ولو لبني (لاستراحة ومعللة ونحوهما) كالتظار (إذا لم يُستق على المارة) لخير (لا ضرر ولا مبراز في الإسلام) وصح النهي عن الجلوس فيه لبحر حديث (ألا إن يغطيته حقه من غضن نصر وكف أدى وأمر بنغزوف)


2. حاشية قلوبى (3/ 94)

قوله : (ويجوز الجلوس إلخ) سواء في ذلك المسلم والكافر إلا في التظليل عند شيخنا زي فيمنع منه الكافر . قال المبكي : كإن الرفعة ولا يجوز لأحد من الولاة أو غيرهم أخذ عوض على ذلك ، ولا أدري بأي وجه يلقي الله من فعل شيئا من ذلك . قال الأزرعي . ويقال بمثله في الحريم ونحوه مما تقدم

6. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 05 Oktober 2020



IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD



PESANTREN OVERLOAD

Deskripsi Masalah

Pada zaman ini, banyak masyarakat yang kurang percaya dengan pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan pesatnya pertumbuhan statistik pesantren. Hal ini menyebabkan sebagian pesantren sesak (overload) dengan bertambahnya santri setiap tahun. Hal ini bisa dilihat dengan sesaknya asrama tempat pemukiman santri ketika waktu istirahat tiba (malam). Bahkan sebagian dari mereka tidak menemukan tempat tidur di asrama mereka. permasalahan muncul ketika ketika datang dari masjid saat larut malam menuju asrama. Asrama sudah dipenuhi oleh santri yang sedang istirahat. Untuk menuju lemari yang ada di kamar, mereka harus melangkahi santri yang tidur dikarenakan mereka tidak menemukan jalan menuju lemari mereka. Bahkan tak jarang mereka melangkahi kepala untuk bisa menuju lemari. Selain itu, tak jarang dari mereka meminggirkan temannya yang tidur terlentang untuk ditempati tidur (ndusel) ketika asrama sudah penuh. Mereka berdalih santri yang tidur terlentang mengambil jatah tempat yang lebih, seandainya tempat itu ditempati oleh 2 orang akan cukup. Akhirnya, sebagian dari mereka meminggirkan temannya yang tidur terlentang atau meluruskan teman yang tidurnya bangkong (melungker).

Pertanyaan

- Bagaimana hukum melangkahi santri ketika tidur sebagaimana deskripsi di atas?
- Bagaimana hukum meminggirkan santri yang tidurnya terlentang atau meluruskan tidurnya yang melungker untuk ditempati tidur seperti deskripsi di atas ?

Jawaban

- Segenap anggota musyawarah belum menemukan referensi shorih yang dapat digunakan sebagai pijakan hukum.
- Tidak diperbolehkan.

روضة الطالبين ج 5 ص 299 (للتووي الشافعي)

فصل الرباطات المميلة في الطرق وعلى أطراف البلاد من سبق إلى موضع منها صار أحق به وليس لغيره إزعاجه سواء دخل باتن الإمام أم بغيره ولا يبطل حقه بالخروج لشراء طعام ونحوه ولا يشترط تخطيه نائبا له في الموضع ولا أن يترك مناعه لأنه قد لا يجد أمينا فإن ازدحم الثمان ولا سبق قطي ما سبق في مقاعد الأسواق وكذا الحكم في المدارس والخانات إذا نزلها من هو من أهلها - إلى أن قال - فصل المرتفق بالشوارع والمساجد إذا طال مقامه هل يزعم وجهان أصحهما لا لأنه أحد المرتفقين وقد سبق والثاني نعم لتمييز المشترك من المملوك وأما الربط الموقوفة فإن عين الواقف مدة المقام فلا مزيد عليها وكذا لو وقف على المسافرين وإن أطلق الواقف نظر إلى الغرض الذي بنيت له وعمل بالمعتاد فيه فلا يمكن من الإقامة في ربط المارة إلا لمصلحتها أو لخوف يعرض أو أمطار تتواتر وفي المدرسة الموقوفة على طلبة العلم يمكن من الإقامة إلى إتمام غرضه فإن ترك التعلم والتحصيل أزعج وفي الخلقاء لا يمكن هذا الضبط في الإزعاج إذا طال مقامه ما سبق في الشوارع.

8. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 10 Februari 2020

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

UANG SISA PROYEK

Deskripsi Masalah

Fulan adalah seorang mandor dari sebuah PT pemenang lelang tender dari pemerintah untuk membangun sebuah pasar. Dari PT memberikan uang sebesar 50 juta kepada fulan, yang mana uang tersebut alokasinya adalah untuk operasional dan gaji mandor serta tukang. Kemudian PT menyuruh si fulan untuk mencari pekerja dan si fulan diberi uang 20 juta yang mana perinciannya adalah 10 juta untuk si fulan dan 10 juta untuk gaji para pekerja. Sisternya adalah bagi karyawan yang masuk selama 7 hari maka diberi gaji full, sehingga kalau 1 hari saja tidak masuk maka gajinya akan dipotong. Realitanya banyak karyawan yang tidak masuk secara full (7 hari), sehingga secara otomatis ada uang yang tersisa akibat absennya karyawan yang ada ditangan si fulan. Dalam menyikapinya fulan meminta kerelaan pengumuman uang sisa tersebut kepada PT. Dan oleh PT uang sisa tersebut dipisahkankan digunakan oleh si fulan secara pribadi.

Pertanyaan

a. Apa status uang sisa tersebut, sebelum PT memberikan izin untuk digunakan si fulan secara pribadi?

Jawaban

Menimbang:

- Bila praktik tersebut merupakan bentuk wakalah bil ju'li (ongkos) yang maklum maka hukumnya wakalah yang sah.
- Bila praktik tersebut merupakan bentuk wakalah bil ju'li (ongkos) yang tidak maklum maka hukumnya wakalah yang tidak sah.
- Bila praktik tersebut merupakan bentuk wakalah dan juruh dalam satu shafahq (transaksi) maka hukumnya tidak sah.
- Bila praktik tersebut merupakan bentuk wakalah dan juruh dalam dua shafahq (transaksi) maka hukumnya sah.

Memutuskan

Uang sisa tersebut merupakan uang milik PT yang diamanatkan kepada mandor dengan akad wakalah (baik wakalah yang sah atau tidak)

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

1. **مجلس المحتاج في معرفة لفظ المصنوع (8/ 370)**
(مسئل) : الزكاة ولو بغير (خاتمة من المصنوع) أي من جانب المورث ، إلا أنه لا يرد المصنوع في ترك ما ورثه فيه أو في تركه المورث ، ومن جانب المورث ، إلا أنه لا يرد المصنوع في تركه المورث ، وإنما في تركه المورث ، فإن كان مال عند بطلان الخزانة غير الآراء ، وهذا لا يخاف في استثنائه وإن نعت بلفظ الزكاة وشرط فيها حتى مضمون

2. **حاشية الجرمي على المغلب (8/ 251)**

(ر) الزكاة ولو بغير غير لازمة من جانب المورث ، ولكن فيلزم (أقل) ما جعلها لغيره من مال ، ولو بعد التصرف سواء أكلها بما حلّ عليه كغير المزمون أو لا

الترجيح

قوله : (ولو بغير) في الحديث غير أن قوله المصنوع دليل على أنها لا يرد بغير ثمن إلا أنه يجوز في المصنوع ، ولا مضمون ر . بالشرط القول لفظاً فيما لا يرد الزكاة بغيره وعلى كونه جلة لا يستحق العمل إلا بعد تمام العمل

3. **الإقناع للشريني(2/ 347)**

مسئل في الإجارة وهي بغير الهبة أشهر من ضمنها ولكنها لغة اسم للإجارة وترعا شريك بمعنى بغير شرط نأش

4. **فتح الإقناع (1/ 287)**

(ولو جمع) عد (عقد الآمن أو حازين) وإن اختلف حكمهما (كإجارة وبيع أو) في أن **يبيع ويشتري الآمن أو حازين ما لم يكن العكس إلا ما لا خلاف عليه وجهه لفظه لا** قال

يباع لا يباع بينهما وبين اختلاف الأركان فيما اختلف أحكامه مما ذكر أن الإجارة تقتضي التخصيص والبيع والشراء يقتضيان عدمه والشراء يقتضي البيع رأس المال في المجلس بخلاف غيره

5. **حاشية العبد على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري (5/ 558)**

قوله ببيع وجلة مسورة أن قول الشريت منك ارد بر مثلا في ذلك لما في غير كما وهاهناك على رد عدي بقا ، ح ل قوله أيضا ببيع وجلة أي وكإجارة وجلة والفرق بين وإجارة يقتضيان البيع في المصنوع كالتوبي والشراء وإجارة لغة أما بيع المصنوع وإجارة المصنوع فيجمع جميعهما مع الجملة فيجوز مدار المسئلة على إمكان الجمع ومدار الفسد على عدمه وليس المدار على الاتفاق في الحرز والقرار والاختلاف فيما إذا شوخا فإنه لا يمكن الجمع بينهما بغيره أن العرض في الجملة لا يستحق الإقناع من العمل فلا يرد تسليمه إلا حينئذ

6. نفع المحتاج في شرح المنهاج(17/ 214)

(ولو بغير) (في مسئلة نعتن كغيره (بيع) كيبك هذا وأجزك هذه سنة بألف ووجه احتكامها الشرط الثالث فيها وبطلانها به وانماها باللفظ بعد التصرف لونه (أو) إجارة (والم) كالتارك هذه وبذلك كما في نعتن مثلا بغيره لا يتقارن قضي العرض في التصرف في سفر أوامه بخلافها (مسئلة في الأظفر) كالمثلها بغيره من نعتن في توزيع قيمة البيع أو التملك فيه وأجزاء الفار كما قال (ولو بغيره نعتن على فيتها) (رسمية الأجزاء قيمة صحيح إلاها في الحقيقة فدية الشفعة ووجه مستهملها أن كل ما يبيع بغيره فلا يبيع بغيره ولا أثر لها لا يترتب باختلاف حكمها باختلاف أجناب البيع والافتتاح المتوخى إلى التوزيع المستلزم للقول عد لفظ بما يخص كل من العرض إلاه بغير حذر كبيع توب وتخص مسئلة وإن اختلفا في الشفعة وانفتح التوزيع المستلزم لما ذكره لفظه لئن لم يرد باختلاف الأركان هنا مطلق احتكامها كذا احتكامها فيما يرجع للفتح والافتتاح مع عدم ثبوتها تحت ظل واحد

7. **المجموع شرح المنهاج(14/ 109)**

(مسئل) ولا يملك المورث من التصرف إلا ما يقتضيه ابن المورث من جهة التلق أو من جهة العرف إن تصرفه بالإن فلا يملك إلا ما يقتضيه الإن والإن يعرف بالخلق ويعرف قال تقول الآن تصريفين

Pertanyaan

b. Legalkah izin yang diberikan oleh PT tersebut?

Jawaban

b. Bila izin tersebut atas rekomendasi dari pemilik PT (semua pemegang saham PT) maka perizinan tersebut legal dan uang sisa tersebut berhak dimiliki mandor.

1. **المجموع شرح المنهاج(14/ 109)**

(مسئل) ولا يملك المورث من التصرف إلا ما يقتضيه ابن المورث من جهة التلق أو من جهة العرف إن تصرفه بالإن فلا يملك إلا ما يقتضيه الإن والإن يعرف بالخلق ويعرف قال تقول الآن تصريفين

2. **نفع المحتاج في شرح المنهاج (21/ 445)**

وقا باع أحد الشريكين نصيبه ونسبته كذلك للشريكي من غير أن يتركه حراماً حائضاً والقرآن على من تلف تحت يده 1 ه إن في شريف

9. Hasil Keputusan Dalam Ittihad Musyawarah Antar Ma'had (IMAM) Tanggal 13 Januari 2020

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

AGENDA

Muhadharah

1. **Penyempitan (10/14)**

(1) **Agenda**

(2) **Agenda**

(3) **Agenda**

(4) **Agenda**

(5) **Agenda**

(6) **Agenda**

(7) **Agenda**

(8) **Agenda**

(9) **Agenda**

(10) **Agenda**

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

1. **Agenda**

2. **Agenda**

3. **Agenda**

4. **Agenda**

5. **Agenda**

IMAM
ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD

1. **Agenda**

2. **Agenda**

3. **Agenda**

4. **Agenda**

5. **Agenda**

6. **Agenda**

7. **Agenda**

8. **Agenda**

Lampiran 6

**BUKTI KEGIATAN ITTIHAD MUSYAWARAH ANTAR MA'HAD
(IMAM) MAMPU MENGIKUTI KEGIATAN BAHTSUL MASAIL
SECARA RESMI**



AS'ILAH BAHTSUL MASAIL

LBM NU Bersama IMAM

Dalam Rangka Hari Akbar ke 31 dan Tahun Akbar Nasional

FP. RAUDLATUL ULUM I

Jl. Sumber Ilmu 127 Ganjaran Gondanglegi Malang, Kamis 13 Desember 2018

JALSAH ULA		
PERUMUS	MUSHOHahah	MODERATOR
Gus. Fadil Khozin Gus. Abdur Rofiq Gus. Biadi Basyrul Basyar Gus. Abdurrohman Sa'id	KH. Ma'ruf Khozin KH. Nashiruddin Khozin KH. Hadziqun Nuha KH. Shodiq Musthofa	Ust. Abdul Rosid LM
		NOTULEN
		Ust. Nashiruddin Ust. Yusroful Khodili

1. Aksi Bela Bendera HTI Yang Bertuliskan Bendera Tauhid

Deskripsi Masalah

Bulan kemaren, umat Islam sempat geger setelah viralnya video pembakaran kalimat tauhid yang tertulis dalam sebuah kain bendera hitam. Dalam video itu terekam pembakaran oleh salah satu Oknum Banser atas bendera yang mereka yakini sebagai bendera salah satu ormas terlarang di Indonesia yang tiba-tiba muncul dalam apel sakral peringatan Hari santri Nasional di Garut. Sebab video tersebut akhirnya terjadilah kegaduhan terutama di media sosial. Setidaknya, pasca kejadian tersebut nampaklah dua kelompok yang bersitegang. Satu kelompok mengancam tindakan pembakaran tersebut dengan argumen membakar bendera tersebut berarti melukai seluruh umat Islam, karena itu adalah bendera Islam, bahkan ada yang menyebut sebagai bendera Rasulullah (ar-Rayah). Kelompok yang lain mendukung pembakaran itu dengan argument bendera yang dibakar tersebut adalah bendera ormas terlarang, radikal, dan mengancam kesatuan NKRI dan memberikan pembelaan dengan dalil 'aqli dan naqli. Meskipun demikian, juga muncul kelompok penengah yang meminta pelaku untuk meminta maaf, menghimbau masyarakat agar kembali tenang, tidak saling mencaci serta kembali bersatu, dan menyerahkan penanganan kasus tersebut kepada pihak berwenang.

Sisi lain, pasca kejadian tersebut pihak berwenang melakukan tindakan cepat berupa penyidikan dan pengkajian. Setelah hasil penyelidikan dan pemeriksaan pihak-pihak terkait, menghasilkan tindakan tersebut bukan tindak pidana, meminta pelaku untuk minta maaf dan masyarakat kembali tenang.

Mungkin tak puas dengan hasil tersebut, atau mungkin alasan lain, di beberapa daerah serempak melakukan Aksi Bela Tauhid. Aksi itu dilakukan dengan cara turun jalan dengan damai dengan membawa massa yang banyak, dengan membawa dan mengibarkan bendera-bendera itu dengan berbagai ukuran demi menyuarakan ketidakrelaan atas pembakaran bendera di Garut dan menjebloskan pelaku pembakaran bendera dalam penjara.

Catatan:

- Pelaku Pembakaran dan pihak Banser telah menyampaikan pembakaran itu dilakukan untuk menjaga kalimat tauhid dari tindakan-tindakan tak pantas seperti diinjak dll
- Beberapa elit ormas keagamaan, bahkan eks pengurus HTI telah menyatakan bahwa bendera yang dibakar bukanlah bendera HTI seperti yang telah diklaimkan
- Dalam pembuatan bendera (bertuliskan kalimat tauhid) ukuran besar rentan terjadi sikap tak pantas seperti di injak-injak.
- Setelah Aksi Bela Tauhid beredar foto bagaimana peserta aksi memperlakukan bendera tersebut semisal: diseret-seret ke tanah ketika membawakannya, diduduki dengan pantat, diletakkan di bawah pantat, dipasang terbalik di punggung, hingga dicampakkan di got setelah aksi.
- Selain di bendera kalimat tauhid juga tertulis pada topi, kaos dll dan bahkan sempat viral hasil tangkapa kamera, foto seorang pria berkaos kalimat tauhid masuk/ke luar toilet.

Pertanyaan:

a. Apa hukum memasang bendera di acara HSN yang jelas-jelas dilarang oleh pemerintah?

Tambahan:



1



26.	M. Khozin Barizi	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
27.	Ahmad Musyavva	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum	√	√	√	√	-	√	√			√
28.	Syamsul Arifin	Pondok Pesantren Mansyaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
29.	M. Miqdam Falah	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
30.	Muhammad Baidhowi	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
31.	Royyan Ahmad A.	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√
32.	Ahmadi	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
33.	Ahmad Fathoni F.	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
34.	Nur Muhammad	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√
35.	Nasihuddin Kamil	Pondok Pesantren Mambaul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
36.	Fikri An'im F.	Pondok Pesantren Al-Khoirot	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
37.	Ahmad Rofie	Pondok Pesantren Al-Khoirot	√	√	-	√	√	√	√	√	-	√
38.	Yogi Lukmana W.	Pondok Pesantren Al-Khoirot	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
39.	Gerri Ardi Agung	Pondok Pesantren Al-Khoirot	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
40.	M. Zamroni	Pondok Pesantren Al-Khoirot	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
41.	Muhammad Farhan	Pondok Pesantren Al-Khoirot	-	-	√	√	√	√	√	√	√	-
42.	Zainal Abidin	Pondok Pesantren Al-Khoirot	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
43.	Fauzul Fahmi Umran	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
44.	Ahmad Dimyati	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
45.	Hamam Nasihuddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√
46.	M. Qomarul Arifin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
47.	Ahmad Rofiq	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	-	-	√	√	-	√	√	√
48.	Nuruddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-
49.	Ahmad Nasihuddin	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
50.	Aris Suhendra	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√
51.	Umar Khayyam Faruq	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
52.	Fredi Aldi Pratama	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
53.	Rosi Indrasta	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
54.	Kholilur Rohman	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
55.	Bukhari Ya'qob	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√
56.	Zainuddin Asyar	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 5	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
57.	M. Alwi Abdillah	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
58.	Muhammad Jailani	Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 4	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√

92.	Budi Raharsono	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
93.	Ferdi Adi Candra	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
94.	Ardabili Sulem	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√
95.	Ahmad Jaini	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	√	√	√	-	√	√	-
96.	Ulin Nuha An-Nawawi	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
97.	Afif Romli Dimyati	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
98.	Muh. Ridho'i	Pondok Pesantren Zainul Ulum	√	√	√	-	√	√	√	-	√	√
99.	Ganjar Wicaksono	Pondok Pesantren Babussalam	√	√	-	√	√	√	-	√	-	√
100.	Amran Tri Lutfi	Pondok Pesantren Babussalam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
101.	Abdul Fattah	Pondok Pesantren Babussalam	-	√	√	-	√	√	√	√	√	-
102.	Rizqi Haris Habibi	Pondok Pesantren Babussalam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
103.	Muhammad Athoillah	Pondok Pesantren Babussalam	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
104.	Abdul Wafa Azizi	Pondok Pesantren Babussalam	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-
105.	Salman Alfaries	Pondok Pesantren Babussalam	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√
106.	Ali Mas'ud Hasbullah	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√
107.	Muhammad Widiyanto	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√
108.	Hasan Ali Mahbubi	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√
109.	Angga Arsada M.	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	√	-	√	-	√	-	√	√	√	-
110.	Muh. Hafidz Rifa'i	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
111.	Ahmad Uwais Al.	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	√	√	-	√	√	√	√	√	-	√
112.	Zainul Hakim H.	Pondok Pesantren Ar-Rifa'i	-	√	√	-	√	√	√	√	-	√

Lampiran 8

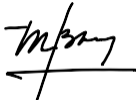
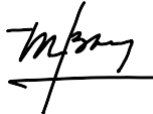



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


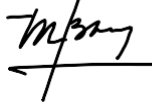

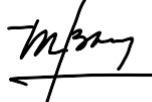

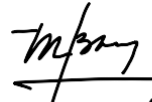
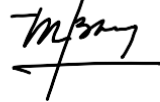

Nama : Wilda Azka Fikriyya

NIM : 17110151

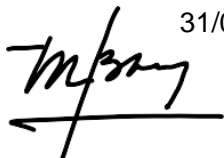
Judul Skripsi : Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode
 Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar
 Ma'had Di Malang Selatan.

Pembimbing : Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	23 September 2020	Konsultasi mengenai pemilihan judul skripsi	
2.	5 Oktober 2020	Melengkapi dokumen tentang hasil dari kegiatan IMAM yang menggunakan metode Bahtsul Masail dan rekapitulasi peserta yang mengikuti kegiatan IMAM.	
3.	6 Oktober 2020	Melengkapi sumber data yang berupa wawancara kepada pendiri dan pihak yang mempunyai andil besar dalam kegiatan IMAM seperti wawancara kepada dewan mushahih dan peserta/santri yang mengikuti kegiatan IMAM	
4.	7 Oktober 2020	Konsultasi proposal skripsi	
5.	9 Oktober 2020	Verifikasi proposal skripsi siap diujikan	

6.	23 Oktober 2020	Menyerahkan hasil revisi proposal skripsi	
7.	9 November 2020	Konsultasi hasil revisi proposal skripsi	
8.	5 April 2021	Konsultasi skripsi Bab 1 - 6	
9.	12 April 2021	Menyerahkan hasil revisi skripsi Bab 1 - 6	
10.	16 April 2021	Revisi Bab 3, 4 dan 5	
11.	7 Mei 2021	Menyerahkan hasil revisi Bab 3, 4 dan 5	
12.	11 Mei 2021	Revisi footnote, Bab 3, 4 dan 5	
13.	31 Mei 2021	Menyerahkan hasil revisi footnote, Bab 3, 4 dan 5 serta ACC Skripsi dan Siap Untuk Diuji	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


31/05/2021

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Malang,
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag
NIP.19720822200212100

BIOGRAFI PENULIS



- Nama : Wilda Azka Fikriyya
- Tempat Tanggal Lahir : Malang, 20 Juli 1998
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Alamat : Jl. K.H. Wahid Hasyim, Desa Gading, Kec.
Bululawang, Kab. Malang
- No. HP : 081290103079
- Email : wildaazkafik@gmail.com
- Riwayat Pendidikan
- Akademik : 1. TK Mambaul Huda Bululawang Malang
2. MI Mambaul Huda Bululawang Malang
3. SMP Mamba Unnur Bululawang Malang
4. SMA Mamba Unnur Bululawang Malang
5. S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam
Maulana Malik Ibrahim Malang
- Non Akademik : Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri